

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

Tempat yang pertama peneliti datang adalah rumah Bapak Kyai Haji (K.H) Idris Shofawi yang berada di sebelah utara Masjid Tegalsari jalan Dr. Wahidin kota Surakarta. untuk meminta ijin melakukan penelitian dan meminta informasi tentang orang-orang yang dapat dimintai data dan pengetahuannya mengenai Jamuro. sekaligus memperkenalkan diri dan mengakrabkan diri dengan tokoh-tokoh Jamuro.

Dari H. Idris Shofawi diperoleh nama-nama anggota Jamuro yang dipandang dapat menjadi responden karena mereka menjadi pengurusnya: 1). Bapak Samakin dan Bapak K.H. Ibrahim Asfari, S.H. (Pengurus Jamuro), 2). Bapak H. Imam Fauzi al Hafidz atau Gus Ozi dan Gus Karim pengurus dan Muballig Jamuro), 3) Bapak Bambang dan Bapak Mei Hidayat (Pengurus Jamuro anggota Relawan Jamuro), 4). Bapak Musbi (Pengurus Jamuro), 5). Ibu Nyai Idris Shofawi (Pengurus Jamuro Putri), 6). Ibu Nyai Umar fauzi (Pengurus Jamuro Putri), Bu Bambang (Pengurus Jamuro Putri), dan 7). Muhammad Aji (anggota hadrah/rebana pengiring Jamuro).

Responden yang diperoleh secara acak atau tidak ditunjuk oleh Informan Utama: 1) Syaimuri; 2) Purwanto; 3) Suratno 4) Mardiyah 5) Siswanto 6) KGPH. Puger 7) Masyhudi; 8) Ardani; 9) Suparmin; 10) Nur Kholis; 11) Nn. Mahanani; 12) Aristi; 13) Rosyid; 14) Bambang Purnama (Nyaen); 15) Mahfudah; 16)1 Mahmudah; 7) Muhsin Hadi; 18) 19) H.Arif; 20) Dedy Aristiono; 21) Zudi; 22) Zuliadi; 23) Aris; 24) Marwan; 25) Slamet Bebek; 26) Mardi; 27) H.M. Thoha; 28) H. Solikhin; 29) H. Slamet Santoso (nggremet); 30) Maftah Bajuri.

Adapun daftar nama calon responden terurai pada tabel 1. sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Daftar Nama Calon Responden**

No	Nama	Asal	Umur	Pekerjaan	Aktif
1	KGPH. Puger	Keraton	50		V
2	Syaimuri	Panasan	65	wira swasta	V
3	Purwanto	Putihan	50	wira swasta	V
4	Suratno	Panasan	46	wira swasta	V
5	Siswanto	Gentan	35	wira swasta	V
6	Rosyid	Gatak	30	Pedagang	V
7	Ardani	Sumodilagan	34	Bengkel	V
8	Suparmin	Laweyan	61	Wira swasta	V
9	Nur Kholis	Laweyan	31	wira swasta	V
10	Masyhudi	Sumber	34	Wira swasta	V
11	Bambang P	Trangkilan	42	Wira swasta	V
12	Zuliadi	Manahan	30	Guru	V
13	Aris	Kabanagan	30	Guru	V
14	Zudi	Jamsaren	25	mahasiswa	V
15	Aristiono	Perum RCTI	27	guru	V
16	Dedy	Manahan	28	guru	V
17	H.Arif	Graha sakinah	39	Wira swasta	V
18	Muhsin Hadi	Gentan	38	perangkat	V
19	Mahmudah	Baki	23	mahasiswa	V
20	Mahfudah	Pengging	22	mahasiswa	V
21	Muhsin	Todipan	40	wira swasta	V
22	Marwan	Sondakan	43	wira swasta	V
23	H. Slamet Bebek	Kartasura	50	Wira swasta	V
24	Mardi	Monument	50	pedagang	V
25	H.M. Thoha	Kenteng	61	pengasuh pesantren	V
26	H. M. Solikhin	Boyolali	45	Wira swasta	V

No	Nama	Asal	Umur	Pekerjaan	Aktif
27	Slamet Santoso	Nggremet	48	Wira swasta	V
28	H. Maftah Bajuri	Kenteng	66	pengasuh pesantren	V
29	Mardiyah	Makam Haji	26	mahasiswa	V
30	Nn. Mahanani	Nusukan	27	Wira swasta	V
31	Aristi	Gatak	25	mahasiswa	V

Pelaksanaan wawancara dengan tokoh kunci dilaksanakan di rumah, tempat kerja, tempat-tempat pelaksanaan pengajian Jamuro dan tempat yang disetujui calon responden. Tujuan wawancara seperti itu adalah untuk menjaga kenyamanan responden dalam memberikan Jawaban dan data-data yang peneliti butuhkan sedangkan wawancara yang dilakukan di lokasi pengajian adalah untuk menjaga semangat yang dimiliki oleh responden ketika sedang dan sesudah melaksanakan pengajian tersebut.

Penelitian secara langsung datang ke lokasi pelaksanaan pengajian dan berbaur dengan jamaah maupun pengurus dengan tujuan untuk mengetahui dan menyaksikan tradisi dan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan anggota Jamuro. Selain itu responden tidak canggung memberikan data dan jawaban ketika diwawancarai. Pada hari Selasa tanggal 22 Juni 2015 peneliti mendatangi Kantor Statistik Kota Surakarta untuk memperoleh informasi data kependudukan dan ke Kantor kementerian Agama Kota Surakarta untuk memperoleh data keagamaan.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Sekilas Tentang Surakarta**

#### **a. Luas Wilayah Keadaan penduduk kota Surakarta**

Keadaan kependudukan dan keadaan wilayah di kantor Statistik (BPS) Surakarta diperoleh data-data

kependudukan dan wilayah Surakarta dalam buku “Surakarta Dalam Angka”. Sedangkan dari kementerian agama kota Surakarta diperoleh jumlah penduduk, jumlah pemeluk agama, jumlah tempat ibadah, keadaan ormas dan kesenian yang terdaftar di Surakarta sebagaimana tabel 2 berikut ini:

**Tabel: 2**  
**Tingkat Kepadatan Penduduk**  
**Tiap Kecamatan di Surakarta 2014.<sup>1</sup>**

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk			Rasio Jenis Kelamin (%)
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
Laweyan	8,64	53.712	55.860	109.572	96,15
Serengan	3,19	29.885	31.072	60.957	96,18
Pasar Kliwon	4,82	44.329	46.167	90.496	96,02
Jebres	12,58	73.251	74.305	147.556	98,58
Banjarsari	14,81	88.069	90.328	178.397	97,50
Kota	44,04	289.246	297.732	586.978	484,43

Kota Surakarta atau lebih dikenal dengan nama lain Solo<sup>2</sup> karena pernah ditinggali seorang tokoh masyarakat bernama Kyai Solo. Dari data di atas terlihat luas wilayahnya 88, 08 km<sup>2</sup>. Sebagian besar lahan dari luas lahan yang ada di wilayah ini digunakan untuk permukiman sebesar 61, 68%, kegiatan ekonomi berkisar 20% dan Sebanyak 18, 32% untuk lainnya.

---

<sup>1</sup> BPS Surakarta, *Surakarta Dalam Angka 2014*.

<sup>2</sup> Daerah yang digunakan sebagai tempat pusat pemerintahan yang baru ini disebut Sala, diperkirakan di desa ini waktu itu pernah hidup seorang tokoh masyarakat yang bijaksana bernama Kyai Sala. Selain itu desa ini juga berawa-rawa dan penuh pohon sala yaitu pohon tom atau nila, namun ada juga yang menyebut pohon sala sejenis pohon pinus.

b. Agama-agama di Surakarta

Dari kantor Kementerian agama kota Surakarta diperoleh data keberadaan agama, tempat ibadah, pemeluk agama, keberadaan Organisasi masyarakat (ormas) dan kegiatan agama lainnya dari Pekapontren. Banyaknya Penduduk Menurut Agama yang dianut di Surakarta tahun 2014, terurai pada tabel 3 sebagai berikut:

**Tabel 3.**

**Jumlah penduduk Surakarta berdasarkan agama 2014**

Kecamatan	Islam	Katholik	Protestan	Budha	Hindu + lainnya	Jumlah
Laweyan	90.954	9.832	8.148	422	216	109.572
Serengan	48.108	5.437	7.231	150	31	60.957
Pasar Kliwon	75.375	7.172	7.459	389	101	90.496
Jebres	100.737	20.476	24.253	1.312	778	147.556
Banjarsari	136.698	12.359	28.827	331	182	178.397
K o t a	451.872	55.276	75.918	2.604	1.308	586.978
2012	445.392	60.672	68.797	2.614	1.321	578.796
2011	446.036	69.057	67.653	3.724	1.640	588.110

Untuk memenuhi kebutuhan pusat ibadah maupun kegiatan spiritualitas<sup>3</sup> pemeluk agama-agama, tersebar tempat ibadah di seluruh Kota Surakarta. Umat Islam terdaftar memiliki tempat ibadah sebanyak 502 masjid dan 307 mushola. Tempat ibadah lainnya terdiri dari 5

---

<sup>3</sup> Spiritualitas, keberagamaan atau *religiusitas* adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadahnya, dan seberapa dalam penghayatan agamanya. Secara ringkas religiusitas adalah seberapa jauh pengetahuannya agamanya, keyakinannya, penghayatan dan pengamalan agamanya.

gereja Katholik, 166 gereja Kristen, 6 vihara/klenteng/kuil, dan 4 pura. Jumlah tempat ibadah 990. Selengkapnya ada pada tabel 4 berikut:

**Tabel 4.**

**Tabel rumah ibadah menurut Agama tahun 2014.<sup>4</sup>**

Masjid	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Klenteng
554	180	5	4	6	3
Musholla	Kapel	Cetya	Kuil		
180	12	0	0		

c. Keadaan Organisasi Masyarakat di Surakarta.

Untuk memberi wadah pelaksanaan program kegiatan keagamaan sesuai dengan visi organisasi masyarakat kota Surakarta, maka terbentuklah organisasi-organisasi. Secara formal data nama organisasi kemasyarakatan akan menjabarkan kegiatan keberagaman dan berfungsi memperkuat keberadaan Islam di wilayah masing-masing.

Organisasi masyarakat atau ormas Islam Kota Surakarta 2013 diantaranya: MUI Surakarta, PCNU Surakarta, PDM Surakarta, PP MTA, PC ICMI Surakarta, PB Al Islam, PC Al Irsyad Surakarta, Wanita Islam, MDI Surakarta, YPI Diponegoro, DDII Surakarta, IPHI Surakarta, PC Muslimat NU Surakarta, PD Aisyiah Surakarta, Jamaah Tablig Surakarta, PC GP Anshor, PD Pemuda Muhammadiyah, Fatayat NU Surakarta, PD Nasyiatul Aisyiah dan IJABI.

---

<sup>4</sup> *Profil Kemenag Surakarta 2014.*

d. Keadaan Seni Islami di Surakarta.

Data kesenian Islami yang ada pada Penamas Pekapontren Kementerian Agama Kota Surakarta adalah:

- 1) Kecamatan Pasar Kliwon nama kesenian yang terdaftar diantaranya adalah Hadrah Syahril, rebana Gambuhan di Baluwarti, Hadrah Musholla Agung di Mloyosuman Baluwarti, Qosidah Masjid Agung di Masjid Agung, Qosidah Ababil di Kauman, Hadrah Masjid Maryam di Semanggi Kidul, Nasyid anak Arofat di Semanggi Kidul, Hadrah Masjid Nurul Firdaus di Gabusan Joyosuran.
- 2) Kecamatan Serengan kesenian yang terdaftar diantaranya adalah Hadrah Masjid Baiturrahim di Jogosuran, Hadrah Masjid al Furqon di Dawung Wetan, Hadrah al Muhibbin di Joyontakan, Hadrah Nur Rohmah di Serengan.
- 3) Kecamatan Banjarsari kesenian yang terdaftar diantaranya adalah hadrah al Mubarrok di Nusukan, hadrah langit-langit Baiturrohim di Nusukan, hadrah al Wiksos di Nusukan, hadrah Miftahul Jannah di Sekip, hadrah al Wusto Dihasya di Kadipiro, hadrah Miftahul Ulum di Ketelan, hadrah Sumiyah di Keprabon, hadrah Nodosari di Kadipiro.
- 4) Kecamatan Laweyan kesenian yang terdaftar diantaranya adalah hadrah samroh al Mubarok Pondok Pesantren (PP).Al Muayyad, hadrah al Ayyada di PP.al Muayyad (Jl. H. Samanhudi 64 Mangkuyudan Surakarta 57142), samroh Miftahul Qulub di Mangkuyudan Purwosari Laweyan.
- 5) Kecamatan Jebres kesenian yang terdaftar diantaranya adalah Seni hadrah di Masjid Sibela Mojo Songo Jebres.

## 2. Jamura Surakarta

### a. Sejarah Jamuro Surakarta

*Jama'ah Muji Rasul* (Jamuro) lahir atau didirikan di Surakarta, dideklarasikan pada 21 April tahun 2005. Organisasi atau jamaah muji rosul ini pada awalnya berasal dari suatu kesadaran tokoh-tokoh agama di Masjid Tegalsari kota Surakarta tentang jauhnya generasi penerusnya dari perilaku beragama yang baik, berkurangnya rasa cintanya kepada Nabi dan tokoh-tokoh Islam, dan semakin ditinggalkannya budaya Islami, dikhawatirkan generasi kehilangan jati diri sebagai orang Islam dan sebagai orang Jawa.

Jamuro dideklarasikan pada tanggal pada 21 April 2005 pada saat kegiatan parade salawat di Alun-alun barat oleh Bapak Joko Widodo ketika menjadi Walikota Surakarta.

“Kita itu beragama Islam memang harus memahami dan mengerti tentang Arab, namun kita tidak perlu menjadi orang Arab atau orang mana saja. Kita orang Jawa yang beragama Islam yang berperilaku sesuai agama dan budaya yang kita miliki”<sup>5</sup>

Beberapa tokoh agama berkumpul membentuk kegiatan dengan kegiatan awalnya pengajian *nderes*<sup>6</sup> Qura'an atau *sema'an*<sup>7</sup> Qura'an, yaitu membaca alqur'an di Masjid Tegalsari menurut penuturan H. Idris Shofawi<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan K.H.Idris Shofawi tanggal 2 Juni 2015.

<sup>6</sup> *Nderes* adalah kegiatan mengulang membaca al Quran secara bersama, kegiatan ini bukan untuk mempelajari al Quran tetapi lebih sebagai sarana berdzikir.

<sup>7</sup> *Semaan* adalah kegiatan mendengarkan dengan memperhatikan dengan cermat orang yang membaca al Qur'an.

<sup>8</sup> Wawancara dengan KH.Idris Shofawi tanggal 2 Juni 2015. Jln. Dr. Wahidin Tegalsari Surakarta.



bahwa keprihatinan bagi generasi penerus yang semakin jauh dari kecintaan dan tradisi menyebut nabi atau tradisi membaca *şalawat*.

Kegiatan *tadarus* al-Qur'an tersebut dikembangkan dengan kegiatan membaca *şalawatan* yaitu membaca kitab al-Barzanji. Pada awalnya kegiatan *berjanjen* dilakukan setelah membaca al-Qur'an. Namun pada perkembangannya dilakukan pada waktu tersendiri karena pengikut pengajian semakin banyak. Dalam penjelasan K.H. Idris Sofawi tentang muasal dan perkembangan Jamuro Surakarta:

Pada awalnya kelompok pengajian *semaan* al-Quran ini hanya diikuti beberapa orang saja, namun setelah berkembangnya jamaah yang mengikuti maka pengunduh harus memiliki tempat yang luas, karena untuk menampung jamaah yang hadir dan harus melibatkan orang banyak.<sup>9</sup>

Akhirnya kita kumpul-kumpul untuk membaca al-Qur'an juga membaca kitab al-Barzaji. Yaa hanya kecil-kecil sekitar 9 sampai sepuluh orang, *yaaa* hanya temen-temen sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergiliran dari satu anggota ke anggota lain, dari *malem Jum'at* ini kesini *malem Jum'at*, *malem Jum'at* dan seterusnya. Akhirnya setiap orang yang mengundang selalu mengajak teman, satu dua. Istilahnya yaa...mengenalkanlah *şalawat* dengan membaca yaa...itu al-Barzanji yang dahulu dilaksanakan pendahulu kita.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak H. Musbi Pengurus Jamuro tanggal 6 Juni 2015.

<sup>10</sup> Wawancara dengan KH. Idris Sofawi tanggal 2 Juni 2015. Di rumah jln. Dr. Wahidin 34 Surakarta.

Sejak tahun 2007, Menjelang bulan Maulid tahun 1427 H untuk mengisi kegiatan dari malam tanggal 1 maulid sampai malam tanggal 12 dipersiapkan kepanitiaan yang mengatur tempat pengunduh dan mubalighnya. Kepanitiaan untuk penyelenggaraan gelar Maulid selama 12 malam pada bulan Maulid 1427 H. dibentuk dalam musyawarah di rumah Bapak Samachin dengan urutan susunan sebagai berikut: Ketua K.H. Ibrahim Asfari, Sekretaris : H. Samachin, SE, bendahara: H.Musbi.

Dalam rapat tersebut juga membahas tempat dan nama pengunduh diantaranya adalah : Rumah Bapak H. Musbi, Bapak H. Muhlis Marwan, SH., H. Giyanto, H. Afrosin, H. Haryanto, atau Bapak Erik, K.H. Nafi' Taslim, H. Ahmad Fathin, SE, K.H. Ibrahim Asfari, K.H. Abdul Karim Ahmad, H. Samachin, SE., H. Supriyarso.

Pada tahun berikutnya (2007)<sup>11</sup> pelaksanaan kegiatan Jamuro semakin dikenal masyarakat, sehingga pengunduhnya berkembang sebagai berikut: Masjid Agung Surakarta, Masjid Tegalsari, Masjid Nurul Hikmah Ngringgo Palur Karangayar, Pemkot Surakarta, Kodim, Yarsis, PLN, Hotel The Sunan, PCNU Kota Surakarta, Bebek Goreng H. Slamet Kartasura, Hotel Pajang Indah, Batik Omah laweyan.

Dalam perkembangan selanjutnya pengunduhnya berkembang menjadi semakin jauh<sup>12</sup>, yaitu Pondok Pesantren al-Mansyur Popongan, Pondok Pesantren al-Muayyad, Pondok Pesantren al-Qur'any, Pondok Pesantren Daarul Qur'an Sanggir Paulan Colomadu,

---

<sup>11</sup> *Tabloid Jamuro Tajam*, Senin 1 Oktober 2012, hlm.10.

<sup>12</sup> Wawancara dengan K.H. Idris Sofawi tanggal 2 Juni 2015 dan K.H. Umaar Fauzi al-Khafidz tanggal 6 Juni 2015.

Pondok Pesantren at-Tarmasi Arjosari Pacitan, Pondok Pesantren As-Siroj Solo, masjid Istiqlal Jakarta.

Pembacaan al-Barzanji selain bulan Maulid juga diadakan setiap malam Senin Pon (setiap *selapan*<sup>13</sup> sekali) dengan pengunduh bergantian.<sup>14</sup> Pembaca kitab al-Barzaji pada putaran pertama diantaranya Bapak K.H. Ibrahim Asfari, beliau adalah seorang juara qori' nasional, ustadz H. Maksun Ahmad Kamil juga pernah menjadi juara qori' nasional golongan ana-anak, dan ustadz Yusuf Hakim juga seorang qori', K.H. Hoirul Mustamir al Hafidz, ustadz H. Agus Ma'arif Arifin, Lc. beliau pengasuh Pondok Pesantren Darul Qur'an Sanggiri Paulan Colomadu.

Iringan hadrah dalam pembacaan kitab al-Barzanji tujuannya supaya dalam melantunkan *shalawat* lebih syahdu, stabil dan dapat kompak antara *da'i* dan *mad'u*.<sup>15</sup> Adapun group rebana atau hadrah yang sering mengiringi diantaranya hadrah Fatahillah dari Kartasura, hadrah al-Ayyada dari Mangkuyudan dan hadrah Mabarrot.<sup>16</sup> Dalam setiap pergelaran pembacaan al-Barzanji maka selalu dijelaskan setiap yang dibaca dari kitab tersebut, sebagai penceramahny awal pada tahun pertama adalah Bapak K.H. Abdul Karim Ahmad atau Gus Karim<sup>17</sup>.

Dalam perkembangan selanjutnya setiap acara bergantian mubalighnya, diantara muballig yang pernah mengisi diantaranya: K.H. Mustofa Bisri, Prof. Dr. K.H.

---

<sup>13</sup> *Selapan* adalah hitungan hari sebanyak 35 hari. dalam hitungan keseharian orang Jawa.

<sup>14</sup> Jamuro, *Tabloit Jamuro (TAJAM)*, (Surakarta)

<sup>15</sup> Hasil Pengamatan dalam setiap kegiatan pengajian rutin Jamuro

<sup>16</sup> Wawancara dengan Aji tanggal 3 Juni 2015, Bapak Mei Hidayat tanggal 15 Juni 2015, dan KH. Idris Shofawi tanggal 2 Juni 2015.

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan KH. Idris Shofawi tanggal 2 Juni 2015 dan Bapak Syamsuri tanggal 13 Juli 2015.

Said Agil Siraj (ketua PBNU Pusat), Ketua LDNU. K.H.Nuril Huda dari Jakarta, K.H. Yusuf Mansur dari Jakarta, K.H. Muhlisin Dewanta dari Jakarta, K.H. Arifin Ilham dari Jakarta, Habib Syaikh bin Abdul Qodir Assyegaf dari Solo, Habib Nouval atau Habib Novel, Gus Dur dari Pondok Pesantren Tegal Rejo Magelang, Gus Mus dari Rembang, Gus Amak dari Pondok Pesantren Tremas Pacitan, K.H. Muhlis Huda dari Klaten. K.H. Abdul Aziz Mahfuf dari Wonogiri, Ustadz dr. Agus dari Sragen<sup>18</sup>.

Pemberian nama pada kelompok kegiatan ini, ada beberapa usulan tentang pemberian nama diantaranya adalah *muhibbah*<sup>19</sup> *rosul* dan *muhibbin*, akan tetapi ketika Bapak K.H. Abdul Karim atau Gus Karim mengusulkan sebuah nama Jamuro sebagai kependekan dari kata Jama'ah *Muji*<sup>20</sup> Rosul, dengan harapan kegiatan ini (kegiatan membaca salawat) akan segera menjamur yang berasal dari kata *njamur njamur njamur*<sup>21</sup> demikian ungkap beliau lebih dalam mengharap kemajuan kelompok pengajiannya pada setiap hati dan masyarakat.

Bentuk kepengurusan juga terbentuk dalam rapat kecil tersebut, diantaranya bentuk susunannya sebagai berikut; sesepuh: K.H. Abdul Rozak Sofawi, K.H. Nafi' Taslim, dan K.H. Muhlis Marwan, S.H. penasehat: K.H. Abdul Karim Ahmad. ketua I : K.H. Drs. Ibrahim Asfari, SH, ketua II : K.H. Muhammad Idris Sofawi, sekretaris:

---

<sup>18</sup>Hasil wawancara dengan KH. Idris Sofawi tanggal 5 juni 2015 dirumah Jln.Dr. Wahidin Nomor 57.

<sup>19</sup> *Muhabbah* berasal dari bahasa Arab *احب* yang artinya mencintai

<sup>20</sup> *Muji* dalam bahasa Jawa yang artinya menyanjung karena kemuliaan, kebaikannya dan ketinggian derajadnya.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Gus Ozi al Hafidz tanggal 6 Juni 21015 di Perumahan Pondok Pesantren al-Muayyad dan KH. Idris Sofawi, tanggal 5 juni 2015 dirumah Jln.Dr. Wahidin Nomor 57.

H. Samakin, SE, bendahara: H. Musbi, bendahara II: H. Ahmad Fathin, SE.

b. Relawan Jamuro

1) Pengertian Relawan

Relawan Jamuro ada dua (2) jenis, jenis pertama adalah relawan sebagai donatur dan yang kedua relawan adalah sekelompok orang yang bekerja secara sukarela dalam setiap kegiatan Jamuro, baik dalam kota maupun luar kota.

Dana oprasional radio FM diperoleh dari kerja sama dengan perusahaan-perusahaan melalui iklan dan infaq jamaah setiap kegiatan Jamuro berlangsung. Kotak infak disediakan beberapa kotak yang ditaruh di tempat tempat setrategis, seperti jalan masuk utama, dan tempat-tempat lainnya seperti took/kios atau petugas yang berkeliling saat pengajian berlangsung sehingga jamaah mudah *Sedekah*.

Relawan sebagai panitia pelaksana pengajian tetap adalah orang yang mengatur menata dan mempersiapkan berlangsungnya acara pengajian, tugas yang dilakukan diantaranya mempersiapkan terop bila perlu, menata tikar, menata dekorasi panggung utama, dan yang tidak kalah pentingnya adalah menerima dan mengarahkan jamaah pengajian. Anggotanya terdiri dari relawan Jamuro putra dan relawan Jamuro putri.

Dengan susunan pengurus relawan Jamuro sebagai berikut: Ketua: Bapak Muhammad Mei Hidayat; Sekretaris: Bapak Juhariyadi; Bendahara: Bapak Bambang Iswanto, korlap: Bapak Jayus Rusdiyanto dan Bapak Jefri.

Anggota relawan: Bapak Sumadi, Bapak Suripto, Bapak Hariyanto, Bapak Muslih, Bapak Bejo,

Bapak Mulyono, Bapak Yuli, Bapak Fadlan, Bapak Suparno, Bapak Yogi, Bapak Sanusi, Bapak Jamzuri, Bapak Sutrisno, Bapak Heri, Bapak Markuat, Bapak Susilo, Bapak Januar, Bapak Santosa, Bapak Nizar, Saudara Amin, Saudara Wawan. Ibu Jayus, Ibu Bejo Mulyono, Ibu Nunuk Iskandar, Ibu Ria Agus, Ibu Dian, Ibu Asih, Ibu Sri Hartini, Ibu Mulyani, Saudari Nur Hanifa dan Saudari Nisa.<sup>22</sup>

2) Tugas relawan

Tugas relawan Jamura sebagai berikut:

- a) Memimpin kerja anggota relawan adalah tugas dari ketua relawan;
- b) Mengantarkan tikar dan deklit/terop ke lokasi pelaksanaan kegiatan apabila pelaksanaan pengajian dalam kota Surakarta ;
- c) Mengantar dan memasang bendera dan umbul-umbul Jamuro, sepanduk selamat datang ketempat pelaksanaan pengajian dengan menggunakan mobil milik Jamuro dua hari sebelum pelaksanaan.
- d) Menggelar tikar sebelum pelaksanaan pengajian atau ba'da isya'.
- e) Membantu panitia membagikan snak atau makanan kecil kepada pengunjung.
- f) Mengatur dan mengarahkan tempat duduk peserta atau jamaah yang baru hadir;
- g) Membantu mengedarkan kotak infak;
- h) Merapikan tikar dan segala perlengkapan setelah acara selesai;
- i) Mencuci tikar atau karpet.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Tabloit Tajam*, tanggal 1 Oktober 2012.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Bapak KH.Idris tanggal 2 Juni 2015, dan pengamatan dalam setiap kegiatan Jamuro.

Tugas koordinator lapangan atau korlap adalah menjadi penghubung antara pengunduh dengan pengurus dan relawan, mengatur pelaksanaan pengajian, mengatur posisi panggung, mengatur posisi undangan kehormatan, mengatur tempat parkir,<sup>24</sup> sehingga setiap acara-demi acara dapat berlangsung dengan lancar, demikian juga jamaah yang hadir dapat nyaman dan tenang dalam mengikuti acara.

Pakaian yang dikenakan relawan berupa rompi berwarna hijau atau jaket hitam, masing-masing bertuliskan relawan Jamuro. Jaket hitam lebih banyak dipakai oleh anggota relawan putri. Tujuan dari pemakaian jaket atau rompi khusus ini selain untuk menghangatkan tubuh juga sebagai identitas supaya mudah dikenali oleh semua orang yang hadir dalam acara yang diselenggarakan Jamuro.

Setiap malam Senin Pon relawan Jamuro menyediakan transportasi bus yang diberangkatkan dari kantong-kantong jamaah, kadang-kadang bisa lebih dari lima bus karena banyaknya jamaah yang akan berangkat dan juga untuk menjaga keamanan dan kebersamaan dalam perjalanan.<sup>25</sup>

Sebagai petugas yang sudah menerima amanat untuk terselenggaranya kelancaran acara pengajian Jamuro, maka relawan harus sudah siap berada di lokasi pengajian lebih awal, maka untuk relawan Jamuro apabila menghadiri pengunduh dari luar kota sarana

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Pak Mei Hidayat selaku ketua relawan Jamuro di rumah Bapak KH.Idris dalam acara Tarwih keliling jamuro 25 Juni 2015.

<sup>25</sup> Wawancara dengan KH.Idris Sofawi tanggal 2 Juni 2015 dan Bapak Asmuri pada acara tarawih keliling di Keraton Surakarta tanggal 28 Juni 2015.

transportasinya menggunakan kendaraan sendiri supaya dapat datang lebih awal.<sup>26</sup>

Untuk mempererat dan memudahkan koordinasi anggota relawan yang memiliki kesibukan sendiri-sendiri dalam setiap kegiatan, maka dibentuklah “embrio” Jamuro dengan nama *Jimat* sebagai akronim dari kata *Jamaah Iman Mantep Ati Tentrem*. Kegiatannya dilaksanakan satu bulan dua kali yaitu setiap malam Rabu minggu kedua dan malam Ahad minggu terakhir.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam kelompok ini terdapat perbedaan dengan induk organisasinya.<sup>27</sup> Perbedaannya pada kitab yang dibaca, pada malam Rabu membaca *Ratib al Haddad* yang dipimpin oleh K.H.Ir. Amidi Asfar dilanjutkan pengajian oleh mubalig secara bergantian. Sedangkan pada malam Ahad yang dibaca kitab al Barzanji.<sup>28</sup>

Tempat pelaksanaan pembacaan al Barzanji setiap malam minggu ke-dua di rumah Bapak Markuat karena tidak berpindah-pindah dengan alasan pengajian hanya kelompok kecil meskipun pada akhirnya yang hadir sangat banyak bahkan sampai 200 (dua ratus) orang. Rebana atau hadrah yang mengiringi pembacaan *al-Barzanji* pada malam Ahad adalah *hadrah* dari Pasar Wesi Sumodilagan dan *hadrah al-Qubro* dari Pabelan.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Pak Mei Hidayat tanggal 2015 dan Bapak Bambang Iswanto tanggal Juni 2015.

<sup>27</sup> Secara hirarki tidak pernah ada hal yang menyebutkan Jamuro sebagai induk organisasi tertentu, namun dengan semangat kebersamaan, *paseduluran* kelompok-kelompok pengajian yang anggotanya kebanyakan sudah menjadi jamaah di Jamuro, maka secara spontan menyatakan diri sebagai anak organisasi dari Jamuro. (seperti penuuran bapak Bambang dan bapak Sanusi).

<sup>28</sup> Wawancara dengan K.H. Umar Fauzi tanggal 6 Juni 2015 di Rumah beliau atau PP. Al Muayyad.



Meskipun kelompok pengajian ini kecil tetapi tetap ada susunan kepengurusannya, ini menunjukkan bahwa organisasi ini merupakan organisasi yang dinamis. Aktifitasnya selain menekuni kebutuhan ketenteraman hati dengan berzikir dan bershalawat juga ada upaya menghidupkan organisasi. Sebagai ketua dari kelompok ini adalah Bapak Sanusi, sekretaris Ibu Dian dan bendaharanya Bapak Bambang Iswanto.

Kelompok-kelompok pengajian kecil yang terbentuk dari inspirasi kegiatan Jamuro, Jamuro kecil dari wilayah Pajang mendirikan jamaah yasinan dan tahlil dengan nama “*tomat*” sebagai akronim dari kata tobat maksiat. Kelompok ini diasuh oleh Bapak Jayus Rusdiyanto dan Bapak Nur Wahid dengan ketuanya Bapak Sudarto dan Bapak Johan Syafaat, SH. jumlah anggota sampai mencapai 40 orang.<sup>29</sup>

Kegiatan yang dilakukannya kelompok “*tomat*” adalah pembacaan Surat Yasin dan tahlil kemudian dilanjutkan pembetulan tatacara shalat, pembetulan bacaan al-Qur’ān dan amal-amalan lain. Keegiatannya dilaksanakan pada malam minggu ke-dua dan ke-empat. Tempat pengajiannya menetap.

Peran penting dari terbentuknya kelompok-kelompok kecil dengan berbagai kegiatannya yang rutin dan tersebar, secara otomatis masyarakat yang sebelumnya tidak mengikuti kelompok Jamuro namun sudah ikut pada kegiatan kelompok jamuro kecil, secara otomatis akan terdorong untuk mengikuti kegiatan dalam kelompok Jamuro. Sehingga dapat dikatakan peran kelompok-kelompok jamuro kecil sangat efektif dalam menggalang masa baru dalam jamuro.

---

<sup>29</sup> Tabloit Jamuro, *Ibid*.

Keberhasilan Jamuro dalam meraih simpati masyarakat Surakarta dan sekitarnya dapat dilihat dengan tanda setiap mengadakan kegiatan selalu dihadiri jamaah yang sangat banyak. Demikian juga kelompok pengajian yang lain yang juga berkembang dengan baik yang kemungkinan terinspirasi oleh Jamuro, seperti Ahbabul Mustofa dengan tokoh Syaikh Assegaf. Jamuro yang berarti Jamaah Muhasabah Rosul di Jogjakarta.<sup>30</sup>

c. Lambang Jamuro

Lambang yang digunak Jamuro secara garis besar dapat didiskripsikan sebagai berikut:



Gambar 1. Lambang Keorganisasian Jamuro Surakarta

- 1) Warna dasar bagian tengah putih berbentuk lingkaran dengan bertuliskan kaligrafi şalawat “ صلى الله على محمد “ berwarna kuning dengan garis tepi tipis berwarna hitam;
- 2) Lingkar luarnya berwarna dasar hitam dengan tulisan bagian atas JAMAAH MUJI RASUL SURAKARTA dengan warna putih dan dua (2) bintang berwarna kuning sebagai pembatas area atas dan bawah, sedangkan bagian paling bawah bertuliskan JAMURO berwarna kuning.

---

<sup>30</sup> Hasil dokumentasi Jamura ketika observasi, 6 Juni 2016

- 3) Tentang makna yang tersirat dari penciptaan lambang atau logo tersebut ketua Jamuro sendiri tidak mengetahui, seperti yang dijelaskan sendiri oleh K.H Idris Shofawi:

“Wah saya malah tidak mengetahui secara pasti maknanya, karena saat musyawarah hanya menyuruh membuat lambang Jamuro yang mengandung unsur tulisan salawat dan kata Jamuro.”<sup>31</sup>

Setelah peneliti mencari informasi kepada Muhammad Aji Najmudin<sup>32</sup> dijelaskan bahwa secara global lambang Jamuro mengandung maksud: kebulatan tekad seluruh warga untuk melestarikan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., berlandaskan budaya sendiri dalam wadah Jamuro.<sup>33</sup> Dari gambaran tersebut menunjukkan tidak mementingkan lambang-lambang dalam berorganisasi, bisa dimungkinkan lebih mementingkan kegiatan sebagai realitas berorganisasi.

### **3. Kegiatan Keagamaan Jamuro Surakarta**

#### **a. Pengajian Lapanan**

Kegiatan Jamuro yang peneliti datangi pertama adalah rutinan pengajian *lapanan* Jamuro putaran terahir yang dilaksanakan di wilayah perumahan Mojosoong Kota Surakarta yang bertepatan menjelang bulan Ramadan. Ketika peneliti datang sudah acara sudah hampir dimulai grup rebana sudah mengalunkan *nasyid-nasyid* has rebana, jamaah sudah banyak dengan pakaian lebih dominan berwarna putih atau terang, karena

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan KH.Idris Sofawi tanggal 2 Juni 2015.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Aji Najmudin guru SD Takmirul Tegalsari Surakarta. 3 Juni 2015

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad Aji Najmudin tanggal 3 Juni 2015.

diantaranya juga terdapat yang berbaju batik, jaket berwarna tidak putih.

Kegiatan yang berlangsung pada malam itu susunan acaranya sebagai berikut: 1). Tahlil, 2). Pembacaan ayat suci al Quran (Surat al-Baqoroh ayat 183 tentang puasa), 3). Sambutan Panitia (dari tokoh Masyarakat Pengunduh), 4). Pembacaan al Barzanji, 5). Pengajian dengan tema “*Mapag*<sup>34</sup> *Pasa Ramadan Iki*” yang disampaikan oleh K.H.Abdul Karim Asfari atau Gus Karim.

Kegiatan rutin Jamuro dilaksanakan setiap malam Senin Pon atau *selapanan*. Dengan tempat pelaksanaan yang berbeda-beda sesuai pengunduh yang sudah terjadwal. Kecuali ada hal-hal kusus yang menyebabkan perpindahan pelaksanaan. Misalnya karena ada undangan ke luar kota atau permintaan pemerintah daaerah.

b. *Tahlilan*.

Tahlilan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mendo’akan orang yang telah meninggal dunia. Dalam membaca seluruh urutan dalam rangkaian tahlil dipimpin oleh seseorang yang terkemuka dalam lingkungannya, misalnya orang yang paling alim, pemimpin agama atau orang yang “terpercaya” . jamaah lainnya harus mengikuti apa yang dituntunkan oleh imam tahlil meskipun sudah hafal seluruh rangkaian tahlil.

Sebagai inti dari amalan do’a dan *tahlilan* adalah melafalkan kalimat *la ilaha illa Allah*, dengan mengucapkan kalimat tersebut mengandung maksud meniadakan Tuhan selain Allah SWT. kalimat tahlil dalam berzikir biasanya dibaca sebanyak tujuh (7) kali,

---

<sup>34</sup> *Mapag* artinya menyongsong datangnya sesuatu.

tiga puluh tiga kali (33) atau seratus kali (100), atau pada hitungan tertentu yang lebih banyak, tetapi yang lebih sering dibaca seratus kali.

Sesudah shalat biasanya juga dibaca sejumlah tersebut di atas. Keutamaan dari *zikir* ini diyakini dapat; diampuni segala dosanya, kecuali melakukan perbuatan menyekutukan Allah SWT. atau Syirik; Ditinggikan derajatnya dan terjaga dari gangguan syaitan.<sup>35</sup> Dengan terbiasa membaca *zikir* dalam keadaan terjaga maka akan terbiasa bibir, hati dan jiwanya untuk mengulang-ulangnya meskipun dalam keadaan tidak sadar.

1) Tata cara pembacaan. *tahlilan*<sup>36</sup>

Sebelum *tahlilan* dimulai, pasti didahului dengan suatu prolog (*ngajadke*) untuk mengutarakan maksud dilaksanakannya acara *tahlilan*. Permintaan untuk sama mengihlaskan dalam melakukan bacaan *tahlil*, selanjutnya adalah ajakan memperbarui kaimanan dengan membaca dua kalimat syahadat.<sup>37</sup>

*Tahlilan* dari susunan bacaannya terdiri dari dua unsur yang disebut dengan syarat dan rukun, yang dimaksud dengan syarat ialah bacaan: a) Surat al-Iklās; b) Surat al-Falāq; c) Surat an-Nās; d) Surat al-Baqarah Ayat 1-5:

... والهمك ... e) Surat al-Baqarah Ayat 163 ... ذلك الكتاب ...  
الله لا إله إلا هو ... f) Surat al-Baqarah Ayat 255 ... إله واحد  
الحي القيوم; g) Surat al-Baqarah Ayat dari Ayat 284 -  
ayat 286 لله مافي السموات; h) Surat al-Ahzāb Ayat 33 : ...  
إن الله وملائكته ... i) Surat al-Ahzāb Ayat 56: ... إنما يريد الله

---

<sup>35</sup> Keterangan selengkapnya lihat pada kitab al Adzkar bab zikir sesudah subuh.

<sup>36</sup> Lihat selengkapnya dalam buku-buku yang memuat bacaan *tahlil*.

<sup>37</sup> *Mangga sareng-sareng mahos syahadat kaping tiga, mugi Gusti tansah Ngeparengaken iman lan Islam cumondok ing jiwa raga kita.* Kemudian secara bergantian membaca syahadat dengan tuntunan Imam *tahlil*.

dan sela-sela bacaan antara ṣalawat, istighfar, tahlil dan tasbih.

2) Tata urutan bacaan *tahlil* sebagai berikut:

a) Surat al-Baqarah Ayat 286 pada bacaan:

واعفنا و اغفر لنا و ارحمنا

b) Surat al-Hud Ayat 73: ارحمنا يا أرحم الراحمين

c) Ṣalawat Nabi

d) *Istighfar*

e) Kalimat *Ṭayyibah* لا إله إلا الله

f) *Tasbīh*.

g) Do'a penutup *tahlil*. Tetapi apabila dilanjutkan dengan pembacaan *al-Barzanji*, bacaan do'a *tahlil* ditiadakan dan dilaksanakan sesudah pembacaan *al-Barzanji*.

c. *Berjanjen*.

Sebagai rangkaian sesudah pembacaan *tahlil* dilanjutkan pembacaan *al-Barzanji* oleh petugas atau *da'i* prosesi dimulai dengan ucapan Ṣalawat kepada Nabi Muhammad oleh *da'i* <sup>38</sup>:

1) Urutan pembacaan *al-Barzanji*

اللهم صلى على سيدنا محمد

*mad'u* menjawab:

“اللهم صلى وسلم وبارك على سيدنا محمد وعلى آله”

Selanjutnya *da'i* membaca syair secara bergantian dengan *mad'u* <sup>39</sup> yang berjudul. <sup>40</sup> يا رب صل على

---

<sup>38</sup> *Da'i* adalah orang yang mengagajak, penyeru atau pendakwah, dalam hal ini orang yang membaca al Barzanji. Biasanya terdiri lebih dari satu orang pembaca atau *qari'*

<sup>39</sup> *Mad'u* adalah orang yang didakwahi,

<sup>40</sup> يا رب صل على محمد ○ ○ يارب صلى عليه وسلم , يا رب بلغ الوسيلة ○ ○ يا رب خصه بافضله , يا رب واراض عن الصحبة ○ ○ يا رب واراض عن السلاله , خصه باالفضيلة , يا رب واراض عن المسايح ○ ○ يا رب فارحم والدين , يا رب وارحمنا جميعا ○ ○ يا رب وارحم كل مسلم , يا رب و اغفر لكل مُذنب ○ ○ يا رب لا تقطع رجاءنا يا رب يا سامع دعنا ○ ○ يا رب بلغنا نزوره , يا رب تغشنا بنوره ○ ○ يارب حفظناك واما نك يا رب واسكننا جناتك ○ ○ يا رب اجرنا من عذابك , يا رب وارزقنا السهادة ○ ○ يا رب حطنا بالسعدة , يا رب واصلح كل مصلح ○ ○ يا رب واكف كل

محمد. apabila diperhatikan dari isinya, tujuannya adalah untuk menyanjung, memberi salam dan mendo'akan Nabi Muhammad Saw., selain itu do'a dan permohonan supaya mendapat *syafaat* dari Nabi Muhammad Saw.

Kemudian berganti membaca bait syair dibawah ini dengan menaikkan nadannya secara bergantian antara *da'i* dan *mad'u*:

41. 42. السلام عليك زين الانبياء

Dilanjutkan *da'i* melantunkan syair dibawah ini bergantian dengan *mad'u* dengan mengangkat kedua tangan seperti ketika berdo'a.

يَرْسُلُ اللهُ يَايَانِي لَكَالشَّفَاعَةَ وَهَذَامَطْلَبِي- أَنْتَ أَلْمَرْتَجِي يَوْمَالرَّحَامِ  
 إِشْفَعُ لَنَايَاخَيْرَ الْأَنَامِ-إِشْفَعُ لَنَاالْأَيَّاحِي بِنَا - لَكَ الشَّفَاعَةُ  
 يَارَسُولَ اللهِ يَايَانِي يَايَانِي- يَارَسُولَ اللهِ يَايَانِي لَكَالشَّفَاعَةَ  
 وَهَذَامَطْلَبِي-لَدْنَا بِكَ يَا حَبِيبُ أَنْتَ لِلْخَلْقِ طَيِّبٌ , إِشْفَعُ لَنَا لَنَا  
 لَنَا يَا حَبِيبِنَا لَكَ الشَّفَاعَةَ يَا رَسُولَ اللهِ , يَا يَا نَبِي يَا نَبِي جِئْت  
 لِلنَّبَايَا بِالشَّرْعِ الْمُيِّنِ تَنْشُرُ الْهُدَايَةَ بَيْنَ الْعَلَمِينَ إِشْفَعُ لَنَا لَنَا لَنَا  
 يَا حَبِيبِنَا لَكَ الشَّفَاعَةَ يَا رَسُولَ اللهِ, يَا يَا نَبِي يَا نَبِي<sup>43</sup>

Ketika sampai pada kalimat:

---

مؤذى , يا رب نحتم بامشفق ◌◌◌ يا رب صلى عليه وسلم , يا رسول الله سلام عليك \*\* يا رفع العشا  
 ن ووالد رج , عطفة يا جيرة العالم \*\* يا اهيل الجود والكرم نحن جيران بذالحرم \*\* حرم  
 الاحسان والحسن , نحن من قوم به سكنوا \*\* وبه من خوفهم امنوا , وبأيت القران عنوا \*\* فاتنذ  
 فينا اخا الوهن

41 السلام عليك # السلام عليك زين الانبياء \*\* السلام عليك اتقى لاتقياء \*\* السلام عليك  
 اصفالا صفياء \*\* السلام عليك ازكى لازكيا \*\* السلام عليك من رب الساء \*\* السلام عليك دام  
 بلا انقضاء \*\* السلام عليك احمد يحيبي \*\* السلام عليك طه ياطبيبي \*\* السلام عليك يا مسكى  
 وطبيبي \*\* السلام عليك يا محى الذنوب \*\* السلام عليك يا عون الغزيب \*\* السلام عليك احمد يا  
 محمد \*\* السلام عليك كهفاً ومقصد \*\* السلام عليك يا حسنا تفرؤد \*\* السلام عليك يا جالى الكروب  
 \*\* السلام عليك يا حيرالأ نام \*\* السلام عليك يا بدر التما \*\* السلام عليك يا نورالضلام , \*\*  
 السلام عليك يا كل المرام , \*\* السلام عليك ياذاالمعجزات \*\* السلام عليك يا هدى الهدات \*\*  
 السلام عليك يا نخر العصاة \*\* السلام عليك يا نخسن الصفات \*\* السلام عليك ياذاالمؤهبات \*\*  
 السلام عليك ياركن الصلاح \*\* السلام عليك ياربالسماح \*\* يازين الملاح

<sup>42</sup>. Syamsuri, Baidlowi , *al-Maulid Diba'*, terj., (Apollo: Surabaya)  
 Majmu' Syarif al Anam, Menara Qudus, tt., hlm.3. 85.

<sup>43</sup> Misbahul Munir, *Kumpulan Qasidah Islamiyah*, (Binawan: Semarang, 2004), hlm. 438-439.

اِسْتَفْعُ لِنَالِنَا يَا حَبِيْبِي بِنَا لَكَ الشَّفَاعَةُ يَا رَسُوْلَالله يَا يَا نَبِيْ يَا نَبِيْ  
يا رَسُوْلَالله يَا نَبِيْ لَكَ الشَّفَاعَةُ وَهَذَا مَطْلَبِيْ

Pada saat membaca syair ini posisi tangan menengadah seperti berdo'a, dengan cara kedua tangan diangkat dari posisi sebelumnya, (ada yang sejajar bahu dan ada yang di atas bahu). Ada pula yang melambaikan tangan. Ketika iringan tabuhan rebana berhenti, suasana menjadi hening meskipun antara *da'i* dan *mad'u* masih tetap melantunkan syair. Kemudian setelah sampai pada 2 (dua) kali dilanjutkan dan diiringi tabuhan rebana lagi sampai selesai.<sup>44</sup>

Dalam syair ini berisi tentang harapan untuk memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad Saw. Kemudian seluruh tetabuhan iringan rebana berhenti, tinggal *da'i* membaca kitab al Barzanji secara bergantian;

اللهم صلى وسلم وبارك عليه وعلى اله

اعوذ ب الله من الشيطان الرجيم , بسم الله الرحمن الرحيم

Pada bagian awal sebagai prolog, berjudul *al Jannatu wana'imuha* (الجنة ونعيمها), yang berisi tentang do'a serta *ṣalawat* kepada Nabi Muhammad Saw. dan syafaatnya.<sup>45</sup> Sebagai penutupnya dengan do'a

<sup>44</sup> Pada saat itu bertepatan dengan permintaan atau do'a supaya kelak mendapat syafaat, sehingga harus dalam keadaan khusus. (wawancara dan penjelasan K.H. Ibrahim Asfari.).

<sup>45</sup> الْجَنَّةُ وَتَعِيْمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَيُسَلِّمُ وَيُبَارِكُ عَلَيْهِ بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ اَبْتَدِيْ الْاِمْلَاءُ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ \* مُسْتَنْدِرًا فَيُبِضُ الْبَرَكَاتِ عَلَيَّ مَا اَنْالُهُ وَاَوْلَاهُ \* وَاَتْتِي بِحَمْدِ مَوَارِدُهُ سَائِغَةً هَنِيئَةً \* مُمْتَنِّئًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيْلِ مَطَابَاهُ \* وَاَصَلِّيْ وَاَسَلِّمُ عَلَيَّ النُّوْرِ الْمُؤَصِّفِ بِالتَّقْدِيْمِ وَاِلْوَالِيَّةِ \* الْمُتَنَوِّلِ فِي الْغُرْرِ الْكَرِيْمَةِ وَاَلْجَنَاهُ \* وَاَسْتَمْنِحُ اللّهُ تَعَالَى رِضْوَانًا يَخْصُ الْعَبْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ \* وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَاَلْاَتْبَاعَ وَمَنْ وَاِلَاهُ \* وَاَسْتَجِدِّيهِ هِدَايَةً لِّسُلُوْكَ السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيَّةِ \* وَحَفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي خَطِّطِ الْخَطِّ وَاَخْطَاهُ \* وَاَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ الشَّرِيْفِ بُرُوْدًا حَسَنًا عَيْفَرِيَّةَ \* نَاطِلًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيْفِ عَقْدًا تُحَلِّي الْمَسَامِعَ بِخَلَاهُ \* وَاَسْتَعِيْنُ بِحَوْلِ اللّهِ تَعَالَى وَفَوْتِهِ الْقَوِيَّةِ \* فَاِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِاللّهِ [عَطَّرَ اللّهُمَّ قَبْرَهُ الْكَرِيْمَ، بِعَرَفِ شَدِيْ مِنْ صَلَاةٍ وَتَسْلِيْمٍ]



عَطَّرَ لَهُمْ قَبْرَهُ الْكَرِيمَ، بِعَرَفِ شَدِيِّ مِنْ صَلَاةٍ وَسَلَامٍ

*Artinya: Ya Allah harumkanlah kuburan Beliau yang mulia dengan bau harum dari limpahan şalawat dan salam.*

Pada bab ke dua berisi tentang silsilah Nabi Muhammad Saw. dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. berasal dari nasab orang-orang yang sangat baik. Terpelihara dari perbuatan yang merusak martabat dan keluhuran.<sup>46</sup> Kebaikan nasab Nabi Muhammad disanjung pada syair,<sup>47</sup> keturunan dan suku yang baik dan terjaga dari perbuatan syirik, sehingga digambarkan seperti untaian mutiara. Ktinggian dan keluhuran latar belakang atau rekam jejak bagi orang yang akan membawa ajaran agama Islam, secara politis sangat tepat karena orang tidak akan memandang rendah pembawanya.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> وَبَعْدُ قَائِلٌ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَاسْمُهُ شَيْبَةُ الْحَمْدِ حَمِدَتْ خِصَالَهُ السَّيِّئَةِ \* ابْنِ هَاشِمٍ وَاسْمُهُ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ مَنَافٍ وَاسْمُهُ الْمُعِيرَةُ الَّذِي يُنْتَمَى الْإِرْتِقَاءُ لِعَلِيَّاه \* ابْنِ فَصَيِّ وَاسْمُهُ مُجَمَّعٌ سُمِّيَ بِفَصَيِّ لِتَقَاصِيهِ فِي بِلَادِ قُصَاعَةِ الْقَصِيَّةِ \* إِلَى أَنْ أَعَادَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْحَرَمِ الْمُحْتَرَمِ فَحَمَى جَمَاهُ \* ابْنِ كِلَابٍ وَاسْمُهُ حَكِيمٌ بِنُ مَرَّةَ بْنِ كَعْبٍ بِنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ بْنِ فُهَيْرٍ وَاسْمُهُ فُرَيْشٌ وَإِلَيْهِ تُنْسَبُ الْبَطُونُ الْفَرَشِيَّةُ \* وَمَا فَوْقَهُ كِنَانِيٌّ كَمَا جَنَحَ إِلَيْهِ الْكَثِيرُ وَارْتَضَاهُ \* ابْنِ مَالِكِ بْنِ النَّضْرِ بْنِ كِنَانَةَ بْنِ خَزِيمَةَ بْنِ مُدْرِكَةَ بْنِ الْبَاسِ وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ أَهْدَى الْبَدْنَ إِلَى الرَّحَابِ الْحَرَمِيَّةِ \* وَسَمِعَ فِي صَلْبِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ اللَّهُ تَعَالَى وَلِيَّاهُ \* ابْنِ مُضَرَ بْنِ زُرَّارِ بْنِ مَعَدِّ بْنِ عَدْنَانَ وَهَذَا سِلْكُ تَطَمَّتْ فَرَايِدُهُ بَنَانُ السَّنَةِ السَّيِّئَةِ \* وَرَفَعَهُ إِلَى الْخَلِيلِ إِبْرَاهِيمَ أَمْسَكَ عَنْهُ الشَّارِعُ وَأَبَاهُ \* وَعَدْنَانُ بِلَا رَيْبٍ عِنْدَ ذَوِي الْعُلُومِ النَّسَبِيَّةِ \* إِلَى الدَّبِيحِ إِسْمَاعِيلَ نَسَبُهُ وَمُنْتَمَاهُ \* فَأَعْظَمَ بِهِ مِنْ عَقْدٍ تَأَلَّفَتْ كَوَاكِبُهُ الدَّرِّيَّةُ \* وَكَيْفَ لَا وَالسَّيِّدَ الْأَكْرَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسِطَتُهُ الْمُنْتَقَاهُ \*

<sup>47</sup> نَسَبٌ تَحْسِبُ الْعُلَى بِخَلَاهُ \* قَلَدَتْهَا نُجُومُهَا الْجُورَاءُ , حَيْدًا عَقْدٌ سُودِيٍّ وَفَخَارٌ \* أَنْتَ فِيهِ النَّبِيَّةُ الْعَصْمَاءُ

<sup>48</sup> وَأَكْرَمَ بِهِ مِنْ نَسَبٍ طَهَّرَهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ سِفَاحِ الْجَاهِلِيَّةِ \* أَوْرَدَ الزَّيْنُ الْعِرَاقِيُّ وَارِدَهُ فِي مَوْرِدِهِ الْهَيْئِيَّ وَرَوَاهُ \* حَفِظَ الْإِلَهَ كَرَامَةً لِمَحَمَّدٍ \* ابْنَاءَهُ الْأَمْجَادَ صَوْنًا لِاسْمِهِ تَرَكَوا السِّفَاحَ فَلَمْ يُصِبْهُمْ عَارُهُ \* مِنْ أَدَمٍ وَإِلَى أَبِيهِ وَأُمِّهِ سَرَاةً سَرَى نُورُ النَّبُوءَةِ فِي أَسَارِيْرِ غُرُرِهِمُ الْبُهَيَّةِ \* وَبَدَرَ بَدْرُهُ فِي جَبِينِ جَدِّهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ

Aku mulai membacakan dengan Asma Allah Dzat Yang Maha tinggi. Dengan memohon limpahan keberkahan segala sesuatu yang Allah berikan dan karuniakan kepadanya (Nabi Muhammad Saw.). Aku memuji dengan pujian yang sumbernya selalu membuatku menikmati. Orang yang berkendara

Setiap satu larik atau baris diselingi bacaan di bawah ini secara bersama-sama:

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى الرَّسُولِ مُحَمَّدٍ سِرِّ الْعُلَا , وَالْأَنْبِيَا وَالْمُرْسَلِينَ  
الْغُرَّ حَنَمًا أَوْ لَأً.<sup>49</sup>

Pada bab penciptaan Muhammad, diilustrasikan seluruh alam menyambut gembira sesudah mendengar kabarnya. Dalam gambarannya bumi tidak tandus lagi, buah-buahan segera masak, beberapa kerajaan kafir hancur dan patung-patung tumbang, seluruh isi alam bergembira menyambut kelahiran manusia pilihan Tuhan. Bait ini menggambarkan, dengan kedatangan Nabi Muhammad Saw. maka perilaku masyarakat yang tidak baik, peraturan-peraturan yang tidak adil, dan penguasa yang lalim, agama-agama yang menyimpang akan hilang dengan datangnya ajaran agama Islam.

Pada bab kelahiran Nabi (ولما تم من حمله) (شهران). Abdullah bin Abdul Mutalib suami Aminah binti Wahab, sedang bepergian ke rumah pamannya dalam keadaan sakit hingga meninggal tidak sempat mengetahui kelahiran putranya. Sampai pada peristiwa kelahiran Muhammad disebut (مجال القيام) semua jamaah berdiri untuk

---

syukur yang indah. Aku memohonkan *salawat* dan *salam* (rahmat dan kesejahteraan) pada *nur* yang disifati dengan kedahuluan (dari makhluk lain) dan keawalan (atas seluruh makhluk).

Yang berpindah-pindah pada orang-orang yang mulia. Aku memohon kepada Allah Karunia Keridhaan yang husus bagi keluarga Beliau yang suci. Dan umumnya bagi para sahabat, para pengikut, dan orang yang dicintainya. Dan aku meminta pertolongan kepada-Nya agar mendapat petunjuk untuk menempuh jalan yang jelas dan terang. Dan terpelihara dari kesesatan di tempat-tempat dan jalan-jalan kesalahan. Karena sesungguhnya tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

<sup>49</sup>. Misbahul Munir, Kumpulan *Qasidah Islāmiyyah*.

menghormat berita kelahiran orang yang paling berjasa terhadap agama Islam. Selanjutnya secara bergantian membaca salam dan do'a.<sup>50</sup> Karena diyakini pada saat ini do'a dikabulkan.

Pada saat ini antara *da'i* dan *mad'u* berdiri semua dengan posisi *da'i* menghadap ke arah *mad'u*. Kedua tangan bersedekap di dada atau di perut. Posisi tegap dan ḥidmat. Pertama *mad'u* membaca 2 (dua) bait diatas kemudian *mad'u* juga membaca atau melantunkan 2 (dua) bait paling atas setiap *da'i* selesai membaca 2 (dua) bait dibawahnya. Demikian juga setiap berganti lagu.

Tujuan berdiri penghormatan untuk mengingat jasa Nabi Muhammad SAW. tidak terikat dengan beliau hadir atau tidak, bahwa berdirinya adalah bentuk semangat menyambut risalah Nabi Muhammad SAW. Ketika sampai pada bait tertentu *da'i* melantunkan syair seperti di bawah ini, demikian juga *mad'u* juga melantungkannya bergantian dengan *da'i*, dan juga menjadikan syair penyela pada setiap 2 (dua) bait. Kemudian dilanjutkan secara bersama-sama melantunkan do'a

مَوْلَايَصَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا اَبَدًا عَلٰى حَبِيْبِكَ خَيْرَ الْخَلْقِ كُلِّهِمْ  
هُوَ الْحَبِيْبُ الَّذِي تُرَجَّ شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوْلٍ مِّنَ الْاَهْوَالِ الْمُقْتَحِمِ

<sup>50</sup> طَلَعَ الْبُنْدُ عَلَيْنَا مِنْ تَيْبَاتِ الْوُدَاعِ # وَجِبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا مَا دَعَا لِه دَاعِ # أَيُّهَا الْمُبْعُوْثُ فِينَا جَنَّتْ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ # جَنَّتْ شَرَفَ الْمَدِيْنَةِ مَرْحَبًا يَا خَيْرَ دَاعِ # إِنْ جَبْرْتُمْ كَسْرَ قَلْبِي أَنْتُمْ أَهْلُ الزَّمَانِ # أَوْ هَجَرْتُمْ يَا حَبَائِبَ فَعَلَى الدُّنْيَا سَلَامٌ # قُلْ لِأَرْبَابِ الْعَرَامِ # قَالَتْ أَقْمَارُ الدِّيَابِ قُلْ لِأَرْبَابِ الْعَرَامِ # كُلُّ مَنْ يَعْتَنِقُ مُحَمَّدًا فِي أَمَانٍ وَسَلَامٍ # وَحَبِيْبِي وَجَنَّتَاهُ وَرَدَّ تَانَ كَا لِذِهَانَ # وَدُمُوْعُ الْعَيْنِ تَجْرِي مِثْلَ أَمْطَارِ الْعَمَامِ # أَرْسَلَ اللَّهُ إِلَيْنَا بِالْكَرَامَاتِ الْعِظَامِ # أَحْمَدُ الْمُخْتَارِ طَهَ سَيِّدِ الرُّسُلِ الْكَرَامِ .

(Lihat selengkapnya dalam Misbahul Munir, *Ibid* , hlm. 257. )

يَا رَبِّ الْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ  
الْكَرَمِ.<sup>51</sup>

Kemudian pada bait tertentu *da'i* merubah nada menjadi lebih (lambat atau cepat), dari yang sebelumnya *da'i* melantunkan syair *şalawat*<sup>52</sup> dan diikuti oleh *mad'u*-nya. Cara melantunkannya satu baris dengan posisi kedua tangan menghadap ke atas di depan dada seperti ketika berdo'a. Dilanjutkan bacaan do'a penutup.

- 2) Nada yang sering digunakan dalam melantunkan *al-Barzanji*.

Dalam cara membaca *al-Barzanji* dilagukan dengan bermacam-macam lagu yaitu: (1) lagu *rekby*: membacanya dengan perlahan-lahan; (2) lagu hijas: menaikkan tekanan suara dari lagu *rekby*; (3) lagu ras: menaikkan suara dari lagu hijas; (4) lagu Hasan: melagukan dengan suara tenang; (5) lagu nakwan: melagukan dengan suara tinggi sama dengan suara ras; dan (6) lagu *maysry*: melagukan dengan suara lembut dengan perasaan mendalam.

- 3) Sikap dalam ketika sedang membaca atau melantunkan *al-Barzanji*.

Ketika *al-Barzanji* sedang dibaca semua berposisi duduk bersila, *qori'* berada di panggung berjajar terdiri dari 2 (dua) atau lebih banyak. *Mustami'* atau jamaah juga duduk bersila menghadap ke panggung. Mereka duduk dengan *hidmad*, artinya tidak ada yang mengibar-kibarkan bendera.

---

<sup>51</sup> Munir, *Ibid.*, hlm. 141.

<sup>52</sup> اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ يَا رَبِّي صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ 2x

Ketika sampai pada bacaan اِشْفَعْ لَنَا semua menengadahkan tangan menghadap keatas seperti pada umumnya ketika sedang berdo'a. Bila memperhatikan isi kalimatnya adalah tentang memohon safaat dari Nabi Muhammad Saw.

Pada waktu membaca *asraqal* atau *sarakal*, semua berada posisi berdiri dengan posisi tangan bersedekap didepan perut. Sikap ini merupakan bentuk penghormatan kepada kelahiran atau kehadiran Nabi Muhammad Saw. ke dunia ini.

Penyelenggaraan acara tidak berada di tempat yang kumuh. Karena seluruh rangkaian dalam kegiatan yang diselenggarakan adalah tergolong ritual suci sehingga tidak mungkin berada di tempat yang kotor. Sehingga dalam ruang atau arena penyelenggaraannya dipastika wangi, terang dan bersih. Bahkan ketika ada jamaah di masjid semua alas kaki sesudah dilepas, posisi hadapnya diarahkan ke luar baik oleh pemiliknya atau oleh petugas.

Karena kegiatannya tergolong hal kerohanian, baik yang membaca maupun mustamiknya dalam keadaan berwudlu. Beberapa alasan seperti yang diungkapkan oleh Bapak Muhsin Hadi:

Setiap orang yang hadir senantiasa diharapkan dalam keadaan sudah berwudlu meskipun tidak ada kegiatan *solat*. Ini karena kita sedang bermunajat dan berdzikir dengan tahlil dan *solawatan*. Meskipun tidak menutup kemungkinan

ditengah perjalanan acara ada yang batal tidak masalah.<sup>53</sup>

c. *Semaan* atau membaca al-Qur'an.

*Semaan* al-Quran di masjid Tegalsari sebagai cikal bakal berdirinya jamuro di Surakarta dilakukan setia malam Selasa. Tata cara pembacaannya dilakukan beberapa *hufāḍ* dan disima' oleh jamaah. Secara berkelompok, maksudnya dalam satu malam terdiri dari beberapa qori'. Dengan durasi waktu dua (2) sampai tiga (3) jam. Kegiatan ini bermula dari kegiatan *nderes* bareng setelah menjalankan jamaah salat magrib.

*Semaan* sebagai salah satu cara untuk kembali membiasakan membaca al-Qur'ān maupun mendengarkannya. Sebetulnya kegiatan semacam ini sudah biasa dilakukan oleh umat Islam baik sendiri maupun oleh beberapa orang, namun dengan pembaruan ini tradisi membaca dan mendengarkan al-Qur'ān semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan semakin bertambahnya mustamik yang hadir.

Kegiatan *semaan* al-Qur'ān juga dilakukan dalam malam bulan ramazan sesudah salat tarawih maupun salat wajib lainnya. Namun lebih sering dilakukan sendiri-sendiri. Sehingga dari segi pelaksanaannya berbeda dengan kegiatan *Semaan* yang rutin dilaksanakan di masjid Tegalsari.

d. *Tarawih Keliling*.

Kegiatan Jamuro selanjutnya adalah *tarawih* kekeling Jamuro yang dimaksud adalah salat *tarawih*

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Bapak Muhsin Hadi tanggal 15 Agustus 2015 di PP. Al Muayyad.

secara berjamaah namun tempat penyelenggaraannya bergantian antar pengunduh. Tempat shalat tarawih yang peneliti datangi diantaranya 1). Rumah Bapak H. Idris Sofawi, 2). Setinggil Kraton Surakarta dengan pengunduhnya KGPH. Puger, 3). Batik canting, 4). Balai Kota Surakarta pengunduh Pemkot. 5). Rumah Bapak Nur Cholis Ngebrak Gentan. 6) Omah Bathik Laweyan pengunduh H. Heru Cahyo.

*Tarawih* keliling dilaksanakan mulai malam pertama bulan Ramadan, sebagai pembukaannya atau pengunduh pertama adalah K.H. Idris Shofawi di Jalan Dr. Wahidin Kota Surakarta. Selanjutnya rumah Bapak Bambang di Perumahan Gentan, Bapak Eko bathik canting, Rumah Bapak Agus Putra Ban, Pagelaran Siti Hinggil di Kraton dan pada malam ke 29 sebagai penutup adalah di gedung Balai Kota Surakarta sekaligus sebagai acara *khataman*.<sup>54</sup>

Jumlah rekaat shalat tarawihnya 23 rekaat, cara pelaksanaannya dua (2) rekaat-dua (2) rekaat diaḥiri dengan salam, dilanjutkan shalat witr dua (2) rekaat salam dan satu (1) rekaat salam. Salat tarawih dilaksanakan dengan “khusyu” tenang meskipun yang dibaca pada malam itu keseluruhannya satu sampai dua juz.

Dalam satu malam pembacaan surat-surat setelah al-Fātiḥah sebanyak satu sampai dua juz sehingga dalam satu Ramadan dapat ḥatam 30 Juz. Setelah *khatam* 30 juz pada malam dua puluh Sembilan (malam Senin tanggal 13 Juli 2015) pada rekaat ke delapan belas (18), pembacaan Suratannya kembali ke *Juz Awal* lagi. Caranya setelah membaca

---

<sup>54</sup> Sesuai Jadwal *Tarling Jamuro* tahun 2015.

surat al-Fātiḥah, membaca surat al-Fātiḥah lagi sebagai pembuka al-Qur’ān pada *Juz Satu*, dilanjutkan pada surat al-Baqarah sampai selesai. Dalam hal ini Gus Ozi menjelaskan setelah menghatamkan al-Qur’ān hendaknya memulai lagi membaca mulai dari *Juz Awal*, supaya menjadi motivasi ntuk meneruskannya lagi.<sup>55</sup>

Setelah selesai pelaksanaan *ṣalat tarawih* dan *ṣalat witr* dilanjutkan do’a *ṣalat tarawih*, witr dan istirahat. Utuk menanti pelaksanaan pembahasan kandungan Surat al-Qur’ān yang dibaca pada saat *ṣalat tarawih* biasanya jama’ah disuguhi makanan dan minuman ringan sekedar penghilang haus dan kepayahan ketika *ṣalat tarawih* dan *ṣalat witr*. Pembahasan yang dilaksanakan dalam bentuk ceramah terkadang dilakukan oleh orang yang berbeda dengan imam *ṣalat tarawih* dan *witr*.

Setelah selesai semua acara, seluruh jamaah yang hadir langsung pulang, sehingga tidak dilaksanakan kegiatan tadarus al-Qur’ān di tempat itu. Karena kebanyakan pengunduh adalah pribadi sehingga pelaksanaan *tarawihnya* di rumah, gedung pertemuan, *setinggal* keraton, maupun tempat-tempat yang sifatnya milik pribadi, kecuali di desa Nyaen Kalioso karena yang mengunduh masyarakat sebagai jamaah musolla yang dibangun dari dana jariah pengajian Jamuro, maka pelaksanaannya di musolla Jamuro dan tempat sekitarnya karena jamaah yang hadir diperkirakan lebih dari dua ratus (200) orang.

---

<sup>55</sup> Hasil pengamatan *tarawih* keliling di gedung Balai Kota Surakarta dan penjelasan KH Umar Fauzi dalam acara pembahasan ayat dalam solat *tarawih*. tanggal 13 Juli 2015.



Sebagai imam shalat tarawih dan witir disyaratkan seorang *hafidz* atau orang yang sudah hafal al-Qur'ān 30 juz dan sudah disahkan oleh gurunya.<sup>56</sup> Meskipun tetap ada petugas yang menyimak dengan membaca (بالنظر) yang berposisi duduk di samping kanan imam depan makmum.<sup>57</sup> Lafal-lafal yang dibaca pada saat acara shalat tarawih dan shalat witir: Imam membaca

صَلُّوْ سَنَةَ التَّرَاوِيْحِ جَامِعِ هَاتِبِكُمْ اللهُ

(sebagai isyarat untuk dilaksanakannya shalat tarawih bersama). Jamaah menjawab لِيْبِيْكَ وَسَعْدِيْكَ  
Kemudian secara bersama-sama antara imam dan jamaah membaca لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ . Setiap mendapat 4 rokaat,

antara jamaah dan imam bersama-sama membaca :

أَللَّهُمَّ اجْرِنَا مِنَ النَّارِ يَا مُجِيرٌ 3x  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Setelah selesai shalat tarawih bersama-sama membaca

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ  
سُبْحَانَ الْمَلِكِ مَعْبُودِ الْمَلَكُوتِ  
سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْحَيِّ الْقَيُّومِ لَا يَنَامُ  
سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّنَا وَرَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ  
اسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيْمَ 11x  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ 11 x  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

Kemudia Imam membaca do'a salat tarawi dan witir.

Setelah itu diaḥiri dengan membaca niat berpuasa secara bersama.

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرْضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

<sup>56</sup> Wawancara dengan KH. Idris Sofawi tanggal 7 Juni 2015 di jln. Dr. Wahidin Surakarta

<sup>57</sup> Lihat dalam Jadwal Tarawih keliling Jamuro tahun 2015 kolom kelima (5).

Kemudian semua jamaah berdiri untuk saling berjabat tangan keeling dengan diiringi bacaan salawat Nabi:

(اللهم صلى على محمد يا ربّي صلى عليه وسلّم),

Setelah selasi semua duduk untuk mendengarkan pembahasan ayat alqur'an yang dibaca dalam salat tarawih oleh *mubaligh* yang sudah ditunjuk atau seseorang yang mewakilinya.

e. Kegiatan Insidental Jamuro Surakarta

Kegiatan insidental Jamuro adalah pelaksanaan kegiatan diluar jadwal yang direncanakan. Bentuk dan susunan kegiatan relative tetap sama, kecuali pada tema pelaksanaannya saja yang berbeda. Adapun beberapa kegiatan yang peneliti datangi adalah sebagai berikut:

1) Penutupan dan perpisahan dengan KKN.

Dalam acara ini pelaksanaannya tetap malam senin pon akan tetapi karena ada kepentingan dengan perpisahan dengan KKN, maka tempatnya yang terjadwal di Kartasura kali ini pindah di Masjid Tegalsari Jln. Dr.Wahidin 33. Acara berlangsung di mihrab paling depan dari masjid Tegalsari karena bagian ini langsung menyambung dengan halaman Masjid dan teras SD Ta'mirul.

Susunan acara dengan yang berlangsung adalah sebagai berikut: 1) Pembukaan; 2) Sambutan dari perwakilan KKN; 3) Sambutan dari pengurus Jamuro; 4) Pembacaan tahlil; 5) Pembacaan al-Barzanji (H.Ma'sum Ahmad, H Agus Ma'arif, Lc dan H Muhyidin) 6) Pembacaan ayat al-Qur'an (Ustadz Bambang Kurniawan) 7)

Mau'idlah hasanah oleh H. Abdul Karimal Hafidz atau Gus Karim. h) Do'a penutup.

## 2) *Ĥataman* Al-Qur'ān

Acara ini diselenggarakan di masjid agung Keraton Surakarta, dalam rangka menghormati 25 santri juz 30, 47 santri 30 juz *biinadlar* dan 4 santri *Hufad Tahfid wa Ta'limil Qur'an* Masjid Agung Surakarta pada tanggal 29 November 21015.

Pelaksanaan *Ĥataman* di serambi depan Masjid agung Surakarta, acara dilaksanakan sesudah *Ṣalat Isyā'*. Susunan acara yang berlangsung: 1) Pembukaan; 2) Sambutan panitia; 3) sambutan pengasuh; 4) pembacaan *tahlil*; 5) pelaksanaan *tahtimul Qur'an*; 6) istirahat (diisi pengumuman pelaksanaan kajian, kegiatan keagamaan di masjid-masjid Surakarta dan pengumuman kegiatan Jamuro yang akan datang.

Acara terahir adalah ceramah agama oleh Gus Mus dari Lasem Rembang, yang berisi tentang: alasan diadakannya *syukuran tahtimul Qur'an*, sikap umat Islam terhadap perkembangan politik Nasional. Pentingnya melestarikan ajaran *ulama salaf* dalam beribadah. Seluruh acara diahiri dengan do'a

## 3) Santunan yatim miskin

Pada bulan Muharam atau bulan *Syūra* Jamuro diundang untuk bekerja sama dengan masyarakat dalam acara santunan Anak Yatim dan Fakir miskin yang dilaksanakan jamaah Musholla Bantulan Pengging Kabupaten Boyolali yang bekerja sama dengan Ormas NU ranting Pengging. Tema yang diusung adalah "Malam Santunan

Yatim dan Miskin Bantulan bersama Jamuro” dengan pembicara K.H. Umam Fauzi.

Dalam acara tersebut susunan acaranya sebagai berikut: a) *Tahlillan*; b) pembacaan *al-Barzanji*; c) pembagia santunan oleh panitia bersama tokoh masyarakat dan Muspika; 4) sambutan panitia 5) istirahat dan pengumuman pelaksanaan kajian; 6) *tausiyah* dan do’a penutup.

*Tausiyah* diberikan oleh Gus Ozi. dari uraiannya dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Anjuran untuk mengasihi dan memberdayakan anak yatim dan fakir miskin; 2) diharapkan tidak hanya “mengusap kepalanya saja” setiap bulan *Syūra*, tetapi mengasihi dengan cara membantu/memperhatikan, membiayai pendidikannya; 3) mengiringi dengan amalan-amalan lain seperti puasa, atau *ṣalat sunnah*; 4) bersedekah dan berdo’a di awal tahun; 5) berniat taubat untuk menuju peningkatan kualitas diri dihadapan Allah.

Isi dari *mauidlah hasanah* tersebut adalah: menjadi orang beragama Islam harus bersikap melindungi dan mengasihi kepada semua umat manusia. Berdakwah dengan perilaku yang baik. Meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad.

4) Gelar *maulid* atau gebyar *maulid*.

Sejak tahun 2007, Menjelang bulan *Maulid*<sup>58</sup> tahun 1427 H untuk mengisi kegiatan dari malam tanggal 1 Maulid sampai malam tanggal 12 maulid sudah dipersiapkan kepanitiaan yang mengatur tempat pengunduh dan

---

<sup>58</sup> Maulid dan Maulud adalah dua kata yang sama-sama dipakai dalam KBBI. dengan arti yang sama yaitu kelahiran. Lihat selengkapnya dalam KBBI Edisi Baru, Team Pustaka Phoenix, Jakarta: 2007, hlm 576.

mubalighnya. Kepanitiaan untuk penyelenggaraan gelar Maulid selama 12 malam pada bulan Maulid 1427 H. dibentuk dalam musyawarah di rumah Bapak Samachin dengan urutan susunan sebagai berikut: Ketua K.H. Ibrahim Asfari, Sekretaris : H. Samachin, SE, bendahara: H. Musbi. seperti yang pernah ditulis pada tabloit Jamuro atau TAJAM dan dijelaskan oleh K.H. Idris Shofawi sebagai berikut:

Tempat dan nama pengunduh gelar maulid diantaranya di rumah Bapak H. Musbi, Bapak H. Muḥlis Marwan, SH., H. Giyanto, H. Afrosin, H. Haryanto, atau Bapak Erik, K.H. Nafi' Taslim, H. Ahmad Fathin, SE, K.H. Ibrahim Asfari, K.H. Abdul Karim Ahmad, H. Samachin, SE., H. Supriyarso.<sup>59</sup>

Kelebihan acara tahun dini dibanding yang lalu adalah panitia pelaksanaan gebyar ini harus sudah dipersiapkan untuk mensukseskan pelaksanaan peringatan kelahiran *Kanjeng* Nabi Muhammad SAW.<sup>60</sup>

Gebyar *Maulid* adalah kegiatan yang bertujuan untuk memeriahkan bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw. dengan memperbanyak *ṣalawat* dan *zikir*. Salawat yang dibaca adalah *ṣalawat* yang terkumpul dalam *kitab al-Barzanji*. Namun tidak seluruhnya dibaca, namun pada bab sejarah kelahiran Nabi tetap dibaca.

Pada bulan Maulid ini sudah terbiasa diadakan keramaian berupa *grebeg mulud* yang

---

<sup>59</sup> *Tabloid Jamuro* dan data di sekretariat Jamuro.

<sup>60</sup> Wawancara dengan K.H. Idris Shofawi.

disertai pula dengan keramaian yang tidak ada hubungannya dengan unsur keagamaan, tetapi murni sebagai hiburan berupa pasar tiban, pentas seni musik maupun kegiatan keduniaan lainnya atau kapitalisme. Maka perlu adanya gerakan untuk mengembalikan tujuan pelaksanaan *grebeg mulud* dengan kegiatan keagamaan secara rutin dan terprogram.

#### 4. Perilaku Keberagaman Jamuro.

Perilaku keberagaman jamuro adalah perbuatan yang dilakukan dalam kehidupannya baik secara pribadi maupun kelompok sebagai akibat dari pemahaman agama, perbuatan tersebut merupakan solusi dari permasalahan hidup dan sebagai bukti keimanannya. Perilaku yang dimaksud diantaranya adalah:

##### a. Kelahiran.

Kelahiran yang merupakan dambaan dan tujuan dari dilangsungkannya pernikahan antara seorang wanita dan pria, menjelang kelahirannya diadakan ritual pembacaan *Surat al-Qur'ān* tertentu baik secara pribadi “orang tua” maupun berjamaah.

Adapun *Surat* yang lazim dibaca diantaranya: *Surat Maryam*, *Surat Luqman* dan *Surat Yusuf*. Dalam membaca surat-surat tersebut, tidak bermaksud untuk mempelajari isi kandungannya, tetapi untuk mencari “barokah” seperti tokoh dalam surat tersebut, seperti yang diceriterakan oleh Bapak Ajik sebagai berikut:

*Wah ini lagi sregep nderes Surat Yusuf dan Luqman, mudah-mudahan dedek bayinya solih seperti njeng Nabi Yusuf dan Luqman. Tapi kalo putri supaya salihah seperti Siti Maryam.*<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ajik Guru Takmirul. Di desa Mutihan.

Sesudah bayi lahir hal pertama yang dilakukan adalah membaca al hamdulillah sebagai ungkapan syukur karena telah lahir bayi. Selanjutnya sesudah dimandikan diperdengarkan lantunan azan di telinga kanan dan iqamah ditelinga kiri bayi. Seperti keterangan dari Kyai H.M. Solikhin, S.Ag, M.Th, K.H. M. Thoha, S.Pd, M.S.I dan K.H.M. Maftah Bajuri tentang manfaat<sup>62</sup> adzan dan iqamah pada kelahiran bayi:

Kalimat yang pertama didengarkan adalah kalimat tauhid, selain juga *i'tiba' Kanjeng Nabi dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*. Juga supaya jauh dari mahluk jahat pengganggu. Dan membacakan surat *qulhu* maupun *al qadar*.

Penguburan plasenta (*ari-ari*) merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan, sesudah dicuci dan dibersihkan kemudian dibungkus dengan kain putih yang disertakan pula benda-benda seperti bumbu masak, benang warna warni, jarum, kertas, pensil dan lain lain. Dalam hal ini K.H. Sholikin dan Bapak Bambang Purwanto mengatakan:

*Ari-ari*<sup>63</sup> bagian dari tubuh manusia yang sangat bermanfaat dalam menjamin kelangsungan hidup bayi. Setelah terlepas dan dipotong sepiantasnya dihargai dengan sebaik-baiknya.<sup>64</sup>

Adapun dalam menanam *dibarengi* dengan *uba rampe* merupakan hal yang wajar sebagai pengharapan. Tentunya bukan kepada *si ari-ari*, seperti ketika memberi nama-*kan* bukan untuk

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan K.H. M. Thoha, S.Pd, M.S.I dan K.H.M. Maftah Bajuri

<sup>63</sup> *Ari-ari* atau *batir* dalam bahasa Jawa adalah plasenta.

<sup>64</sup> Wawancara dengan H. Sholikin tanggal 25 Agustus 2015.

*lucu-luan* tetapi banyak pengharapan yang disimbulkan dalam nama.<sup>65</sup>

Pembacaan *al-Barzanji* dilakukan *sepasar* atau lima hari, dari malam setelah bayi lahir sampai malam ke 5 (lima), atau ketika dilakukan akikahan. Namun antara pembacaan *al-Barzanji* dan akikahan yang lebih pasti dilakukan adalah pembacaan kitab *al-Barzanji*, karena sebagai bagian dari ritus do'a juga tidak banyak membutuhkan biaya cukup dengan mengundang seseorang untuk membacakannya apabila belum mampu mengadakan akikah.<sup>66</sup>

Dalam keadaan tertentu pembacaan *al-Barzanji* dan akikah dilaksanakan lain waktu setelah mampu melaksanakan akikah. Karena membutuhkan biaya yang sangat banyak, sedangkan biaya awal biasanya sudah dipergunakan untuk kebutuhan biaya persalinan di klinik bersalin. Seperti dijelaskan oleh Gus Ozi, KHM. Maftah Bajuri, KHM. Thoha dan bapak Bambang sebagai berikut:

Pembacaan *al-Barzanji* ini hampir seperti wajib adanya dalam upacara *sepasaran bayi*. Bersamaan dengan pemotongan rambut, dan permintaan barokah pemberian nama dari para *sesepuh* dan alim ulama yang hadir dalam majlis walimah.<sup>67</sup> Setelah kelahiran biasanya ada yang menyelenggarakan tradisi *slametan selapanan*, *tedak siten*, maupun *ngarotengahi* (anak usia 17 bulan atau satu setengah tahun), tapi di jaman

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Purwanto tanggal 21 Juli 2015 di kios Solo Squer Surakarta.

<sup>66</sup> Akikah diyakini sebagai bagian dari sunah Nabi, sehingga harus dilakukan apabila sudah mampu.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Gus Ozi (6 Juni 2015), KHM. Maftah Bajuri (28 Agustus 2015) dan, KHM. Thoha, SPd, MSI. (26 Agustus 2015)



sekarang ini lebih banyak yang menyelenggarakan ulang tahun dengan istilah *mong-mongan* untuk slametannya.<sup>68</sup>

Bersamaan dengan pembacaan *al-Barzanji* biasanya diumumkan pula nama bayi secara resmi dan permohonan doa restu supaya, demikian juga mencukur rambut bayi untuk ditimbang dan disamakan beratnya seharga emas sebagai sarana sedekah.

b. Pendidikan

Pendidikan memegang peran penting dalam proses kehidupan manusia, kemampuan memahami diri dan mengatasi problematika hidup pada waktu sekarang dan masa yang mendatang. Dalam hal pendidikan anggota Jamuro Surakarta sebagai bagian dari masyarakat yang sangat memahami arti pentingnya pendidikan, menempatkan proses pendidikan sebagai bagian yang utama. Untuk arah pendidikan di masyarakat Surakarta bagi umat Islam khususnya seperti diungkapkan oleh Bapak Suparmin, Sayimuri dan Gus Karim sebagai berikut:

Untuk pendidikan yang sangat menonjol pada saat ini di Surakarta khususnya, adalah sekolah berbasis Islam Terpadu.

Apalagi madrasah yang dekat dengan pesantren. *Menawi tiyang sepuh-sepuh ngaten niki sinaune nggih pengajian ngaten menika.*<sup>69</sup>

Kalau untuk pendidikan keagamaan sekarang bergeser, *nek jaman riyin bocah ngaji teng mejid*

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang tanggal 26 Agustus 2015, Bapak Saimuri tanggal 15 Agustus 2015.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Suparmin dan Bapak Syaimuri, tanggal 25 Juni 2015.

*utawi langgar, sakmenika nek mboten nekakne  
guru les ngaji nggih TPQ.*<sup>70</sup>

Dalam hal cara mendidik agama dan pengetahuan anaknya dikelompokkan dalam 4 hal:

- 1) Pendidikan membaca huruf Arab dan pengetahuan agama secara dasar, anak-anak di didik di TPQ (taman Pendidikan al-Qur'ān) di Mushalla atau Masjid atau tempat-tempat tersentu seperti di sekolah atau di pesantren.
- 2) Pendidikan formal kecenderungannya sekarang ke sekolah Islam terpadu ( IT), Sekolah Dasar Islam Terpadu, Madrasah Islam Terpadu, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu maupun Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu. Selanjutnya ke Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah Negeri atau swasta, yang lebih diutamakan dekat dengan Pondok Pesantren maupun yang menyatu dengan Pondok Pesantren.
- 3) Pendidikan non-formal lanjutannya adalah pondok pesantren, *boarding*. Kemajuan pendidikan Islam dan kesadaran keberagaman masyarakat sangat baik, seperti diceriterakan oleh tenaga pendidik dan pengelola NU on-line Solo Raya saudara Ajik sebagai berikut:

Alhamdulillah generasi kita kira-kira sejak tahun 2000 TPA dan pondok pesantren di Solo ini jumlah santrinya meningkat. Terlihat dari festival-festifal yang diadakan di Solo raya ini semakin menggembirakan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Gus Karim tanggal 6 Juni 2015.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ajik, Oprator NU Online Solo Raya.

- 4) Secara periodik pendidikan agama dilakukan dalam kajian-kajian dalam kelompok pengajian. Praktik peningkatan kualitas pengetahuan dan pendalaman agama dijelaskan oleh Saudara Nur Kholis sebagai berikut:

Untuk memberi nasihat dan memberi contoh supaya anak-istri supaya ikhlas menerimanya sebagai pedoman hidup kalau dalam praktik hidup dalam rumah tangga itu sulit *mas*, tetapi dengan *bareng-baraeng* mendatangi pengajian bersama-sama mendapat pengalaman yang sesuai dengan hatinya.<sup>72</sup>

c. Pernikahan

- 1) Menentukan calon pasangan yang baik.

Dalam mencari pasangan hidup banyak sarana yang ditempuh diantaranya: (1) saling mencari (2) melalui pihak ke tiga. Biasanya seseorang yang mencari pasangan hidupnya (suami atau Istri) sendiri dari berbagai peristiwa yang menjadikan mereka bertemu, ada juga perjodohannya yang melau orang lain. Melalui orang tua dengan orang tua, antar keluarga, teman, ada juga yang meminta dicarikan oleh kyai atau ketua kelompoknya.

Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Muhsin dan Bapak Zudi mengenai seringnya terjadi perjodohan dalam kelompok Jamuro:

Kalau itu sudah biasa *mas*, banyak yang berjodoh dalam kelompok ini, dan menurut saya ini sangat baik karena antara suami dan istri sudah saling memahami karakter beragamanya, tau apa yang dikerjakan kalau sedang aktif dalam kegiatan Jamuro bahkan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan bapak Nur Kolis, tanggal 10 Juli 2015.

sangat mungkin semua keluarganya akan aktif berjuang dalam Jamuro.<sup>73</sup>

2) Menentukan hari pernikahan.

Setelah terjadi kecocokan antara pihak keluarga laki-laki dan perempuan, maka keluarga besar laki-laki menyatakan secara resmi untuk melanjutkan hubungan keluarga ke jenjang pernikahan. Dalam menentukan pelaksanaan pernikahan, kedua keluarga dipertemukan untuk menyetejui hari dan waktunya. Seperti dikemukakan oleh Bapak Idris Sofawi dan Bapak Suratno sebagai berikut:

Dalam jamaah ini sering dipertemukan perjodohan biasanya oleh orang tuanya bilang bahwa anaknya sudah pantas berkeluarga tetapi belum menemukan jodohnya, jodoh yang diinginkan umumnya “seiman”<sup>74</sup> dan sama aqidah *ngajinya*. Mungkin... mungkin harapannya akan kompak dalam semua kegiatan.maksudnya tidak terjadi perbedaan pendapat ketika akan menghadiri pengajian tertentu dan sebagainya.<sup>75</sup>

*Sakderenge ijapan utawi napal mesti wonten lamaran dulu, yaa...kangge kulanuwun lah. Margi adab sopan santune tiyang sesambetan* maka untuk menyambung silaturahmi perlu

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan bapak Zudi dan bapak Muhsin tanggal 20 Juni 2015

<sup>74</sup> Seiman yang dimaksud adalah memiliki kesenangan ngaji dalam kelompoknya. Maupun tetap dalam faham ahlussunah waljamaah.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Gus Karim dan K.H. Idris Shofawi 15 Agustus 2015

adanya *rembug keluarga ageng*. Penting juga *nentokne dina*.<sup>76</sup>

### 3) Pelaksanaan pernikahan

#### a) Pengesahan pernikahan

Untuk mewujudkan legalitas pernikahan harus disaksikan dan dilaksanakan oleh petugas yang berwenang yaitu di Kantor Urusan Agama, meskipun tidak mengesampingkan “nikah siri” sah tetapi kebanyakannya lebih banyak menikah di KAU. Urutan acaranya: pembukaan, pemeriksaan kelengkapan administrasi pengantin wali maupun saksi, pengucapan syahadat dilanjutkan hūbah nikah, ijab Kabul dan do’a penutup. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Saimuri, saudari Mahmudah dan Bapak Slamet dan Bapak Bapak Dedy, H. Arif Riyadi dan Bapak Marwan:

*Lha*. Disinilah letak pentingnya” pengulangan” syahadat sebagai upaya pengembalian kualitas keislaman dalam memasuki babak kehidupan baru. Meyakinkan bahwa antara keduanya adalah benar-benas beragama Islam.<sup>77</sup> Kalau melihat pola kehidupan bisa saja diketahui beragama Islam, namun *njagani* kan lebih berhati-hati, adapun kalau sesudah nikah tidak taat itu urusan belakangan dan urusan mereka sendiri.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Bapak wawancara dengan Bpk. Purwanto 50 tahun, Bapak Ardani 48 tahun, dan Bapak Suratno 49 tahun. Tanggal 28 Agustus 2015.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak K.H. Ibrahim Asyari, S.H. Al Hafidz. Tanggal 15 Agustus 2015 di PP.Al Muayyad.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Syaimuri, Mahmudah, Bapak Slamet dan Bapak Bapak Dedy, H. Arif Riyadi. Tanggal 28 Agustus 2015.

Dengan adanya *munggah mudune iman perlune* wonten pengajian.<sup>79</sup>

b) Resepsi atau Pesta pernikahan

Puncak dari prosesi memasuki kehidupan baru adalah resepsi pernikahan. Acara yang dilaksanakan dalam resepsi ini diantaranya: Pembukaan; pembacaan ayat suci al-Qur'ān; *Pasrah-tampi*, *temu manten* dengan iringan *sralak*, *pambagya*, *walimatul ursy*, dan penutup. Urutan dan rangkaian upacara walimah ini dikemukakan oleh Gus Karim, Gus Ozi dan K.H. Idris Sofawi:

Proses-proses seperti dalam *mantenan* seperti itu kalo dibilang bid'ah-ya bid'ah, karena memang adat dan tradisinya berbeda antara sini dengan Arab. Tetapi dengan menghiasi perilaku islami di sana-sini akan senantiasa mengingatkan bahwa tujuan pernikahan bukan sekedar mencari pasangan hidup, tetapi untuk menjalankan *sunah Kanjeng Nabi*.<sup>80</sup>

Dalam acara *panggih temanten*, perjalanan temanten dan rombongan pengiring untuk menuju pada kursi pajang dan tempat duduk lain yang sudah disediakan diiringi dengan bacaan *sralak*. Seluruh tamu undangan berdiri layaknya menyambut datangnya pejabat, bahkan dengan lantunan *sralak* diharapkan dalam acara walimah tersebut mendapat *berkah kanjeng Nabi Muhammad Saw*.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Pak Marwan tanggal 28 Agustus 2015.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Gus Karim, Gus Ozi dan K.H. Idris. Tanggal 15 Agustus 2015.

Menentukan hari “baik” dalam pernikahan memiliki arti yang sangat penting. Bukan karena adanya hari jelek dan hari baik, tetapi kebiasaan orang Jawa selalu *niteni* gejala alam dan akibatnya yang terjadi. Kemudian muncullah hitungan hari pasaran, *weton*, wuku dan sebagainya. Hal ini merupakan karya dan teknologi yang hebat orang Jawa. Karena pada hakekatnya setiap orang menghendaki kehidupan yang sejahtera, selamat dunia ahirat.

d. Kematian.

Ketika terjadi peristiwa kematian banyak hal-hal yang dilakukan, diantaranya: (1) membacakan Surah Yasin, (b) mengucapkan kalimat *tarje' innā lillāhi wainnā ilaihi rā ji'un*. (d) membacakan kalimat *talqin* ketika menjelang kematiannya maupun di makam, (e) melaksanakan salat janazah berulang-ulang dengan imam dan jamaah yang berbeda. (f) menyelenggarakan tahlil dan Yasinan. (g) menyelenggarakan upacara pemberangkatan (h) permintaan maaf dan pernyataan apabila masih terdapat ikatan hutang piutang dengan yang sudah meninggal oleh keluarga atau yang mewakili *sahibul musibah*, supaya diselesaikan dengan keluarga.

Sebutan almarhum, *al-magfurlah* dipakai untuk menghormati “janazah”, di masyarakat juga terdapat sebutan-sebutan lain seperti: *jenate*, *swargi* dan, *sergi* yang menandakan orang dengan nama tersebut sudah meninggal dunia. Selain itu adat *brobosan* maupun tradisi-tradisi lain kadang ada yang melaksanakan kadang tidak.

Ritual solat *rahmat* atau *ta'nīsil qobri*, *tahlīlan*. Membaca al-Qur'an atau *nderes Qur'an* dilakukan selama 3 sampai 7 hari, selanjutnya tahlilan yang disertai *kondangan* akan dilaksanakan ketika sudah sampai pada

hitungan malam/hari ke 40, 100, 1000 dilanjutkan haul. Selain itu bersedekah maupun jariah diberikan oleh keluarga untuk kepentingan mendoakan kepada “ahli kubur” atau untuk orang yang meninggal. Gambaran tradisi setelah kematian tergambar dalam potongan *tahlilan* dan penjelasan Bapak Purwadi dan Bapak Riyanto.

*Ila hadlarati jamaah engkang sampun tilar menapa dene keluarganipun, bibaarakatil faatihah ... tsumma khususan ila hadlarati arwaḥi tiyang-tiang ingkang dados donatur (dan seterusnya) ...*<sup>81</sup>

Brobosan pada beberapa keluarga masih dilakukan, karena bukan ajaran agama tetapi hanya tradisi penghormatan pada keluarga yang sudah mati. *Kalo* yang tetap berlaku yaa membaca kalimat tarji’, pembacaan surat Yasin, tabarak, waki’ah dan tahlil.<sup>82</sup>

## 5. Keyakinan

### a. Keyakinan adanya Allah SWT.

Dalam menyebut Allah memakai Istilah *Gusti*<sup>83</sup>. *Gusti Alah, Gusti Allah, Pengeran*. Semua mengandung maksud Dzat yang memiliki kekuasaan lebih. Hal ini dapat diketahui dalam pembicaraan maupun ketika hutbah dan pidato-pidato yang sering menggunakan istilah-istilah ini. Seperti dikatakan oleh KGH. Puger dan Gus Karim sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> Lafal *hadlarah* dalam atau ketika mengirim *barakah fatikhah* maupun *tahlilan* (dalam acara do’a tahlil di Masjid Tegalsari Surakarta) oleh Gus Karim.

<sup>82</sup> Wawancara dengan Bapak Purwadi, Bapak Riyanto.

<sup>83</sup> *Gusti = Bendera majikan*, lihat selengkapnya dalam: Mangunswita, *Kamus Jawa*, (Bandung: Yrama Widya, 2002), hlm.65.352 dan 628.



...niki benten antawisipun tembung pangeran dan pengeran. Menawi Pangeran menika kangge sesebutanipun darah leluhur, menawi Pengeran artasipun pengegeran, Dat engkang kangge nyumelehaken sedaya samukawis injih menika Gusti Alah Ingkang dados sesembahan kita sedaya.<sup>84</sup>

Werdinipun saking Hadis menika Kita tansah dipun printah supados tansah gegondelan ajaran Islam kanti dasar al-Qur'an saha hadis engkang sedaya menika mujudaken pangandikanipun Gusti Allah ingkang katurunaken dumateng kanjeng Nabi Muhammad Saw.<sup>85</sup>

b. Keyakinan kepada Malaikat

Keyakinan pada malaikat ini terlihat ketika melakukan *tahlilan*, tersebut dalam bagiannyap kalimat: ... وَالْمَلَائِكَةِ الْمَقَرَّبِينَ ... Dalam menggapai kedekatan dengan Malaikat yang senantiasa menjalankan tugasnya.

Kejujuran dan menjaga amal perbuatan meskipun tidak menjamin seluruh anggota jamaah berlaku jujur dan adil dalam beramal, namun dalam setiap ceramah dan himbauan senantiasa dianjurkan untuk senantiasa berperilaku baik dan adil.

c. Kitab-Kitab Allah

Sesudah selesai membaca al-Qur'an selalu membaca *sadaqallahul azim*. Sebelum dan sesudah membaca al-Qur'an mencium muskhaf al-Qur'an Ketika membaca al-Qur'an ada beberapa motivasi diantaranya mencari barakah, mempelajari, menghafal, dan lain

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan KGPH. Puger. acara Tarling Jamuro. Tanggal 3 Juli 2015.

<sup>85</sup> Potongan isi pidato Gus Karim dalam *mauidlah hasanah* di Masjid Tegalsari dalam acara perpisahan dengan KKN IAIN Surakarta tanggal

sebagainya. Seperti yang dijelaskan Gus Ozi dan Gus Karim sebagai berikut:

Bacaan *sadakallahul adzim* itu merupakan *i'tiqad* kita terhadap al-Qur'ān itu sendiri maupun terhadap al-Qur'ān sebagai kalāmullah. Kalau “mencium” mushaf al-Qur'ān itu bentuk kecintaan kita kepada al-Qur'ān dengan harapan kita akan dicintai juga oleh Pencipta al-Qur'ān.<sup>86</sup>

*Nderes Qur'ān, ngapalke Qur'ān*, mendengarkan dengan baik ketika al-Qur'ān dibaca. *Ngamalke* ayat-ayat tertentu dalam mengatasi kesulitan. Tidak membaca atau membawa al-Qur'ān ketempat-tempat yang kotor.<sup>87</sup>

Cara menghargai al-Qur'ān sangat baik, diantaranya ketika meletakkan al-Qur'ān bersamaan dengan buku-buku lain, apabila tidak dijajar (posisi ditumpuk) maka akan diletakkan paling atas. Apabila membawanya tidak ditenteng tetapi di letakkan di atas puser. Senada dengan keterangan dari Gus Karim mengenai ada al-Qur'ān sebagai berikut:

Itu contohnya (Gus Karim sambil menunjuk kearah almari yang berisi buku-buku dan al-Qur'ān), al-Qur'an di atas, rak dibawahnya tafsir al-Quran maupun terjemah dan selanjutnya dibawahnya buku-buku agama.<sup>88</sup>

Bersemangat menjadikan anak-anaknya sebagai penghafal al-Qur'ān (*hafiz*) dengan cara mengirimkan atau mendidikan anak-anaknya ke pondok pesantren atau lembaga pendidikan lainnya yang memiliki program

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Gus Ozi tanggal 15 Agustus 2005.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Gus Karim tanggal 6 juli 2015.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Gus Karim tanggal 6 juli 2015. Tanggal 6 Juni 2015.

tahfidz. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Bapak K.H. Ibrahim Asfari dan Gus Ozi atau Umar Fauzi:

Harapan kami bukan semata-mata untuk keduniaan, tetapi untuk menempatkan generasi yang mampu menjaga kemurnian dan keaslian al Qur'an. Itu yang senantiasa Kami pesankan kepada para santri, bukan untuk perlombaan bahkan bukan sebagai sarana untuk mencari kemudahan fasilitas keduniaan seperti beasiswa di perguruan tinggi dan sebagainya.<sup>89</sup>

d. Nabi dan Rosul

Pengakuan keberadaan terutama Nabi Muhammad Saw. ditandai dengan:

- 1) Penyematan kata “*sayyid*” sebagai penghormatan dan rasa cinta kepada junjungannya.

Dalam menyebut nama Nabi Muhammad senantiasa disertai kata-kata *Kanjeng* apabila menyebutnya dalam bahasa Jawa dan memakai kata *Sayyidina* apabila menyebut dengan bahasa Arab. Seperti potongan pidato dalam acara sambutan tuan rumah (atas nama pengasuh pondok pesantren al Muayyad) ketika pengajian rutin bulan Agustus tahun 2015.

*Salawat saha salam mugio tansah kunjuk  
dumateng ngar dalem Kanjeng Nabi  
Muhammad SAW.*<sup>90</sup>

- 2) Mengadakan upacara peringatan hari maupun bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW., yaitu malam Senin dan bulan Maulud. Usaha untuk selalu mengingatkan pada generasi penerus dan merayakan hari-hari

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan K.H. Ibrahim safari al khafidz dan K.H. Umar Fauzi.

<sup>90</sup> Potongan pembicaraan Gus Ozi dalam mau'idlah tanggal 15 Juni 2015

istimewa bagi umat Islam ini disampaikan dalam wawancara dengan Gus Karim sebagai berikut:

Kalau dipilihnya hari malam senin atau malam jum'at itu merupakan hari-hari istimewanya umat Islam. Kalau malam senin untuk mengenang hari kelahiran *Kanjeng* Nabi, kalau malam Jum'at sebagai malam hari rayanya umat Islam. Kalau kita sebagai umat Islam tidak merasa memiliki hari-hari tersebut khawatir generasi kita hanya ingat malam minggu saja dan itu berbahaya.<sup>91</sup>

- 3) Menjawab dengan ucapan kalimat “ صلى الله عليه وسلم ” atau “ صلوة عليه ” setiap mendengar nama nabi Muhammad Saw disebut.
- 4) Memperbanyak bacaan salawat dan amalan-amalan pada malam hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. yaitu pada malam senin maupun malam jumat. Keterangan ini diperoleh dari penjelasan Gus Karim mengenai alasan ditetapkannya hari-hari tersebut:

Pemilihan hari malam senin untuk membaca al barzanji maupun dziba' dimaksudkan untuk *ngepasne wiosan ndalem kanjeng Nabi Muhammad SAW.* dengan membaca sejarahnya, *laku prihatin* dengan bersalawat dan dzikir.<sup>92</sup>

- 5) Berdirinya majelis pengajian-pengajian dan majelis dzikir dengan kegiatan utama membaca salawat dengan jamaah yang sangat banyak, dan tidak jarang satu orang dapat mengikuti kelompok lain.

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Gus Karim tanggal 6 Juni 2015.

<sup>92</sup> *Ibid*, 6 Juni 2015.

e. Hari akhir

Keyakinan terhadap adanya hari akhir ditunjukkan dengan permohonan *syafaat* dan do'a-do'a maupun selamatan yang senantiasa diadakan baik sendiri maupun berkelompok. Keta'atan melakukan ibadah wajib maupun sunah. Mengamalkan *zikir* sebagai amalan. Mei Hidayat menjelaskan amalan-amalan yang sering dilakukan anggota Jamuro diantaranya sebagai berikut:

*Alhamdulillah* keluarga kami sejak lama senantiasa membiasakan membaca *qulhu, falak, binas, dan ayat kursi* setiap bakda shalat magrib maupun salat subuh.<sup>93</sup>

f. *Taqdir* Baik dan Buruk

*Sedekah* yang sering disebut juga *sodaqoh* atau infak dilakukan ketika sedang berlangsung acara pengajian. Relawan yang berupa sumbangan dana untuk penyiaran kegiatan agama melalui radio Hidayah FM maupun kegiatan lainnya. Penerbitan pamflet dan Tabloid Jamuro atau TAJAM.

Peran besarnya jumlah anggota jamuro Surakarta dapat terlihat dengan kecepatan jumlah rupiah yang terkumpul pada penggalangan dana atau jariah juga untuk pendirian musolla Jamuro di desa Nyaen Karanganyar. Dalam hal ini ketua Jamuro sebagai penanggung jawab kegiatan mengatakan tentang ukuran bangunan musolla dan *jumlah jariah* selama 3 bulan:

*Alhamdulillah* kesadaran umat Islam sekarang ini sangat baik, begitu diumumkan rencana pemanfaatan dana infak untuk membangun musolla di desa Nyaen, seperti di komando saja setiap rutinan kotak jariahnya berisi semakin

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan keluarga Bapak Mei Hidayat tanggal 26 Juni 2015.

banyak, sehingga tidak sampai 4 kali pertemuan dana sudah cukup. Waktu itu perencanaan dana sekitar 45 000.000.- dana terkumpul hampir 60.000.000,-<sup>94</sup>

## 6. Tradisi dalam beragama

Sebagai makhluk yang memiliki akal, manusia akan mewujudkan perilaku maupun ritual tertentu sebagai sarana untuk memperkuat keberagamaannya maupun merupakan ungkapan sebagai aktualisasi dari ajaran agama yang dianutnya contohnya:

### a. Dilaksanakan secara kelompok.

Pelaksanaan kelompok berupa: 1).Mengadakan peringatan *Isra' Mi'raj*; 2) Mengadakan peringatan *Nuzulul Qur'an*; 3) Mengadakan *halal-bilhalal*; 5) Mengadakan peringatan suran; 6) Mengadakan peringatan maulid Nabi; 7) Mengadakan peringatan *nyadran* 8) Berjanjen; 9) *Tahlilan*; 10) *Kondangan*.11) Pawai *ta'aruf*.

### b. Dilaksanakan secara pribadi:

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara perorangan dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian 1) *Padusan*; 2) Ziarah; 3) *Amal-amalan wirid*. 4) *Pujiyan/si'iran*. 5) Berpakaian rapi dan lain sebagainya. Meskipun pada pada dasar pelaksanaannya ada yang secara bersama-sama, namun tidak semua orang harus melaksanakannya. Hal ini disebutkan oleh saudari Mahmudah, Bapak Purwanto, Bapak Bambang dan Bapak Muhsin Hadi sebagai berikut:

Biasanya secara mandiri setiap Kamis sore yang longgar dan memungkinkan kondisinya, kami sempatkan untuk ziarah ke makam keluarga. *kalo* ke makam wali, yang sering nanti memasuki

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan K.H. Idris Sofawi tanggal 6 Juli 2015.

bulan *Ruwah*, untuk menunggu waktu Salat biasa diadakan *pujiyan* untuk menanti kehadiran jamaah. (bapak Muhsin dan bapak Bambang).

Secara mandiri ada yang mengamalkan ayat-ayat tertentu sesuai kebutuhan masing, ada yang *wirid surat qulhu, falak binas*, ada wirid surat taubah dan sebagainya (Mahmudah dan bapak Purwanto).

Setiap solat maupun menuju pada kegiatan *rutinan* disarankan berpakaian putih atau gamis yang berwarna terang dan bersih.<sup>95</sup>

## 7. Sikap sosial kemasyarakatan

### a. Menjaga kehormatan

Perilaku yang sopan, menghargai yang berilmu agama atau lebih tua umurnya, pandai menempatkan diri atau *empan papan*. Dengan berpakaian berwarna putih dapat menjadi lebih sederhana untuk semua jamaah. Menganai motivasi untuk berperilaku baik dituturkan oleh Bapak Mei Hidayat dan Bapak Syamsuri sebagai berikut:

Ya secara otomatis kita akan berperilaku baik mas, jangan-jangan pas kita berbuat jelek orang akan ngecap jelek kelompok kita. “*Jare ngaji neng Jamuro kok klakuhane ngono...*” kan bahaya hanya gara-gara satu orang seluruh jamaah *kecangking* (terkena imbasnya).<sup>96</sup>

### b. Demokratis

Menjelang diadakannya kegiatan selalu melaksanakan pertemuan untuk menentukan kerja dan bentuk kegiatannya, setiap kelompok hadir meski hanya perwakilan. Sikap demokratis ini terlihat sejak berdirinya

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Bapak Purwanto, Mahmudah dan Muhasin Hadi.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak Mei Hidayat dan Bapak Syaimuri. tanggal 16 Agustus 2015.

jamaah ini. Sikap demokratis ini terungkap dari wawancara dengan Bapak Bapak Mei Hidayat, Bapak Bambang dan Samachin.

Setiap akan ada even kami kumpul untuk membicarakan tata kerja. Yang rutin itu untuk menentukan pengunduh kegiatan, umpamanya *mas* ketika gelar maulid, tarawih keliling.<sup>97</sup> *Panjenengan saged mirsani*, beberapa catatan penting Jamuro, seperti dalam tabloid, buku agenda musyawarah yang selalu mengutamakan mufakat. Meskipun banyak Kyai dan tokoh yang hadir namun mereka tidak mau *ngaji mumpung njih ta...?*<sup>98</sup>

c. Pergaulan dengan orang yang baik

Pergaulan dengan orang maupun kelompok yang baik diyakini dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Keinginan berkelompok dengan ulamak, Kyai, maupun tokoh agama sangat menjadi kebahagiaan tersendiri. Alasannya suatu saat pasti mendapat nasihat agama dan ketika seseorang berbuat kesalahan pasti akan dinasihati.

*Dumateng ngarsaning para kiyahi saha para alim ulama ingkang rinten dalu tansah sinanding kitab suci wahyuning ilahi.* Dan seterusnya.<sup>99</sup>

d. Memperhatikan waktu *istijabah*

Waktu *istijabah* adalah waktu-waktu yang sangat baik untuk berdoa. Maka pada waktu-waktu *istijabah* ini dipergunakan untuk berdoa, tidak atau berhenti dalam

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang dan Bapak Mei Hidayat. pada tanggal 16 Agustus 2015.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Samachin tanggal 26 Agustus 2015.

<sup>99</sup> Potongan mukodimah pidato yang sedang mengutarakan kebahagiaan dan penghormatan terhadap para ulama dan kiyai.



melaksanakan aktifitas. Contohnya waktu di antara adzan dan iqomah, waktu di antara khutbah pertama dan kedua, waktu menanti pelaksanaan salat berjamaah, waktu adzan dikumandangkan.

e. *Nggantung* wudlu

Berwudlu adalah suatu ritual agama saja atau sebagai sarana untuk pendahulu ibadah, artinya dengan berwudlu untuk melaksanakan aktifitas ruhani yang dapat menghantarkan seseorang pada hubungannya dengan Allah SWT. Karena hidupnya orang Islam sebagai ibadah maka senantiasa menjaga kesucian dari hadas kecil maupun besar sangat perlu bagi yang mampu.

Perilaku ini terlihat dalam hal berjabat tangan antara sesama jamaah, mereka tidak bersalaman dengan peria dan wanita mereka hanya saling memberikan penghormatan dengan sedikit membungkukkan badan dan meletakkan kedua tangan di depan dada seperti orang yang sedang menyembah.

Ketika pelaksanaan kegiatan di dekat Masjid terlihat jamaah mengambil wudlu kemudian menuju tempat kegiatan. Menurut penuturan bapak Bambang Purwanto, bapak Syaimuri dan bapak Asmuri; mereka disarankan “paling tidak” selama dalam kegiatan hendaklah dalam keadaan suci dari hadas demikian pula dalam kehidupan sehari-hari hendaklah senantiasa dibiasakan dalam keadaan punya wudlu.

Hidup itu *kan* ibadah mas, jadi sudah selayaknya kami usahakan selalu *nggantung wudlu*, artinya selalu dalam keadaan suci. Apalagi ketika dalam keadaan kegiatan seperti ini kami usahakan juga dalam keadaan suci.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Bapak Bambang Purwanto tanggal 16 Agustus 2015.

f. Mengulang salat

Mengulang salat disini ada dua hal yang berbeda:

- 1) Solat yang dilakukan adalah salat sendiri setelah selesai ada seseorang yang akan mengerjakan salat maka kemudian mereka berjamaah.
- 2) Setelah selesai mengerjakan salat wajib dengan berjamaah maupun tidak, kemudian berdiri lagi mengerjakan salat sesuai rekaat yang dilaksanakan sebelumnya tetapi dengan gerakan yang sangat cepat.

Seperti yang peneliti lihat ketika pelaksanaan rutinan di masjid Agung dan masjid Tegalsari, sebelum acara dimulai ada beberapa orang mengulang salat isyaknya setelah ada kelompok yang mengadakan salat berjamaah, setelah peneliti tanya bernama Bapak Fadlan, saudara Niam dan mbah Sujono.

Untuk salat yang dilaksanakan secara cepat sesudah salat wajib, ternyata tidak semua anggota Jamuro melaksanakannya. Hal ini disebabkan perbedaan *Tariqah*, bagi penganut *Tariqah Naqsabandiyah* tidak melaksanakan *kadla* sedangkan penganut *Tariqah Satariyah* melaksanakannya seperti penjelasan K.H Muhammad Toha dan K.H. Sholikin.

Kami melaksanakan *qadla* Salat, sebagai perbaikan apabila dalam salat yang tidak sempurna misalnya waktu salat *nggrambyang* maupun segala sesuatu yang dapat merusak salat yang tidak diketahui.<sup>101</sup>

g. Wangi-wangian.

- 1) Kemenyan.

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Muhsin Hadi (28 Juli 2015), K.H. Sholikin, M.Hum (5 Agustus 2015) dan K.H.M. Toha, Hari Sabtu Tanggal 29 Agustus 2015, pukul 19.25.

Pembakaran dupa atau buhur terjadi di Pengging ketika akan dimulai pembacaan al Barzanji. Jenis dupa yang dibakar pada saat itu ada dua jenis yaitu dupa manten dan dupa ratus. Dupa manten berbentuk limas dengan panjang kurang lebih 7 cm dengan alas kurang lebih 1 cm, warnanya coklat muda dengan aroma yang sangat harum. Dupa yang dibakar di depan area panggung bernama dupa ratus dengan bentuk seperti lidi berwarna merah cenderung ungu dengan panjang kurang lebih 30 cm. dengan aroma yang sangat harum juga.

Untuk membuat suasana yang khidmad maka sering dibakar dupa disebut juga kemenyan, ratus, trus ada juga yang menyebut buhar atau buhur. Ketika dibakar akan mengeluarkan bau wangi sebagai aroma terapi bukan mengundang makhluk halus.<sup>102</sup>

## 2) Minyak wangi.

Seperti halnya dupa yang berfungsi sebagai pengharum, pemakaian minyak wangi juga menjadi salah satu cara untuk menciptakan wewangian. Pemakaian pengharum pada suatu tempat apalagi majelis dzikir atau majelis taklim dijelaskan oleh Bapak Sumarliyanto dan K.H.M. Sholikin sebagai berikut:

Ketika dimulai *berjanjen biasane* jamaah mengeluarkan botol minyak wangi dan dibuka pentupnya untuk ditaruh didepannya, nanti *pas mahalul qiyam* minyak itu di usapkan pada kedua telak tangannya ada juga yang dioleskan pada bajunya maupun orang

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Sholikhin M. Hum. Tanggal 5 Agustus 2015.

disampingnya yang tidak membawa atau hanya dibuka begitu saja. Orang yang diberi olesan tidak boleh menolak.

Untuk jenis minyak *mboten* kusus, *cumak* dianjurkan *sanes lengo wangi* beralkohol. *Katah jenisipun* ada yang jenis bibit minyak wangi misik, zakfaron, terus... *katahlah maceme.*

Ada juga yang membawa air mineral dibuka penutupnya kemudia diletakkan di depannya dengan tujuan untuk mendapatkan barokah dari pembacaan salawat Nabi.<sup>103</sup>

Tidak jarang yang membakar dupa wangi dalam acara mantenan, kematian, majelis dzikir maupun majelis maulis, sehingga seluruh ruangan dapat tercium bau wanginya. Cuma karena dupa lebih sering digunakan dalam acara sesaji, maka kesan negatif lebih dekat dengan *perdupaan*. *Kalo menurut* kami ada yang memakai atau tidak *ya ... monggo penting ora mambu.*<sup>104</sup>

## C. Pembahasan

### 1. Keberagaman Jamura Surakarta Perspektif Psikologi Indigenous

#### a. Masyarakat Surakarta.

Kondisi masyarakat Surakarta secara garis besar sangat baik dalam bidang pengetahuan dan ekonomi. Keadaan masyarakatnya yang sudah memiliki pemikiran atau intelektual tinggi menjadikan umat mengutamakan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Mardi Sumarliyanto. Tanggal 18 Agustus 2015.

<sup>104</sup> Wawancara dengan K.H.M. Sholikin, M. Hum, tanggal 5 Agustus 2015.

kecerdasannya dalam bertindak. Dilihat dari tingkat pendidikan, pegawai negeri sipil (PNS) Kota Surakarta yang berpendidikan di atas SLTA mencapai 76, 75%. Dengan angka ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia (SDM) di Kota Surakarta sudah berkualitas cukup baik. Hal ini berkaitan dengan rekrutmen pegawai yang mensyaratkan pendidikan tinggi dan tuntutan pada pegawai untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama bagi mereka yang akan menduduki jabatan-jabatan tertentu.

Ketersediaan sarana ibadah yang dapat dijangkau dengan mudah oleh siapapun yang akan menggunakannya juga menjadi bentuk kemajuan masyarakat Surakarta. Kebebasan melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan pemahamannya juga dihargai dengan baik. Namun tidak kalah pentingnya adanya tata nilai atau *angger-angger* dalam masyarakat menjadi undang-undang yang tidak tertulis namun memiliki kekuatan luar biasa, hal ini disebabkan terjadinya kesepakatan untuk bersama memberlakukan dan bersama mewujudkan masyarakat yang ayem tentrem.

Untuk membahas keberagaman Jamuro Surakarta digunakan pendapat Glock dan Stark dengan 5 (lima) dimensi keberagaman, yang terdiri dari *religious belief (the ideological dimension)* keyakinan, *religious practice (the ritual dimension)* ritual keagamaan, *religious feeling (the experiential dimension)* pengalaman keagamaa, *religious knowledge (the intellectual dimension)* pengetahuan keagamaan, *religious effect* konsekwensi beragamanya dan pengaruh keagamaannya terhadap perilaku dalam kehidupannya.

b. Bentuk-Bentuk Keberagamaan Jamura Melalui Psikologi Indiginious

1) Syahadat

Syahadat adalah bentuk kesaksian yang implikasi dari kesaksian adalah ketundukan dan kepatuhan terhadap aturan dalam ajaran agama, sehingga syahadat berfungsi sebagai fondasi keimanan. Syahadat bukan hanya sebagai pernyataan diri saja, namun sesudah mengucapkan syahadat harus segera diikuti dengan perbuatan dari kewajiban yang sudah diatur dalam agama Islam. Tidak sekedar mengucapkan dengan lisan, tetapi harus disertai dengan keyakinan dan menjiwainya dalam situasi dan kondisi apapun.

Pada Jamuro kegiatan “pembaharuan” iman ini dilakukan dalam kegiatan *tahlil* yakni selalu melafalkan kalimat dua sahadat. Demikian juga pelafalan kalimat *tahlil* senantiasa diulang-ulang dengan tujuan untuk meneguhkan keimanan dalam jiwa seluruh anggota. Selain itu dalam setiap sambutan juga terdapat pengharapan supaya dikuatkan iman dan Islam dalam diri dan seluruh yang hadir.

Ada tiga hal yang dapat diperhatikan ketika seseorang mengucapkan kalimat syahadat. *Pertama*, orang yang mengucapkan harus memiliki keyakinan; *Kedua*, adanya pemahaman bahwa manusia adalah sangat lemah dihadapan Allah SWT; *Ketiga*, mengucapkan syahadat sebagai pernyataan yang diulang dan orang lain sebagai saksi. Peristiwa tersebut biasanya terjadi pada acara yang disakralkan seperti pernikahan, bacaan dalam shalat, sebagai salah satu sarat dalam hotbah dan ketika mengumandangkan aʿzan maupun iqomat.

Ketundukan dan kepatuhan yang dimaksud di atas hanya kepada Allah SWT., berakibat dilarangnya mengakui Ketuhanan yang lain. Allah SWT. sebagai tumpuan dan sebagai tujuan hidupnya. Maka sebagai pembuktian ketundukan itu adalah dengan menyembah dan mengabdikan diri dan kepada Allah SWT. serta tidak boleh menyekutukannya.

Kepatuhan terhadap Rasul Allah juga merupakan bentuk langsung kepatuhan terhadap Allah, karena para Rasul adalah utusan-Nya. Dengan mematuhi para Rasul menjadi suatu cara termudah untuk mentaati Allah, karena para Rasul adalah sebagai panutan dan teladan hidup bagi manusia. Sebagai wujud dari kebaktian kepada Allah adalah beriman.

Pendapat Karl Marx (1818-1883), seseorang beragama karena ketertindasan, agama adalah hati dari sebuah dunia yang tidak punya nurani, agama adalah roh dari keadaan yang tidak punya jiwa dan agama adalah candu masyarakat. Tetapi bagi orang Jawa dengan beragama menjadikan orang semakin berbudi luhur, dapat mengetahui batas baik dan buruk sesuai kodratnya sebagai manusia.

Sebagai orang Jawa masyarakat Surakarta dalam *manembah* kepada *Gusti Allah* dengan menyatakan diri, menata hati dengan mengucapkan syahadat. Sehingga perbuatan atau budi pekerti dan hawa nafsu dihadapkan Kepada Allah SWT. Secara fisik dimulai menyebuta asma Allah SWT., selanjutnya badan, pakaian, tempat yang bersih dan suci. Kesucian fisik itu hanya merupakan bagian luarnya saja, sehingga semua aktifitas ibadahnya masih bersifat ritual.

Orang Jawa sangat mengakui adanya kekuatan Adi-Kodrati dengan menyebut *Sang Hyang, Gusti Alah, Pengeran, Pengeran ingkang Maha Kuwasa, Gusti Inkang Hangakarya jagad, Gusti Allah (awoh)*, dan lain sebagainya. Sebutan tersebut menunjukkan pengakuan Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan.

Dengan pengakuan ini maka orang Jawa sangat menghindari sifat *Jumawa*. Sikap yang hanya boleh dimiliki oleh Allah SWT. karena yang memiliki Kekuasaan, Kebesaran hanya Allah SWT., saja. Karena semua yang ada di dunia ini yang menciptakan adalah *Sang Akarya jagad* yaitu Allah SWT.

Kata *eling lan waspada* merupakan bentuk ketaqwaan yang paling mendasar, keadaan yang selalu ingat kepada Tuhan dan senantiasa waspada terhadap godaan yang dapat menjauhkan manusia dari yang diinginkannya. Jauhnya hati dan fikiran dari mengingat Tuhan. Rutinitas berdzikir tahlil dan mujahadah sebagai bukti keimanan dan kemauan untuk berada dekat dengan Allah SWT.

Pada kalimat *tahlil* yang mengandung maksud meniadakan Tuhan selain Allah SWT., kerelaan menerima Allah SWT., sebagai Tuhan, merupakan pernyataan diri hanya ber-Tuhan kepada Allah SWT., meskipun dengan pelafalan kalimat-kalimat dalam bahasa Arab yang sering tidak pas, namun tidak bermaksud menistakan. Misalnya pada kalimat *Lailaha ilalloh*.

Manusia tidak diberi kemampuan untuk melihat *Gusti Allah*. Namun keyakinan bahwa *Gusti-Allah* berada sangat dekat dengan makhluk dan memiliki Kuasa penuh terhadapnya. Meski keberadaan-Nya sangat dekat namun *cedak datan*



*senggolan, adoh datan wewangenan* artinya dekat tetapi tidak bersentuhan, ketika jauh tidak dapat diukur jauhnya. Dalam menyebut Tuhan, yang lazim dilakukan di kalangan masyarakat Jawa tengah dan Jawa Timur dengan berbagai istilah *Pengeran, Gusti Alah, Gusti Awoh* semuanya yang dimaksud adalah Allah SWT.

*Paribasan* yang menggambarkan keberadaan Tuhan tersebut diartikan sangat dekat tetapi tidak pernah bersinggungan secara fisik. Dalam mewujudkan kontak dengan Tuhan hanya dapat dilakukan dengan laku spiritual. Untuk dapat menjangkaunya harus dalam keadaan yang bersih dan terang hatinya, bila diumpamakan Tuhan sebagai matahari maka awan bahkan mendung harus disingkirkan.

Keyakinan atau keimanan kepada Allah tersebut sangat terpatry kuat dalam masyarakat, tergambar dalam ungkapan *sakbeja-bejani wong lali isih beja wong kang eling lan waspada*. Sehingga dalam kesehariannya manusia harus mengingat dengan jalan melakukan ibadah dan berzikir supaya tansah *eling*. Kadang dalam membantu supaya senantiasa dan memudahkan dalam segera kembali *eling* disimbulkan dengan benda-benda seperti tulisan lafal الله dan ﷻ dalam rumah, atau tempat tempat tertentu yang mudah dilihat, berzikir menggunakan butiran tasbih, sehingga ketika memegang atau melihat tasbih secara otomatis akan berzikir.

Ritual *tahlil* dalam perkembangannya dalam masyarakat Jawa menjadi *tahlilan*, dan istilah lainnya *ewuh* yang artinya sedang repot dengan acara yang tidak “biasa”, *kirim donga, sedekahan* dan lain

sebagainya dengan kegiatan inti membaca kalimat tahlil berbagai variasi bentuk pelaksanaannya. Semua sebagai upaya manusia untuk menggapai ampunan Allah SWT.

Bacaan tahlil oleh *mualifnya*<sup>105</sup> telah diurutkan sesuai dengan keutamaan-keutamaannya. Ketika melakukan *zikir* ini biasanya mata terpejam,<sup>106</sup> menggeleng-gelengkan kepala, menggerakkan tubuh. Ada juga yang menggerakkan kepala dengan ketika melafalkan kalimat tahlil dengan membayangkan gerakan: *la* (لا) gerakan dari bawah pusar menuju ke atas (otak), *ilaha* turun sampai ke dada *illaha* (اله) ke arah dada kanan dan pada lafal *illallah* (الا الله) dihentakkan ke dada kiri<sup>107</sup>. Keadaan wilayah dan

---

<sup>105</sup> *Mualif* adalah orang yang menyusun sesuatu tata urutan. *Mualif* tahlil ada yang yang menyebut al Hadad, ada juga yang menyebut Sayyid ja'far al Barzanji.

Dari dua pendapat tersebut, pendapat yang paling kuat tentang siapa penyusun pertama tahlil adalah Imam Sayyid Abdullah bin Alwi Al Haddad. Hal itu didasarkan pada argumentasi bahwa Imam Al- Haddad yang wafat pada tahun 1132 H lebih dahulu daripada Sayyid Ja'far Al – Barzanji yang wafat pada tahun 1177 H.

<sup>106</sup> فقال على كف أذكرويا رسل الله , فقال غمض عينيك واسمع منى ثلاث

مرات  
ثم يقول لا اله الا الله ثلاث مرات ثم قل انت ثلاث مرات وانا اسمع قل النبي صلى الله عليه وسلم ( لا اله الا الله ) ثلاث مرات مغمضاً عينيه رافعا صوته وعلى يسمع ثم قل على رضى الله عنه ( لا اله الا الله ) ثلاث مرات مغمضاً عينيه رافعا صوته والنبي صلى الله عليه وسلم يسمع.<sup>106</sup>

Bertanya “Ali ra. bagaimana saya harus berdzikir ya Rasulullah?, maka menjawablah (Nabi Muhammad): Pejamkan matamu dan dengarkan ucapanKu tiga kali kemudian ucapkan tiga kali. Dan aku mendengarkan dan mengucapkannya. Berkata Nabi SAW. لا اله الا الله tiga kali dengan memejamkan matanya dengan suara keras dan sahabat Ali mendengarkan, kemudian Ali ra. mengucapkan لا اله الا الله tiga kali dengan memejamkan matanya dan dengan suara keras dan Nabi SAW mendengar. Lihat selengkapnya dalam: Muslih Ibnu Abdurrahman bin Qusdi, ‘*Umdatul-Salik fi Khairi al-Masaalik*, Purworejo: Syarikah Tijaroh, tt), hlm. 22-24.

<sup>107</sup> Keterangan selengkapnya lihat pada kitab ‘*Umdatulsalik fi Khairi Masalik*.

waktu tertentu, pembacaan kalimat tahlil dan surat *al Ikhlas* dibaca sampai 70 000 kali yang disebut *fida*.<sup>108</sup> lihat selengkapnya pada Sholihin 2010.<sup>109</sup>

Kalimat *ẓikir* لا اله الا الله dinamakan kalimat *toyibah*, kalimat *tahlil*, kalimat Islam, kalimat ihlas ada yang menyebutnya dengan nama meniadakan Dzat yang sama atau menolak segala yang akan menyamai, maksudnya orang yang ber*ẓikir* akan menjauhkan sifat-sifat yang dapat merusak makna kalimat tersebut

---

ثم يقول لا اله الا الله ثلاث مرات خالصاً من قلبه حبساً نفقه بعد احذه في اجوف او . . تحت السرة

ويبتدى بكلمة لا با التحيل من تحت السرّة ويمدّها بنية التعظيم والتوبة والا ستغفار من جمع الذنوب جليلها ودقيقها جليتها وحقيتها عمدتها وخطاها ما تقدم منها وما تأخر حتى ينتهي بها الى الدماغ في رأس ويبتدى بعدها بهمزة اله من الدماغ بالتحيل وينزل بها حتى ينتهي الى كتفه الأيمن ويبتدى بهمزة الا لله بالتحيل من الكتف الأيمن ويمدّها بالنزول على كرسيا الصدرى حتى ينتهي الى القلب الصنوبرى فى الجانب الأيسر تحت عظام الجنب والضلع فيذبب الجلالة بقوذة النفس المحبوس على سويد القلب حتى يتأثر بحرارته جميع البدن بحيث يحترق جمع الاجز الفاسدة فى البدن ويتورما فى البدنمن الاجز الصالحة بنور الجلالة

Artinya: Kemudian mengucapkan tiga kali ihlas karena Allah dalam hati, dengan menahan nafas didalam bawah pusar dengan memulai ucapan dengan ... لا dari bawah pusar dan memanjangkan kalimat لا dengan niat mengagungkan الله dan bertaubat meminta ampun dari semua dosa dan besarnya dosa dan kecilnya dosa dosa yang nyata maupun yang samar-samar, dosa yang nyata maupun dosa yang samar, dosa yang telah terjadi maupun dosa yang belum. Sampai menahan pada kalimat tersebut dan menghentikan pada otak di kepala dengan *kaendeg*, kemudian menurun dengan kalimat اله sampai belikat kanan dan memulai dari huruf hamzahnya lafadz لا الله dengan rasa *khudu*' dari belikat kanan dan memanjangkan kalimat الله dengan menurun ke dada sampai ke hati sanubari didalam lambung kiri pada tulang rusuk dan tulang iga dengan memukulkan lafadz الله dengan kuatnya nafas yang ditahan di teluk sanubari hingga membekas karena panasnya hati seluruh badan sekiranya membakar semua bagian-bagian sifat yang jelek (*madzmunah, muhlikat*) yang rusak dan merusak badan, supaya menjadi baik segala yang ada di badan karena balasan sifat mahmudah dan munjiyat yang baik karena *nur* dari lafadz *jalalah* (الله)

<sup>108</sup> *Fida*' atau *ataqah* adalah upaya penebusan dari dan membebaskannya dari api neraka, baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain.

<sup>109</sup> *Fidaan* atau *ataqah kubra*, dilakukan dengan membaca surat *al Ikhlas* 100 000 kali, membaca tahlil 70 000 kali, merupakan warisan wali songo, dan para ulamak Indonesia.

serta menghiasinya dengan sifat-sifat yang dapat menyelamatkan makna kalimat tersebut. menyebut ada juga yang menyebut kalimat mendekat dengan Allah, disebut juga kalimat taqwa (takut kepada Allah), disebut kalimat yang menyelamatkan, disebut juga kalimat yang tinggi “*luhur*”.

Dengan membaca sahadat dan tahlil berarti meng-Esakan Allah SWT. Yang berfungsi sebagai pembaharuan iman. Karena sudah bertaubat dari dosa-dosa diharapkan do'anya akan terkabul. Dengan dasar logikanya sudah bertaubat dan memperbaharui imannya.

Perilaku beragama ini mirip dengan pendapat Clifford Geertz. Pandangannya dalam *Religion as Culture System* tentang agama bahwa sistem simbol bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar, dan tidak mudah hilang. Dari keberagaman ini memunculkan kreativitas untuk berperilaku yang selalu bermanfaat “mengandung nilai” ibadah, sehingga orang Jawa khususnya Jamuro mempertahankan ajaran-ajaran para wali yang ternyata sangat sesuai dengan sifat-sifat orang Jawa.

## 2) Puasa

Kata puasa dalam bahasa Arabnya adalah *aṣṣiyam*. Sebagai salah satu bentuk *laku prihatin*, puasa hanya akan dilakukan oleh seseorang yang mempercayainya. Bahwa puasa sebagai upaya pembersihan jiwa. berpuasa memiliki tujuan supaya manusia memiliki rasa takwa, maksudnya bahwa manusia betul-betul dalam keadaan lemah fisiknya karena haus dan lapar dan lemah jiwanya karena

ketundukan kepada perintah. Dalam menghadapi *laku* ini, orang Jawa memiliki tradisi berupa:

a) Ritual menghadapi puasa Ramadan:

Sebelum bulan Ramadan adalah bulan *sya'ban* atau bulan *Ruwah*. Pada bulan ini sebagai kesempatan bagi umat Islam untuk mempersiapkan diri menghadapi bulan puasa. Keistimewaan yang dimiliki bulan ini adalah: malam pengampunan dosa, malam pengabulan do'a; malam pembebasan dari api neraka. Amalan yang dilakukan dalam bulan ini biasanya: berpuasa, menghidupkan malam nisfu *sya'ban* (malam pertengahan bulan) yaitu malam tanggal 15.

Pada bulan *Sya'ban*, bulan ke delapan (8) dalam kalender Islam. Orang Jawa melakukan ritual berupa *ruwahan* dan ritual *nisyfu Sya'ban* (pertengahan bulan *Sya'ban*) dengan ibadah puasa pada tanggal lima belas (15) siang, salat sunah, membaca surat al-Qur'an (Surah Yasin) tiga (3) kali dan berdo'a. Bahkan kadang disertai dengan silaturahmi kepada sanak saudara, tetangga, tokoh agama maupun masyarakat untuk meminta ma'af.

Tradisi ziarah ke makam keluarga, ulama' atau para wali. Selain itu juga bersilaturahmi kepada sanak saudara atau para ulama untuk meneguhkan kebersihan hati dari salah dan dosa sesama manusia. Untuk sanak saudara yang sudah meninggal secara bersama-sama dilakukan do'a bersama dengan bentuk tahlil masal. Di daerah pinggiran dilaksanakan Surakarta tradisi nyadran.

Tradisi ziarah ke makam orang solih seperti ulama' *masayih*, *habaib* dan wali-wali

yang berada di tanah Jawa. Mereka berbondong-bondong meluangkan waktu dan mengorbankan harta untuk berziarah.

Tradisi tersebut diatas merupakan bentuk kepekaan jiwa untuk menangkap dan mengembangkan ajaran agama menjadi tradisi sebagai perwujudan ajaran agama dalam perilaku nyata.

Meyakini perjalanan ruh manusia sesudah memasuki dunia lain, dengan keterbatasan maupun kebebasan di alam ruh menurut ukuran dunia. Hubungan batin dunia nyata dan dunia ruh diyakini masih dapat dilakukan melalui ritual agama dan *ṣadaqah jāriyah*.

b) Menyambut datangnya bulan Ramadan

(1) *Megengan*

Datangnya bulan Ramaḍān atau *sasi Pasa* dalam tradisi Islam di Jawa merupakan peristiwa yang sangat membahagiakan, seluruh umat Islam akan melakukan *laku prihatin mesu budi lan ngeker hawa nepsu*. Menyambut datangnya bulan ini dilakukan dengan penuh ketaatan, bulan Ramaḍān adalah bulan yang sangat dihormati. Sebagai bentuk kesadaran dan ketaatan umat Islam di Jawa dalam menjalankan agamanya.

Dalam menyambut kedatangan bulan puasa atau bulan Ramaḍān, masyarakat Jawa memiliki tradisi megengan sebagai upaya untuk memohon kepada Allah SWT. supaya diberi kekuatan lahir batin dalam melaksanakan ibadah sehingga semua ibadah selama bulan puasa dapat dilaksanakan dengan

baik. Ritual yang dilaksanakan diantaranya dengan *slametan*, berupa nasi ambengan atau *sega* golong (nasi yang dibentuk bulat sebesar bola tenis ) lengkap dengan lauk pauknya yang kadang dimakan ditempat kadang dibawa pulang untuk dimakan dirumah bersama keluarga.

Ritual dalam *slametan* biasanya dimulai oleh tokoh lingkungan yang dipercaya atau *dipasrahi* untuk mengutarakan tujuannya atau *ngajatne* maksud dari hajatan dilanjutkan dengan pembacaan kalimat *ṭayyibah* berupa pembacaan surat *al-ikhlas*, *al-falaq*, dan *binnas* dilanjutkan pembacaan ayat *kursi* dan diakhiri dengan do'a.

Do'a yang dibaca pada intinya supaya diberikan ampunan dirinnya, orang tuanya maupun seluruh umat Islam, supaya diberi umur panjang dan mampu melaksanakan ibadah puasa dengan baik dan dijauhkan dari marabahaya. Istri, Anak cucunya supaya mampu mejadikan kebahagiaan, senantiasa diberikan keimanan dan ketakwaan. Dan diakhiri dengan solawat kepada Rasul dan puji syukur kepada Allah SWT.

Memperhatikan ritual tersebut dapat disimpulkan bahwa megengan adalah upaya umat Islam Jawa untuk mengekang (*megeng*) hawa nafsu yang dilakukan sebelum datangnya bulan Ramaḍān, selanjutnya ketika memasukinya sudah dalam keadaan bersih untuk menerima kebaikan dari bulan-bulan tersebut. Niat bertaubat melakukan puasa,

dengan jiwa yang sudah terlatih dan bersih. Kesungguhan niat tersebut terlihat dari do'a yang sering dilantunkan dalam menunggu shalat atau *pujian*.<sup>110</sup>

Perkembangan kebutuhan pengetahuan dan perkembangan zaman, untuk mempersiapkan kegiatan rokhani umat Islam selain tradisi yang ada juga diadakan pengajian baik tingkat lingkungan maupun dalam skala yang lebih besar. Tema yang diangkat rata-rata sama untuk menyambut bulan Ramaḍān sehingga tausiyah atau materi ceramah pengajian yang diberikan berisi sekitar puasa (sebelum berpuasa, cara berpuasa, hikmah puasa dan sesudah puasa).

## (2) *Padusan*

Tradisi menjelang bulan puasa yang sangat penting maknanya bagi kelangsungan pelaksanaan puasa adalah mandi Sunnah. *Padusan* merupakan Sebuah tradisi yang berumur ratusan tahun yang berakar dari pengamalan fiqh Islam. Dalam fiqh disebutkan bahwa salah satu perbuatan (amalan) sunah sebelum puasa Ramaḍān adalah mandi. Zaman dahulu kebanyakan masyarakat Jawa jika mandi masih di sungai dengan segala kesederhanaannya. Maka wajar jika zaman dahulu sejak dua (2) hari menjelang Ramaḍān orang ramai-ramai mandi di sungai.

---

<sup>110</sup> اللهم بارك لنا في رجب و سعينا وبارك لنا في رمضان

Artinya : Ya Allah berikanlah barakah kepada kami di bulan Rajab dan Sya'ba, dan berkahilah pula hidup kami di bulan Ramazan.



Kehadiran banyak orang disungai dilihat oleh sebagian orang dalam perspektif ekonomi, maka muncullah pedagang dadakan (pasar kaget) di lokasi sungai untuk padusan. Bahkan belakangan padusan menjadi sarana bisnis mendompleng religiusitas menjadi *religionomic*. Pandangan “miring” tentang padusan mulai muncul dengan perspektif halal-haram seiring kemajuan peradaban maupun pola hidup manusia, Terlihatnya aurat oleh lain jenis yang bukan muhrim dan bukan suami istri. Bahkan sampai pada kategori perbuatan yang dianggap bid'ah.

Padusan dengan mandi di sungai/kolam renang adalah baik-baik saja dengan catatan: 1) Ada dinding pemisah antara laki-laki dan perempuan yang sudah baligh. 2) Tidak melihat dan ataupun memperlihatkan aurat pada orang lain. Adapun tradisi padusan yang berlangsung di banyak kawasan/tempat/daerah, selama ini pada dasarnya adalah mandi yang dilaksanakan beberapa hari sebelum datangnya bulan puasa cara pelaksanaannya adalah dengan mandi keramas seperti biasa.

Pembeda dengan mandi biasa terletak pada niatnya untuk memasuki bulan Ramadhan sudah membekali dengan badan yang bersih, jiwa yang siap dan niat yang kuat. Keistimewaan bulan Ramaḍān dapat diperhatikan dari Surah al-Qadr ayat 1 sampai 5:<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup>إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ۱ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ۲ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ۳ تَنزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۴ سَلَّمَ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ ۵

### (3) Niat melakukan puasa Ramadan

Niat merupakan sesuatu yang harus ada dalam setiap pekerjaan, dengan niat dapat diketahui nilai dan kategori perbuatan yang dilakukan. Pentingnya niat tersebut pengucapan dalam bentuk *dahir* sangat dibutuhkan. Munculnya lafal-lafal yang merupakan *ijtihad* para ulama' sampai sekarang masih dipegang teguh dalam masyarakat.

Seperti halnya dalam niat berwudu, niat melaksanakan Salat maupun niat ibadah lainnya, sering dilafalkan dengan samar sehingga dapat terdengar orang disekitarnya. Niat melaksakan puasa Ramaḍān dilaksanakan pembacaannya secara bersama-sama ketika selesai melaksanakan *ṣalat tarawih*.

Inti dari semua niat untuk melakukan pekerjaan ibadah dilakukan secara bersama-sama maupun sendiri dengan dilafalkan adalah untuk melatih jiwa supaya terbiasa memusatkan perhatian jiwanya untuk melakukan ibadah tersebut didalam hati secara ihlas, perbuatan seperti ini dalam istilah Jawa disebut "*krenteg*" yaitu niat tidak sekedar dalam ucapan namun benar-benar tulus dari jiwanya.

---

Artinya: 1. Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al Quran) pada malam kemuliaan. 2. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu. 3. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. 4. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. 5. Malam itu (penuh) kesejahteraan sampai terbit fajar.

#### (4) *Tarawih*

*Tarawih* keliling sebagai upaya membuat gairah malam bulan Ramaḍān dan syiar agama Islam. Guna memberi kesempatan kepada seluruh umat Islam untuk saling bertaaruf lagi. Kesempatan bertemu dengan tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintahan atau ulama' untuk berkomunikasi secara lebih dekat. Selain itu untuk menunjukkan kerukunan dan kedamaian umat Islam dengan beribadah bersama, demikian juga dengan mendengar nasihat juga membawa dampak positif bagi jamaah maupun masyarakat sekitarnya.

Kesungguhan untuk kembali sebagai upaya meninggalkan *dalan peteng* atau jalan gelap menuju jalan terang atau *dalan padang*, hal yang dilakukan adalah *nentremke pikir, nata ati lan nguripke rasa*. Apabila sudah menemukan *padange ati* sehingga menemukan keyakinan yang *bener lan pener*, Jalan terang bukan merupakan sarana mencari gelar, drajad *lan semat*, tetapi untuk menemukan ketenangan, kebahagiaan, kesempurnaan hidup dan keselamatan dunia ahirat.

Memasuki bulan puasa merupakan momen yang baik untuk saling menolong, saling mengingatkan dan saling memberi. Memberi dalam bentuk materi guna meringankan beban hidup paling tidak untuk hari itu. Memberi nasihat supaya tidak *sasar susur* jalan hidup orang lain ibarat *napihi wong kewudan, makani wong kang kaluwen*.

Sehingga prinsip *elik-elik* dan *ngelingake* adalah menjadi tugas sosial di masyarakat.

(5) *Nuzulul Qur'ān*

Pada bulan ini al-Qur'ān diturunkan secara berangsur-angsur oleh malaikat Jibril kepada Muhammad Saw. kegiatan keagamaan yang dilakukan diantaranya: mengadakan pengajian dalam rangka *nuzulul Qur'an*, peringatan secara sederhana dilakukan “selamatan” atau *kondangan* oleh beberapa orang dalam jamaah di mushola atau masjid.

*Kondangan* sebagai istilah yang sangat mudah diucapkan oleh masyarakat, adalah sajian makanan yang disakralkan karena dilaksanakan do'a bersama. Menu makanannya berbeda dengan sajian acara-acara yang bukan kondangan (misalnya pesta) karena dalam kondangan nasi dibentuk sedemikian rupa dengan niatnya, seperti *ambeng, sega golong, tumpeng, ingkung* dan lain sebagainya. Maka acara kondangan dalam *Nuzulul Qur'ān* merupakan bentuk rasa sukur umat manusia yang telah diberi al-Qur'ān sebagai petunjuk hidup.

(6) *Selikuran*

Fenomena sepuluh hari terakhir yang diyakini malam yang penuh barokah yakni dilipat gandakannya pahala seluruh kebaikan. Dinamakan *selikuran* karena mulai saat itu pelaksanaan puasa ramazan sudah memasuki malam ke dua puluh satu (*selikur=21*). Pada malam itu, dahulu bertepatan dengan diturunkannya *mushaf al-Qur'ān* dari *lauhil*

*mahfud*<sup>112</sup> ke langit pertama (*sam'ul ulā*) dengan tidak dijelaskan secara rinci.

Karena keberkahan dengan turunnya petunjuk bagi umat manusia. Kegiatan yang dilakukan umat Islam dalam menyambut dan menemukan barokah kebaikan malam diturunkannya al-Qur'ān tersebut diantaranya melaksanakan *i'tikāf* di masjid, memperbanyak *sedekah* (*takjilan* atau *jaburan*) sekedar pemberian makanan kecil untuk jamaah *tarawīh* atau siapa pun yang menghendaki.

Semangat untuk melaksanakan/menghidupkan sepuluh (10) malam terakhir jamaah mengusulkan diadanya malam *i'tikāf* sesudah melaksanakan *tarawīh*, namun karena daerah asal jamaah sangat bervariasi maka usulan ini diterima tetapi pelaksanaannya diserahkan di daerah masing-masing. Semangat menghidupkan 10 (sepuluh) malam terakhir bulan Ramadān yang menunjukkan kebutuhan dalam melaksanakan ajaran agama Islam dan kemauan menerima manfaat berupa pahala.

Mulai sejak pada malam ke dua puluh satu ini, diyakini ruh-ruh turun kembali ke bumi, maka untuk menyambutnya dilakukanlah tradisi *pudunan*. Tradisi ini berupa selamat dengan menu makanan berupa nasi ketan, pisang dan apem. Menurut penuturan orang tua, bahwa nasi ketan menjadi pijakan para ruh ketika menginjak di bumi,

---

<sup>112</sup> *lauhil mahfudz* = tempat yang terjaga.

pisang untuk dijadikan *teken* alat bantu jalan (sebagai penyangga tubuh) dan apem sebagai paying pelindung dari bagian atas.

Sesudah salat *tarawīh* jamaah berkumpul, kemudian imam salat *tarawīh* atau tokoh agama setempat memimpin do'a berupa tahlil "singkat" yang terdiri dari bacaan: hadlarah, Surah al-Fatihāh, Surah al-Falāq, Surah an-Nās, Ayat 1 sampai 5 Surah al-Baqarah dan Ayat Kursi dilanjutkan do'a. kemudian semua makan dibagi untuk dimakan di tempat atau dimakan di rumah dibawa pulang.

#### (7) *Halal-bihalāl*

Masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, etnis dan rasnya, sehingga sangat mudah menjadi penyebab konflik. Namun meskipun penduduk yang heterogen menjadikan "warna" yang unik bagi Indonesia. Salah satu perekat kerukunan umat yang berbeda terdapat dalam tradisi *halal-bihalal*. Semua orang dengan lapang dada meminta maaf dari kesalahannya dan lainnya bersedia memberikan maaf. Hal ini menggambarkan keindahan ajaran agama dan budaya yang menyatu dalam tradisi. Kesejajaran antara pejabat pemerintah, ulamak, dan masyarakat yang berbeda dalam keyakinan.

*Halal-bihalal* sebagai tradisi yang selama ini dipandang sangat baik dan bermanfaat, dirangkai oleh pendahulu<sup>113</sup> nusantara yang sangat *kesdik ing pamawawas*.

---

<sup>113</sup> Tradisi halalbihalal dimulai ketika masyarakat bangsa Indonesia sedang dilanda konflik internal yang sangat membahayakan keutuhan NKRI.

Meskipun dosa-dosa umat Islam dijanjikan dihapus ketika puasa Ramadān,<sup>114</sup> Ṣalat *tarawih* dan *witir* dilengkapi dengan *zakat fitrah*, tetapi dosa antara sesama manusia yang sulit dihapuskan ketika orang lain tidak mau memaafkan maka perlu adanya kehalalan dosa dan kesalahan antar sesama manusia dengan cara *halal-bihalal*.

Jamuro juga menyelenggarakan tradisi *halal-bihalal* sebagai sarana saling memaafkan antara jamaah dengan jamaah mapun dengan seluruh pengurusnya. Hal ini tidak hanya bentuk acaranya yang disebut dengan *halal-bihalal*, tetapi dalam salah satu acaranya dibuat ikrar permintaan maaf dan pernyataan memaafkan. Semangat kerukunan dan kerendahan hati sebagai perintah agama Islam benar-benar dilaksanakan dalam acara *halal-bihalal* ini.

*Musāfahah* adalah kegiatan berjabat tangan, jamaah pria dengan jamaah pria, jamaah wanita jamaah wanita. Tujuan dilakukannya *musāfahah* untuk benar-benar minta maaf dari kesalahan yang sengaja atau tidak disengaja selama bergaul dalam kelompok “Jamuro”. Dosa sesama manusia sulit diampuni apabila tidak ada *akad* dari

---

<sup>114</sup> الصلاة المكتوبة الى الصلاة بعد ها كفرة لما بينهما والجمعة الى الجمعة والشهر الى الشهر كقارة لما بينهما (رواه احمد)

Artinya: Jarak antara antara salat lima waktu dengan salat setelahnya merupakan penebus dosa-dosa diantara keduanya, dan jarak salat jum'at dengan jum'at berikutnya, serta (puasa) bulan Ramadān dengan Ramadān berikutnya merupakan penebus dosa yang ada diantara keduanya.

yang bersangkutan untuk melakukan saling memaafkan.

*Anemahi jaman edan sing ora edan ora kumanan.* Orang Jawa melalui para sastrawannya sudah menyimpulkan manusia harus bersifat fleksibel dalam mengikuti kecepatan perubahan jaman. Dengan perubahan yang tidak pernah dibayangkan dan tidak masuk akal pada masa tertentu namun akan menjadi suatu kenyataan pada masanya. Dengan kemajuan jaman yang disertai dengan kemajuan teknologi nilai-nilai sosial, persaudaraan dan kebersamaan akan tergeser. Silaturrahi menggunakan perangkat elektronik digunakan untuk menjalin persaudaraan.

Pergeseran budaya yang menjadikan silaturrahi lebih mudah, jarak dan waktu menjadi lebih singkat. Permohonan maaf dalam beberapa menit sudah dapat menjangkau teman kerabat dan famili yang sangat jauh tempat tinggalnya. Pemberitahuan pelaksanaan suatu acara dipersingkat melalui media sosial berupa siaran radio, televisi, *facebook*, *whatsapp* dan media sosial lain. Sehingga jangkauannya lebih efektif dan efisien karena dapat langsung diterima secara pribadi dalam berbagai kesempatan.

Bagi orang Indonesia umumnya, orang Jawa pada khususnya lebih kusus lagi masyarakat Surakarta kerukunan dan persaudaraan tetap terpelihara dengan baik. Setelah selesai dari pelaksanaan puasa selama



bulan Ramadān, dilanjutkan mengeluarkan zakat, kemudian diakhiri dengan ṣalat idul fitri atau *ṣalat riyoyo* dan silaturahmi, kesalahan dan dosa kepada Allah yang disengaja maupun tidak akan dimaafkan sejak hari itu, namun kesalahan dan dosa kepada sesama manusia belum hilang, sebelum saling silaturahmi.

### 3) Pengetahuan agama.

Islam adalah agama yang sangat mendorong pada umatnya untuk selalu menuntut ilmu, lebih diutamakan lagi adalah ilmu tentang keislaman. Karena dengan ilmu pengetahuan agama Islam dapat dilaksanakan dengan benar. Dengan berilmu seseorang maka ibadahnya semakin baik, ilmu agama yang wajib dituntut oleh setiap muslim yaitu ilmu aqidah, ibadah, pengetahuan tentang halal dan haram, akhlak dan hal-hal yang berkaitan dengan yang dikerjakan di dunia.

Banyak manfaat ilmu pengetahuan, diantaranya dengan menguasai ilmu pengetahuan maka akan menjadikan seseorang semakin baik cara berfikirnya, dan seseorang dapat terdorong untuk mencari pengetahuan lainnya. Demikian peran penting ilmu pengetahuan dalam kehidupan Islam. Pemahaman ilmu pengetahuan agama Islam dengan baik memiliki dampak terhadap keberagaman seseorang. Orang yang beragama harus menguasai hal-hal pokok tentang dasar keyakinan, cara beribadah, tradisi agama, dan tentang kitab suci al Quran. Selain itu memahami ilmu agama dengan baik akan menjadikan nilai diri sekedar atributif dan simbolik.

Dengan memiliki pengetahuan yang luas dapat menghindarkan pola pemikiran yang sempit yang

dapat menimbulkan perpecahan dan berpotensi mudah menyalahkan pendapat kelompok lain yang memiliki pendapat berbeda.

Dengan semakin meningkatnya kesadaran keluarga Muslim untuk membekali generasinya dengan pengetahuan dan pengalaman agama dengan sebaik mungkin, yaitu mempercayakan pendidikan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren dan madrasah maupun universitas yang berkarakter Islami. Maka pada perkembangan selanjutnya umat Islam khususnya warga Jamuro akan memiliki generasi yang berpotensi membawa kejayaan Islam di Nusantara.

Prinsip *eling lan waspada* menjadi dasar berfikirnya orang Jawa. Ilmu *beja* yang diyakini ada dalam kehidupan Jawa, mestinya harus tetap dilandasi dengan bekal iman dan ketaqwaan yang kuat. Sehingga apabila suatu saat seseorang mengalami lupa atau *lena*, maka ketika dia kembali ingat dengan baik atau *sak beja-bejane wong lali isih beja wong kang iling lan waspada*. Artinya meskipun orang yang *lali isih beja* mendapat keuntungan karena bernasib baik akan tetapi *sing iling lan waspada isih luwih beja* mendapat keuntungan secara nyata.

#### 4) Peringatan Hari Besar agama Islam.

Peringatan Hari Besar Islam dalam kehidupan bermasyarakat tidak dihalangi oleh pemerintah, bahkan negara menetapkan menjadi hari libur nasional. Seperti hari besar nasional dan juga hari besar agama selain Islam. Bagi umat Islam hari besar Islam mempunyai peran yang strategis untuk membangkitkan kembali kebiasaan pengamalan ajaran Islam. Dengan penyelenggaraan peringatan hari besar

ini, semangat ukhuwah, kedermawanan masyarakat dapat muncul kembali, rasa kebersamaan mendirikan panggung, menyiapkan perlengkapan semua merasa *andharbeni*.

Manfaat yang dapat dipetik dari taushiyah dapat memperbaiki perilaku beragama maupun perilaku di masyarakat, sehingga dapat merubah kebiasaan buruk masyarakat menjadi lebih baik. Tempat ibadah semakin ramai dengan kegiatan ke-Islaman, majlis taklim dan majlis zikir semakin semarak dan bergairah dan kerukunan kembali terjalin.

Inilah ruh penyelenggaraan hari besar Islam termasuk kegiatan majlis taklim. Suatu usaha dengan taushiyah dilaksanakan. meskipun hanya sedikit prosentase diterimanya taushiyah akan menjadi fondasi dalam menjaga dan meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. pada akhirnya akan terwujud negara yang subur karena rakyatnya giat bekerja, makmur karena hidupnya dipenuhi barokah, *ayem tentrem* karena penduduknya rukun dan menjalankan agama masing-masing dengan baik dan *loh jinawi* karena hidayah Allah menyertai umatnya yang baik.

Memperingati adalah sebagai usaha seseorang supaya *tansah iling. Iling marang Gusti* menyebabkan selalu mendekat kepada-Nya, *iling mring sesami* mewujudkan kepedulian sosial yang menyebabkan adanya sikap suka menolong menghormati perbedaan dan kepedulian pada lingkungan.

a) Malam Sepuluh Suro<sup>115</sup>

Tempat penyelenggaraan kegiatan di sepanjang jalan depan Musolla al-Muttaqin Dusun Bantulan Desa Pengging Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. Sebagai pusat panggung berada di pertigaan Depan Musolla tersebut. Tujuan diadakannya acara ini untuk memeriahkan kegiatan malam santunan anak yatim dan miskin bekerja sama dengan Jamuro.

Santunan yang diberikan berupa uang yang dimasukkan dalam amplop putih. Tujuan dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Jamuro adalah untuk lebih memberi penghormatan, sehingga penerima santunan tidak merasa rendah martabatnya karena kegiatannya diharapkan mendapatkan nilai kebaikan atau *berkah* dengan adanya pembacaan *şalawat*, *mauidlah* hasanan dan kehadiran para ulama diantara mereka.

Secara sosial kehadiran para penerima santunan yang ditemani ribuan jamaah lai dari berbagai tempat secara bersama-sama berdo'a dan ber $\dot{z}$ ikir menambah kekuatan batin, bahwa kehadirannya betul betul dihargai sebagai orang yang sejajar dengan orang-orang yang lebih beruntung, demikian juga diharapkan suatu saat apabila sudah diberi kecukupan harta akan memiliki kelapangan hati untuk menyantuni saudara-saudaranya yang masih tidak beruntung.

---

<sup>115</sup> Suro = Muharam. Bulan Muharram adalah awal hitungan tahun yang berdasar hitungan lunar. Disebut juga tahun hijriyah, tetapi pelaksanaan hijrah nabi dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal bukan pada bulan Muharam.

Ketulusan dalam menyantuni orang lain yang mengalami kesusahan adalah bentuk kematangan keagamaan seseorang. Munculnya sifat simpati merupakan salah satu tujuan ajaran Islam. Islam datang dan lahir dari keadaan zaman yang benar-benar telah kacau, penindasan dilakukan dengan semena-mena.

Pemanfaatan momen-momen keagamaan harus didasari keikhlasan dan tanpa tendensi apa-apa. Bukan untuk kebutuhan politik keduniaan. *Angge-angger laku cidra apus krama* dalam santunan dapat menciderai rasa kemanusiaan, memberi dengan mengharap keuntungan yang lebih besar di dunia. Berbuat kebohongan atau *apus krama* dilakukan dengan cara yang halus, sehingga orang yang ditipu tidak mengetahuinya dengan cepat.

Perilaku jahat ini dapat dilakukan oleh siapa saja dengan cara apa saja. Namun dengan dasar keagamaan yang baik *laku* ini tidak akan dilakukan, karena pada hakekatnya pengetahuan dan pengalaman agama akan menuntun seseorang untu *laku utama*.

b) Gebyar Maulid

Gebyar Maulid adalah kegiatan 12 malam pada bulan Maulud mulai malam tanggal 1 sampai malam tanggal 12. Sebagai bentuk ungkapan kegembiraan umat Islam menyambut kelahiran Nabi Muhammad Saw. Dengan mengadakan pembacaan *şalawat* dan puji-pujian kepada Beliau.

Perayaan yang dilakukan pemerintahan sejak zaman kekuasaan keraton dengan bentuk *grebeg mulud* atau *sekatenan* dengan berbagi ritual

dan kemeriahan. Maka misi dakwah kepada semua lapisan masyarakat oleh penguasa dapat tersampaikan, pesan-pesan moral berupa kabar telah lahirnya utusan Allah yang bernama Nabi Muhammad, sosok teladan seluruh manusia untuk dunia ahirah.

Dalam perkembangannya dalam grebeg mulud muncul pula kegiatan-kegiatan yang sangat jauh dari kepentingan peringatan grebeg mulud. Diantara keramaian yang muncul adalah arena hiburan masyarakat berupa pentas musik maupun jajan kuliner selama 24 (dua puluh empat) jam, dan pameran pembangunan daerah yang terbagi dalam stan. Meskipun kehadirannya tidak mengganggu bahkan dapat turut memberikan kemeriahan, namun dapat menghawatirkan terjadinya pengaburan sejarah. Asal mula dilaksanakan *grebeg* adalah untuk mengingat kelahiran nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah*.

c) *Khataman*

*Khataman* adalah upacara sebagai ungkapan sukur dan penghargaan sekaligus penghormatan pada seseorang karena sudah berhasil menyelesaikan dalam mempelajari wahyu *Ilahi*. Sehingga diselenggarakan upacara *ḥataman*.<sup>116</sup> Secara bersamaan maupun secara

---

<sup>116</sup> Rangkaian upacara khataman al Qur'ān: Pembacaan daftar nama santri yang sudah khataman; pembacaan surat bagian dari Juz 30 atau *Juz 'Ammā*. Biasanya pembacaan dimulai dari surat Ad-Dukhān sampai al-Fātihah; pada 3 (tiga) surat masing masing surat al-Ikhlās, an-Nās dan, al-Falāq dibaca masing-masing diulang tiga kali. Di samping kanan dan kiri barisan santri biasanya didampingi ulama' atau guru yang mengajarnya atau

individu penyelenggaranya. Untuk acara khataman secara bersama biasanya diselenggarakan oleh panitia *khataman* (lembaga pendidikan, pondok pesantren, lembaga pendidikan al-Qur'ān, masjid atau musolla tempat mengaji).

Untuk acara khataman secara individu diselenggarakan oleh perorangan yang biasanya dirangkaikan dengan acara tertentu yang masih berhubungan dengan orang yang “dihatami” tersebut, misalnya karena hitan, *walimatul aqiqah* sesudah dewasa atau mungkin saja khusus khataman al Qur'ān anaknya dan lain sebagainya yang semua dapat dipastikan akan disertai acara pengajian “ceramah agama” dan tidak tertinggal adalah acara *dzikir tahlil*.

Ritual *khataman* al-Qur'ān ini menunjukkan kecintaan dan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam karena telah mampu menghatamkannya. Tradisi melestarikan dan menjaga kemurnian al-Qur'ān pada generasi penerus, selain itu sebagai kebutuhan kelurusan sanad dari guru dan disahkan dalam ritual *khataman* ini.

Kelurusan sanad akan muncul siapa gurunya siapa yang menjadi murid. Ritual wisuda *khataman* memiliki tujuan memperjelas posisi tersebut supaya tetap saling menghargai dan saling menghormati serta menjaga kesambungan sanad dalam menghafal al-Qur'ān. Berpijak dari ajaran moral *banter ora nglancangi duwur ora ngungkuli, pinter ora ngguroni, landhep ora*

---

guru dari guru pengajar yang paling dihormati. Seluruh rangkaian ritual diakhiri dengan do'a *khatmil-Qur'an*.

*naton*. Maka akan muncul sikap berperilaku wajar sebagai guru maupun sebagai santri, tetap rendah hati dan tawadū, tetapi dengan ilmu yang diperolehnya akan berbuat sesuai kadar kebutuhannya dalam arti *landhep ora naton*.

d) Yasinan

Ritual Yasinan biasanya dilakukan pada malam Jum'at, dengan acara inti pembacaan surat Yasin. Rangkaian acara sangat sederhana dalam yasinan adalah pembacaan surat Yasin dilanjutkan tahlilan, setelah acara selesai dilanjutkan makan-makanan kecil untuk sekedar melepas lelah sambil membicarakan peristiwa-peristiwa dalam keseharian mereka.

Dalam ritual ini jarang sekali diadakan kajian ilmiah seperti tauiyah atau tanya jawab. Karena tujuan diadakan *yasinan* ini untuk mencari *barakah* dari nilai kebaikan malam Jum'at dan barakah surat Yasin untuk kehidupan mereka, kehidupan keluarga mereka baik yang masih hidup maupun keluarga yang sudah meninggal.

Acara *Yasinan* tidak hanya dilakukan pada malam jum'at saja, pelaksanaannya sesuai kehendak pengunduh (yang *narik*) misalnya sukuran pindah rumah, menempati rumah baru, memulai suatu usaha, sukuran, memenuhi nadzar, atau sekedar mengumpulkan jama'ah untuk keperluan tertentu dengan acara inti tetap yasinan namun terdapat acara sisipan sesuai kehendak *ahlul bait* atau *sahibul haj*at.

Bersamaan dalam acara *yasinan* dipastikan terdapat acara *tahlilan* dan “*kondangan*” dalam variasi penyajiannya. Untuk bentuk penyajian



lama, biasanya menu dalam *kondangan* berupa *ambeng*, *berkat*, tumpeng dengan lauk *ingkung*, *kulub*, jajan pasar dan lain-lain. Sesuai perkembangannya penyajian makanan berubah menjadi model prasmanan, nasi dalam kotak dan sebagainya. Sehingga kesan *slametan* atau *kondangan* semakin bergeser beda.

e) Tahlilan

Tahlil berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlilan*, arti secara bebas dari tahlil membaca kalimat *la ilaha illallah* (لا اله الا الله): yang artinya tiada Tuhan selain Allah. yang dimaksud dengan tahlil Membaca serangkaian surat-surat Al-Qur'an, ayat-ayat pilihan, dan kalimat-kalimat zikir kepada Allah SWT. (termasuk di dalamnya membaca *la ilaha illallah*) dan ditutup dengan do'a dengan beberapa tujuan<sup>117</sup>, diantaranya diniatkan pahalanya ditujukan untuk para arwah.

Dalam bahasa Indonesia kegiatan membaca لا اله الا الله dan kalimat-kalimat *tayyibah* yang lain disebut bertahlil, sedangkan dalam

---

<sup>117</sup> Tujuan mengadakan *tahlilan* dalam peristiwa kematian: menghibur keluarga, dengan banyaknya yang hadir dan bersama-sama mendoakan untuk kebaikan *mayit*, secara psikologis meringankan beban kesedihan keluarga. Memberi motivasi kepada keluarga untuk senantiasa bersabar. Dapat menyambung tali silaturahmi, ada kesempatan meminta maaf dari kesalahan keluarga terutama orang yang sudah meninggal terhadap sanak saudara, dan menyelesaikan permasalahan terutama *haqul adami*. Melakukan hak-hak sosial kepada tetangga untuk memaafkan dan mendoakan kebaikan bagi si mayit, membiasakan bersodaqoh. Bersama-sama mengingat kematian, sekaligus mengajak bersama-sama mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Bagi jamaah tahlil, bersama-sama menghadihkan do'a untuk yang sudah meninggal, supaya diterima amal kebaikan dan diampuni segala kesalahannya. Mendapatkan ridlo pada semua yang hadir, keluarga, kerabat maupun masyarakat pada umumnya.

istilah Jawa-Islam disebut *tahlilan*. Pemakaian akhiran-*an* mengandung maksud memakai alat tertentu. Contohnya dalam bahasa Jawa; *srandal*<sup>118</sup> atau terompah menjadi *srandalan*, artinya memakai alas kaki berupa telompah atau *srandal*.

Dalam perkembangannya *tahlilan* merupakan sekelompok orang yang melakukan do'a bersama dengan kegiatan intinya membaca kalimat *la Ilaha illallah* (لا اله الا الله) dengan berbagai macam hitungan, diantaranya tiga puluh tiga (33), atau seratus (100) kali, karena diyakini kalimat tahlil tersebut sebagai kunci pembuka surga<sup>119</sup>. Sehingga sesudah pintu surga terbuka orang yang sudah meninggal dimintakan rahmat supaya amalnya diterima dan dosa-dosanya diampuni.

Dalam kesepakatan ulama tentang sampai dan manfaatnya do'a bagi orang yang telah meninggal selengkapny dapat dilihat dalam kitab *al Adzkar Nawawi* bab XXX. *mā yunfiu al mayyiti min ghairih* halaman 40.<sup>120</sup> Dalam ayat ke 10

<sup>118</sup> *Srandal* = Bahasa Jawa, maksudnya adalah alas kaki, tetapi bukan sepatu. Nama lainnya *terompah*.

<sup>119</sup> مفتاح الجنة لا اله الا الله = Artinya: kunci pembuka syurga adalah *la ilaha illallah*.

108 وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ

سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: 10. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-

Surah al-Hasyr, umat Islam selain berdo'a untuk dirinya sendiri juga mendoakan untuk orang mukmin yang sudah meninggal.

Do'a dalam ritual ini sebagai upaya untuk membantu orang yang sudah mendahului meninggal dengan terlebih dahulu membersihkan hati dengan banyak berzikir membaca kalimat *la ilaha illallah* (لا اله الا الله): dengan gerakan kepala menghentak hati atau dada bagian kanan,<sup>121</sup> tujuannya untuk memukul atau merusak sifat buruk dalam hati; ujub, *sum'ah*, *gumedhe*, *pamer*, *tumbak cucukan*, *senang mengadu domba*, *panasten*, *dahwen*, *iri hati*, *serik*, *mangkel*, *dahil*, *umet*, *eman eman*, *medit*, *dendam*, *ngincim*, *ora trimo*, *kethowo*, *murko*, *menang-menang-e dewe*, *goroh*, *mbergudul*, *ngeyel*, *mbekunung*, *fitnah*, *dzalim*, *nesunan*, *muringan*, *angel marine*.

*Guyup*-nya masyarakat dalam melakukan perkumpulan sebagaimana mereka ikut kerja-bakti juga terdorong oleh rasa takut agar tidak terkena sanksi sosial bila tidak hadir, maka kehadiran mereka di acara latihan tahlil ini juga begitu. Bagi warga desa, sanksi sosial adalah kutukan yang mengerikan dari sesama warga masyarakat sendiri. Sehingga tuduhan dianggap tidak mau rukun merupakan tuduhan serius.

Sikap tansah *iling marang Gusti* yang menyebabkan munculnya *eling marang sangkan paraning dumadi*, *eling marang kang Nyiptaake*,

---

orang yang beriman; Ya *Rabb* Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."Q.S. Al Hasyr 59:10).

<sup>121</sup> Muslih bin Abdul Ramah, *Umdatul Salik fi al Khairil al Masalik*, (Purworejo: Syarikat at Tijaroh. tt), hlm. 45-50.

*eling marang kang Nyirnaake, eling sing nguripake, eling sing Maringi.* Sikap-sikap ini muncul sebagai kesadaran beragama. Hidupnya bukan merupakan penderitaan akan tetapi dihidupnya *diemong*.

f) *Şalawatan*

*Şalawatan* dengan membaca *al-Barzanji, dziba'* maupun kitab kumpulan *şalawat* lain merupakan suatu amalan yang sering dilakukan oleh kelompok-kelompok sejenis dalam setiap kegiatannya. Pembacaan *şalawat* itu biasanya diiringi musik rebana. Rebana yang sering mengiringi pembacaan *şalawatan* Jamuro Surakarta adalah rebana *al-Ayyada* dari Pondok Pesantren *al-Muayyad*, jumlah personilnya ada delapan belas (18) orang pria, terdiri dari 4 Vokal 8 penabuh terbang genjring 1 jedor 1 jimbe 3 keplak dan 1 ketipung. Sebelum acara pembacaan *al-Barzanji* dibaca biasanya mengisi acara dengan menyanyikan *nasyid-nasyid* yang isinya menyanjung nabi seperti *ya sayyidi, Ya Nabi Salam Alaika, Ya Muhaminu Ya Salam, Ya Allah Biha, Hubbun Nabi* dan lain sebagainya.

Irama rebana yang mengiringi pembacaan *al-Barzanji* sangat mempengaruhi tempo lagu, sehingga *da'i* dan *mad'u* ketika membaca atau melantunkan *al-Barzanji* tidak bisa menambah atau memperlambat tempo, hasilnya tempo pembacaan *al-Barzanji* dapat setabil meskipun diikuti oleh orang banyak. Selain itu dengan irama dari tabuhan rebana dapat menambah semangat jamaah dalam melantunkan *syair qasidah* dan *şalawat al-Barzanji*.

Kehadiran musik *Rebana* dalam mengiringi salawatan sangat berperan penting, karena selain mampu mengatur tempo pembacaan salawat juga mampu membuat kemeriahan dan kebahagiaan bagi jamaah. Karena sangat dekatnya antara musik rebana atau *terbangan* dengan masyarakat, menjadikan musik ini seperti musik merupakan bagian dari budaya masyarakat. Seakan-akan apabila musik rebana ditabuh maka bacaan *ṣalawat* pasti didendangkan.

g) *Mujāhadah*

*Mujāhadah* adalah ritual melakukan ibadah sunah secara bersama-sama dengan tujuan untuk membiasakan diri melakukan ibadah sunah seperti salat witr, salat hājat, salat tasbih dan salat-salat sunah lainnya maupun dzikir-dzikir lainnya. Dengan kebersamaan dan guyub menjadikan ibadah lebih ringan dan bersemangat, karena model guyub ini sudah menjadi tradisi masyarakat yang senang bersosialisasi sesama warga.

h) Membaca *istighfar* dalam berbagai keadaan.

Membaca *istighfar* kegiatan ini senantiasa diulang-ulang setiap selesai salat maupun dalam acara *zikir tahlil*. Ungkapan kepasrahan dan pengakuan kesalahan ini menjadi ukuran kesabaran dan kesadaran jiwa seseorang sebagai makhluk yang lemah sehingga memerlukan pengampunan dari Allah SWT.

Dalam praktiknya ungkapan meminta keridlaan dari fihak lain atau *apology*, dilakukan untuk memperbaiki hubungan yang seharusnya retak karena salah satu dari mereka melakukan kesalahan sehingga perlu adanya ungkapan

penyesalan. Ungkapan secara eksplisit dimaksud dapat berbentuk materi berupa pemberian bunga, parsel, pemberian hadiah. Ungkapan dalam bentuk non-materi berupa ucapan: maaf, sori, *sepurane*, *sepuntene*, *pangapuntene/pangapurane*, sikap menundukkan kepala karena penyesalan, berjabat tangan, senyuman dan lain sebagainya.

Ungkapan secara implisit untuk meminta maaf dari kesalahan diantaranya dengan berjanji untuk tidak mengulangnya lagi, bertanggung jawab pada kesalahan yang telah dilakukannya, memberikan penjelasan terhadap perbuatan yang pernah dilakukan, mengakui kelemahannya, menyesalinya dan sebagainya.

i) Mohon *barakah*

Tradisi Jamura Surakarta dalam *amalan* keberagaman menginginkannya *barakah* dari para Kyai atau ustad yang memimpinya dan bacaan al-Barzanji. Tradisi ini dilestarikan dalam rangka memberikan motivasi kepada jamaah.

Keberkahan ini dipahami dengan tetap dan langgengnya kebaikan, banyak dan bertambahnya kebaikan yang menyertai kehidupan *Jamaah Muji Rasul* (Jamuro). Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu, misalnya berkah dalam ber-*zanjen*. Bila ini terjadi maka banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada pelaksanaan *shalawat* melalui ber-*zanjen* itu dan yang biasanya tidak bisa menampung sebanyak aktifitas baik itu. Berkah pada silaturahmi adalah menambah rizki dan usia yang panjang yang biasanya tidak diberikan pada yang lain.

*Salawat, zikir, berzanjen, dan srokolan* memiliki makna keberkahan bagi yang mengamalkannya, dengan demikian semakin Allah menambah kebaikan-kebaikan bagi yang melakukan ritual tersebut. Tingkat keberagamaan Jamura semakin meningkat dengan motivasi keberkahan ini, sehingga hari-hari ritual menjadi semangat melaksanakannya.

j) Ibadah *ghairu mahḍah*.

Ibadah *ghairu mahḍah* yaitu kesediaan melaksanakan amalan-amalan tambahan sebagai *zikir* rutin, membaca yasin setiap malam Jum'at, membaca Surah al-Falaq, an-Nās dan al-Ikhlās setiap sore, membaca ayat *kursi* setiap akan dan bangun tidur, membaca ṣalawat nariyah setiap malam Jum'at dan malam Senin, membaca surat tabarok setiap selesai magrib.

Membaca Surah al-Ikhlās dalam sela-sela menunggu pembeli, membaca Surah al-Fātiḥah setiap selesai Ṣalat, membaca Surah al-Falaq, an-Nās dan al-Ikhlās setiap akan tidur, membaca Surah al-Falaq, an-Nās dan al-Ikhlās serta *ayat Kursi* setiap selesai ṣalat Magrib dan ṣalat Subuh, membaca surat al-Wāqī'ah setiap selesai ṣalat Magrib, membaca surat Yāsin, *al-Rahmān* dan *al-Wāqī'ah*.

Ketekunan dan ketaatan yang dilakukan, merupakan gambaran totalitas menjalani proses kehidupan menuju sisi kehidupan lain yang diyakini memerlukan bekal yang banyak. Tempa'an ruhani dengan melakukan ritual-ritual secara rutin sebagai nilai tambah sesudah ibadah yang dituntunkan agama.

5) Pengalaman keagamaan

a) Salawat dan srokalan

Membaca kitab *al-Barzanjî Natsr* dimaksudkan agar pembaca dan pendengarnya mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya termasuk nilai pendidikan ahlak. Dalam kitab ini ditunjukkan contoh perilaku Nabi Saw. yang merupakan manusia teladan dalam berumah tangga, bermasyarakat dan bernegara. Ahlak Nabi Saw. merupakan ahlak al-Quran, apabila dicontoh dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka krisis ahlak dapat ditekan sekecil mungkin. Itulah sebabnya membaca kitab *al-Barzanjî* menjadi salah satu solusi, utamanya pada saat manusia merasa kehilangan figur yang merefleksikan *akhlāk al-karīmah*.

Berdasarkan keterangan di atas, pembacaan kitab-kitab *maulid* tidak hanya untuk membaca sejarah Nabi Muhammad, tetapi juga untuk memupuk keimanan. Membaca al-Barzanji pada hari-hari dan momentum yang dipilih. Misalnya sebagai *wirid rutin*, dipilihlah malam Senin yang dipercaya sebagai malam hari kelahiran Rasulullah, atau malam Jum'at sebagai hari agung umat Islam. Demikian pula, pembacaan dilaksanakan secara terus menerus selama bulan Rabī'ul Awwal sebagai bulan kelahiran Rasulullah, pada tanggal 1 sampai 12. Selain itu, kitab maulid al-Barzanji dibacakan pada upacara kelahiran bayi dan segala upacara yang berhubungan dengan siklus kemanusiaan.



Kesakralan suasana salawatan terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik maulid dan kehusyukan para peserta, pada daerah tertentu sering pula memberikan “*senggakan*” berupa lafadz "Allah" setiap satu kalimat selesai dibaca. Sakralitas pembacaan “maulid” juga terjadi pada lagu-lagu pujian (shalawat) terhadap Rosulullah yang dinyanyikan berkali-kali. Pada kelompok masyarakat tertentu, sering pula disertai dengan iringan musik serta tarian, yang menambah kehusyukan peserta. Hal-hal yang mendatangkan kehusyukan itulah yang dapat mendatangkan kerinduan pada jamaah, untuk kembali mengulang pembacaan kitab maulid al Barzanji.

Fenomena *sakralan* (*mahal al-qiyam*) menjadi suasana yang terbangun sangat sakral. Pada saat berdiri untuk menyanyikan shalawat *asyraqal-badru*, setelah *da'i* atau orang yang membaca prosa lirik sampai pada cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat hushyuk. Hal ini sebagai ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran Nabi.

Dengan membacanya diyakini dapat meningkatkan iman dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan diperoleh banyak manfaat. Kitab ini memuat riwayat kehidupan Nabi Muhammad SAW., silsilah keturunannya serta kehidupannya semasa kecil, remaja, dan pemuda. hingga beliau diangkat menjadi Rosul, maupun peristiwa-peristiwa menakjubkan lainnya.

b) Yasinan

Ritual Yasinan biasanya dilakukan pada malam Jum'at, dengan acara inti pembacaan surat

Yasin. Rangkaian acara sangat sederhana dalam yasinan adalah pembacaan surat Yasin dilanjutkan tahlilan, setelah acara selesai dilanjutkan makan-makanan kecil untuk sekedar melepas lelah sambil membicarakan peristiwa-peristiwa dalam keseharian mereka.

Yasinan yang kegiatan intinya adalah pembacaan Surat Yasin juga dilakukan dalam upacara kematian. Baik ketika seseorang sedang melalui peristiwa sakaratul maut atau *naza'* maupun ketika sudah terjadi kematian. Apabila sudah mati maka pembacaan surat yasin dilakukan sesudah janazah dimandikan atau *disuceni*. Ini terkandung maksud sebagai ritual agama harus dalam keadaan suci meskipun seseorang sudah dalam keadaan mati. Dalam hal ini pembacaan yasin sangat diharapkan barokah kebaikannya sebagai "hatinya" al-Qur'an

Ritual ini jarang sekali diadakan kajian ilmiah seperti tausiyah atau tanya jawab. Karena tujuan diadakan Yasinan ini untuk mencari *barakah* dari nilai kebaikan malam Jum'at dan barakah surat Yasin untuk kehidupan mereka, kehidupan keluarga mereka baik yang masih hidup maupun keluarga yang sudah meninggal.

Acara Yasinan tidak hanya dilakukan pada malam Jum'at saja, pelaksanaannya sesuai kehendak pengunduh (yang *narik*) misalnya sukuran pindah rumah, menempati rumah baru, memulai suatu usaha, sukuran, memenuhi nadzar, atau sekedar mengumpulkan jama'ah untuk keperluan tertentu dengan acara inti tetap Yasinan

namun terdapat acara sisipan sesuai kehendak *ahlul bait* atau *sahibul hajat*.

Bersamaan dalam acara *yasinan* dipastikan terdapat acara *tahlilan* dan “*kondangan*” dalam variasi penyajiannya. Untuk bentuk penyajian lama, biasanya menu dalam *kondangan* berupa *ambeng*, *berkat*, tumpeng dengan lauk *ingkung*, *kulub*, jajan pasar dan lain-lain. Sesuai perkembangannya penyajian makanan berubah menjadi model prasmanan, nasi dalam kotak dan sebagainya. Sehingga kesan *slametan* atau *kondangan* semakin bergeser beda.

Ketekunan dan keihlasan dalam menjalankan agama disertai semangat untuk melestarikan segala sesuatu yang mendukung keberadaan agama Islam diyakini akan mendapat perhitungan dan balasan yang lebih besar dan sangat mudah. Seperti yang dikisahkan oleh Bapak Mei Hidayat yang menerima dorprais karena rajin mengikuti acara Jamuro bersama keluarga. Bapak Mahmudi yang senantiasa berdzikir dengan bersolawat selama pergi bekerja ke pabrik, beliau merasa bahagia karena bisa bersalawat.

c) Do'anya senantiasa merasa didengar Allah.

Menyadari bahwa Allah berada sangat dekat dan senantiasa mengetahui *krenteg* manusia, dalam hal ini maka seseorang melakukan hal-hal sebagai berikut: berhati-hati dalam berbicara; tidak melaknat atau mengutuk; memberi nama anak dengan baik.

Dalam memberi nama, sering menggunakan ungkapan yang berhubungan dengan kejadian alam, harapan masa depan

misalnya Sugyem bertujuan supaya sugih dan ayam, akhiran (...nem) bermakna tentrem danseterusnya, nama orang solih. Nama-nama benda atau makhluk lain yang baik, nama malaikat dan sebagainya. Semua memiliki tujuan yang mulia.

Pemakaian simbul-simbul dalam kehidupan sebagai lambang pengharapan dan berdoa, contohnya: kupa, lepet, *sega wuduk*, ingkung, tumpeng, ambeng, jajan pasar, *kembang mawar*, *kembang mlathi*, *degan cengkir*, *tebu wulung* dan sebagainya. Selain itu dalam bertutur kata juga sangat diperhatikan karena pada hakekatnya adalah do'a dan pengharapan yang akan dikabulkan.

Dalam hidup seseorang perlu bersungguh-sungguh dan berhati-hati supaya memperoleh kesejahteraan hidup dengan jalan mengoptimalkan amal kebaikan baik kepada sesama manusia lebih lebih kepada Allah SWT. Kesejahteraan hidup bukan kecupukan dalam bidang materi, tetapi ketenangan hati, keamanan, kesehatan lahir maupun batin dan sebagainya. *Mesu reh kasudarman*<sup>122</sup> adalah merupakan upaya memperoleh kualitas hidup yang baik, memiliki dasar hidup jelas, memiliki tujuan dan kewajiban hidup.

d) *Shalat birrul walidain*

*Birrul walidain* artinya berbuat baik kepada kedua orang tua. Masyarakat yang

---

<sup>122</sup> *Mesu reh kasudarman* berusaha memenuhi nilai hidup yang mulia. Imam Budhi Santosa, *Spiritualisme Jawa; Sejarah, Kalu dan Intisari Ajaran*. (Yogyakarta: Memayu Publishing, 2012), hlm. 43

cenderung berafiliasi pada faham “*ahlussunnah wal jamaah*”<sup>123</sup> *shalat birrul walidain* disebut juga dengan istilah *shalat rohmat* dan *shalat tahsinul qabri*. *Shalat* ini dilaksanakan *ba'da* *shalat maghrib* setelah kematian seseorang dengan jumlah 2 rakaat secara berjamaah dengan *sirri*, dilanjutkan pembacaan surat yasin atau hataman al-Qur'ān.

*Mikul duwur mendhem jero*, adalah ungkapan yang memberikan motivasi untuk senantiasa berbakti kepada orang tua. Orang tua yang berjasa menjadi sebab turunnya ruh ke dunia, sehingga ada kewajiban untuk berbakti dengan istilah *mikul duwur*. Untuk dapat *mendhem jero* diperlukan pengetahuan yang diperoleh dari guru *mendhem jero*. Meninggikan derajat manusia.

e) *Shalat tasbih, shalat hajat dan mujahadah*.

Kegiatan ini biasanya juga dilakukan dengan rentang waktu *selapanan* sekali. Kegiatan tidak dilakukan oleh kelompok besar Jamuro karena untuk menghemat tempat, maka pelaksanaannya dilakukan di wilayah-wilayah atau kelompok di tingkat kelurahan.

Urutan acaranya dimulai sejak bakda isya', setelah melaksanakan *shalat ba'diyah isya'* istirahat sejenak sambil menanti jamaah yang masih dalam perjalanan, masih menyelesaikan *shalatnya* atau masih berwudlu. Setelah selesai maka imam

---

<sup>123</sup> Ahlussunnah wal jamaah: kelompok keagamaan yang berpegang pada ajaran al qur'an, hadits, ijma' qiyas dalam menjalankan ajaran Islam. Istilah ini lebih cenderung dipakai oleh kelompok Nahdliyin dengan mengklaim sebagai kelompok ahlussunnah wal jamaah. Mungkin aliran ini tidak berbeda dengan ahlussunnah wal jamaah yang dipimpin oleh Abu Husain al Ay'ari seperti yang dimaksud dalam *Ensiklopedi Islam*, jilid 1 (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hove, 2002), hlm. 79-81.

memberi aba-aba bahwa shalat sunah tasbih akan dimulai secara berjamaah dengan ucapan:

صلاة الجامعي

Kemudian jamaah berdiri mengikuti imam

الصلاة لا اله الا الله

Setelah shalat tasbih selesai dilanjutkan dengan shalat hajat sebanyak 2 (dua) rakaat dilanjutkan pembacaan kalimah *toyyibah* dan do'a oleh imam shalat, dilanjutkan *tausiyah*. Sikap *nyawiji* antara pejabat dan masyarakat membentuk guyub dan kedekatan emosi antar jamaah, namun sikap menghormati dan menghargai tetap berlaku. Jamaah menghormati pengurus, pengurus menghormati sesepuh dan secara hirarkis saling menghargai. Sikap-sikap tersebut selain merupakan anjuran dari ajaran Islam juga merupakan watak asli masyarakat Jawa, sehingga dalam menjalankan sikap tersebut sama sekali bukan sebagai beban moral.

f) *Sesuci* atau *nggantung* wudlu.

Untuk menyatu dengan Zat yang Suci maka jiwa dan raga juga harus suci. Cara membersihkan jiwa dan raga, manusia tidak akan dapat mengetahui apabila tidak diberi tahu oleh Allah SWT. melalui wahyu yang diberikan kepada para Nabi dan Rosul. Karena Allah SWT. yang Mengetahui cara dan maksudnya. Cara bersuci yang diberitahukan Allah SWT. diantaranya adalah pertama dengan berwudlu, kedua mandi dan, yang ke tiga adalah dengan bertayamum.

Berwudlu bukanlah suatu ritual agama saja, akan tetapi berwudlu adalah sebagai sarana untuk pendahulu ibadah, artinya dengan berwudlu

untuk melaksanakan aktifitas ruhani yang dapat menghantarkan seseorang pada hubungannya dengan Allah SWT. dengan melakukan pembersihan fisik pada bagian tubuh tertentu seperti yang disyariatkan.

Bersuci dan menjaga kebersihan sebagai gambaran moral yang terpuji adalah diperhatikannya kebersihan diri, karena dengan berbudhu mampu menjaga perasaan orang lain. Dengan keadaan yang tidak bersih maka mengganggu orang lain secara otomatis kenyamanannya terganggu karena orang lain menjauh.

Aplikasi ajaran bersuci, oleh para penyiar agama Islam pada awalnya diterapkan dengan pembangunan kolam didepan pintu utama masuk Masjid. Penerapan semacam ini sampai sekarang masih terlihat di Masjid Agung Demak, masjid Tegalsari Surakarta. Secara otomatis orang yang memasuki teras masjid harus memasukkan kakinya ke dalam air setinggi mata kaki.

Alasan mengapa yang dibangun kolah hanya bagian depan pintu utama, padahal dari samping kanan dan kiri Masjid juga terdapat pintu masuk. Maka disinilah kecerdasan para ulama terdahulu dengan nilai-nilai moralitas Jawa yang sangat tinggi. Orang yang memasuki suatu rumah melalui pintu depan adalah orang-orang yang sangat dihormati. Kepada orang yang dihormati perlakuannya harus berbeda.

Pada masjid, langgar, rumah dan cungkup makam para wali, pintu masuknya dibuat sangat rendah sehingga setiap orang yang memasukinya

harus merunduk selayaknya orang memberi hormat. Apabila orang-orang yang sangat dihormati disuruh menghormat tentu mereka sangat sulit untuk menerima. Dengan mengelola materi atau fisik sedemikian rupa menyebabkan siapapun yang melaluinya harus merunduk.

Bersuci sebelum melaksanakan ibadah tidak hanya bersuci lahiriah saja, bersuci batiniah juga sangat diperlukan. Pembersihan jiwa dengan membaca istigfar, melanggengkan *ẓikr* atau tahlil. Ketika akan melakukan ibadah atau pekerjaan apapun pelafalan niat senantiasa dilakukan, hal ini untuk menyatakan kesungguhan pekerjaan berasal dari *krenteg*. Senantiasa *ḥidmat* mendengarkan atau memperhatikan *aẓan* dan berdo'a sesudahnya.

Panggilan Allah SWT. kepada manusia ada tiga, yaitu panggilan pertama adalah panggilan untuk melaksanakan *ṣalat*, panggilan yang kedua adalah panggilan untuk melaksanakan haji, sedang panggilan yang terahir adalah panggilan untuk menghadap ruhnya kembali.

Menyadari tiga panggilan yang demikian itu, paling tidak umat Islam di Jawa apabila mendengar suara *aẓan* maka apapun aktifitas yang dilaksanakan akan segera dihentikan meskipun tidak segera melaksanakan *ṣalat*. Demikian juga menghargai waktu-waktu yang digukan untuk *ṣalat* juga orang Jawa akan menghentikan aktifitasnya, seperti *wayah bedhug* digunakan untuk menyebut waktu tengah siang hari yang biasanya digunakan untuk *ṣalat luhur* atau dluhur, pada kebiasaannya untuk memanggil dan memberi



tanda waktu shalat digunakan alat kentongan<sup>124</sup> dan bedhug<sup>125</sup>. *surup-surup, magrib-magrib*.

g) Semaan al-Qur'an

Ritual yang tidak kalah istimewa adalah *semaan* al-Qur'an. Yaitu kegiatan menyemak<sup>126</sup> bacaan al-Qur'an baik hafalan oleh Hafidz maupun *bin naddzar* dengan cara membaca mushaf al-Qur'an sebanyak 30 juz. Acara semaan ini biasanya dimulai sejak pukul 08. Pagi sampai jam 16 sore. Bentuk pelaksanaannya seseorang membaca al-Qur'an beberapa orang lainnya menyimakinya dengan hafalan juga maupun dengan melihat mushaf al-Qur'an.

Pada acara yang lain kadang dilakukan *semaan* al-Qur'an dalam memperingati hari kematian, memulai usaha baru, selamat sebelum atau sesudah ibadah haji, mengirim do'a pada keluarga yang meninggal. Pada acara mengirim do'a pada orang yang meninggal kadang dilakukan selama 7 (tujuh) hari berturut, adapun jumlah juz yang dibaca tidak tentu 30 juz hatam tetapi

---

<sup>124</sup> Kentongan adalah alat komunikasi tradisional, alat ini terbuat dari kayu atau bambu yang pada bagian atau sisi samping diberi lubang panjang dan bagian dalamnya berrongga, sebagai tempat resonansi udara. Cara menggunakan alat ini dipukul dengan sepotong kayu untuk menimbulkan resonansi udara karena getaran dari kayu atau bambu.

<sup>125</sup> Bedhug terbuat dari kayu dan pada salah satu atau kedua sisinya diberi kulit hewan atau *lulang* fungsinya sebagai membran. Bagian tengah batang kayu dilubangi atau berrongga. Diameter batang kayu bermacam-macam, semakin besar dan lebar diameternya maka suara yang dihasilkan semakin besar. Cara menggunakan alat ini dipukul dengan sepotong kayu untuk menimbulkan resonansi udara karena getaran dari kulit sapi, banteng atau kerbau. Bunyinya yang dihasilkan "dheng-dheng"

<sup>126</sup> Semak: simak dalam (KBBI) artinya mendengarkan atau memperhatikan apa yang dibaca orang dengan baik-baik

tergantung jumlah orang yang akan membaca, apabila jumlah orangnya mencukupi atau tidak untuk membaca sampai hatam. Misalnya dalam satu majlis yang akan membaca 15 orang maka setiap orang akan memperoleh jatah membaca 2 juz, sehingga hanya membutuhkan waktu 1 jam secara bersama-sama untuk menghatamkan sebanyak 30 juz.

Dari tradisi ini menggambarkan asaha manusia untuk meraih *rasa welas asih* dari *Gusti Allah* dengan cara membaca firman-firman-Nya dengan khidmat dan dalam keadaan suci hati dan fisiknya. Untuk menjalankan perintah senantiasa menambah maupun menghidupkan pengetahuan agama dalam diri umat Islam, maka pengajian rutin pengurus maupun pengajian rutin menjadi sarana menambah ilmu pengetahuan agama dan sarana silaturahmi. Bidang pengetahuan al-Qur'ān juga sangat perlu di pelajari dengan cara *tahsinul-Qur'an* yaitu memperbaiki cara membaca al-Qur'ān sesuai aturan dan kaidah-kaidahnya.

al-Qur'ān dalam masyarakat Jawa sangat berarti al-Qur'ān merupakan kitab suci yang sangat diormati, terdapat istilah *wang tua iku bebasan qur'an bubrah*. Suatu perumpamaan untuk saling mengimbangi antara menghormati orang tua dan menghormati al-Qur'ān meskipun sudah dalam kondisi yang rusak/tidak utuh atau *bubrah*. Sobekan al-Qur'ān sekecil apapun tidak akan dibuang ke tempat sampah atau tempat-tempat kotor lainnya kecuali sudah dibakar sehingga hilang wujud lembaran dan tulisannya. Pada ahir-ahir ini muncul fenomena yang

meributkan sampul al-Qur'ān dijadikan pembungkus kembang api dan masih banyak lagi kasus yang tidak menenmpatkan fisik *mushaf* al-Qur'ān tidak pada semestinya dipastika akan menimbulkan keresahan di masyarakat, ini menunjukkan penghargaan masyarakat terhadap kitab suci ini sebagai sumber dari segala sumber kebaikan.

h) *Kondangan* atau *tahlilan*

Dalam acara *kondangan*, dapat dipastikan terdapat ritual *tahlil* yang pada hakekatnya tidak dituntunkan oleh Rosulullah SAW., maka dikategorikan bukan satu bentuk ibadah *mahdhah*, bukan ibadah khusus. Ritual *tahlil* ini sekedar amalan baik yang memiliki keutamaan dan faedah. Diantara faedah dari amalan *tahlil* dalam *tahlilan* dapat menghantarkan untuk tergerak menjalankan *ẓikir* dengan metodenya sendiri-sendiri, bahkan menjadi sarana utama dan pertama seseorang tergerak menjalankan syariat-syariat wajib; bila ditinjau dari strategi dakwah ini dapat dianggap penting sebagai sarana saling memotivasi dalam meningkatkan keberagaman.

Ritual tradisi mengadakan doa bersama untuk arwah anggota keluarga dengan *kondangan* itu menjadi sesuatu yang penting, paling tidak dengan ber-*tahlil* ini masih memiliki ikatan identitas agama masih atau sudah Islam, dengan ber-*tahlil* ini pula sekali dalam 35 hari membaca dan mengucapkan *kalimah-kalimah thoyibah*, ucapan-ucapan yang mungkin tidak sempat di-*lafadkan* karena sehari-hari tersita untuk bekerja. Demikian juga *selapan* sekali ingat bahwa

peristiwa kematian untuk setiap manusia dan menjadi kebutuhan yang menjadi faktor pengikat kebersamaan dan rasa memiliki atas ajaran agama.

Keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun akhirat merupakan tujuan dari semua orang, baik mereka yang beragama dengan tekun maupun yang kurang. Proses mencari keselamatan dilakukan dengan berbagai cara ditempuh, berdo'a sendiri maupun meminta do'a atau minta dido'akan oleh orang lain secara bersama-sama. Sehingga pada masyarakat Jawa untuk menyebutkan nama orang yang sudah meninggal didahului dengan kata-kata *almaghfurlah, almarhum, sergi=swargi, je nate=jannatin*.

Bentuk ritual dan do'a pengharapan keselamatan dilaksanakan dalam tiga (3) tahap, kelahiran, perkawinan dan kematian.<sup>127</sup> *Lair, rabi, mati*.<sup>128</sup> Sejak akan memulai pemilihan jodoh proses pencarian keselamatan sudah dimulai. Penentuan jodoh yang dipersyaratkan untuk memenuhi *bobot, bibit, bebet*. Perhitungan perjodohan, Penentuan atau pemilihan waktu dan hari peminangan dan pelaksanaan pernikahan<sup>129</sup>.

Sejak diucapkannya kalimat ijab-qabul maka sudah disebut memasuki tahap lembaran hidup baru. Setiap prosesi yang dilalui pasti dilalui dengan laku dan do'a, contohnya: ketika akan melamar atau pelaksanaan temu manten, telah ditentukan hari dan waktu, sejak dari rumah

---

<sup>127</sup> Yana, MH. *Falsafah Pandangan Hidup Orang Jawa*, (Yogyakarta: Bintang Terang, 2012), hlm. 47.

<sup>128</sup> Endraswara, *Agama Jawa*, hlm. 44.

<sup>129</sup> Tjakraningrat, Kanjeng Pangeran Harya, *Betal Jemur Adam makna*, (Yogyakarta: Soemodijojo Mahadewa, 1994), hlm. 8-45.

diadakan doa'a bersama, dalam perjalanan resepsi dari awal sampai diadakan ritual-ritual dengan tujuan kelancaran dan kebaikan bagi semua.

Memasuki waktu hamil juga terdapat ritual *slametan* berupa upacara *telon-telon* dilaksanakan setelah usia kandungan memasuki bulan ke-empat, *piton-piton* atau *mitoni* dilaksanakan setelah usia kandungan tujuh bulan dan dilaksanakan pada hari jum'at malam sabtu, *brokohan* dilaksanakan setelah hari kelahiran hari pertama, *sepasaran*, *kekahan* atau *Aqiqohan*, *selapanan*. *selamatan* pemberian nama

Manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan secara rutin paling tidak, dengan ber-*tahlil* dan bersalawat ini mereka masih memiliki ikatan identitas bahwa agama mereka itu adalah masih atau sudah Islam. Dengan ber-*tahlil* ini pula mereka paling tidak sekali dalam 35 hari mereka membaca dan mengucapkan kalimah-kalimah thoyibah, ucapan-ucapan yang mereka tidak sempat ucap karena sehari-hari telah tersita untuk bekerja dan *selapan* sekali mereka ingat bahwa mereka nanti akan mati.

*Ṣadaqah* sudah menjadi bagian yang tidak asing bagi masyarakat, bahkan dengan istilah *ṣadaqah* ini memiliki motivasi yang sangat kuat. Keyakinan *ṣadaqah* menjadi sarana tolak balak dan dengan *ṣadaqah bakale sugih*, menjadikan segala sesuatu yang diberikan kepada orang lain disebut dengan istilah *ṣadaqah* atau *sedekah*. Istilah yang sudah memasyarakat perbuatan ini memiliki sinonim dengan; *weweh*, *peparing*, sumbangan dan lain sebagainya.

Sebagian umat Islam di Surakarta masih mengamalkan tradisi *kendurenan*, tujuannya adalah untuk mengapresiasi semangat bersedekah dalam bentuk yang sudah disenangi masyarakat. Bila bentuk suguhan nasi berbentuk kerucut maka disebut tumpeng yang mengandung maksud *metua dalan kang lempeng Rosul* (lewatlah jalan yang lurus = sesuai ajaran Rasulullah). Lauk berupa urap-urap, *ingkung* yang mengandung maksud *inggala njungkung* (bersegeralah bersujud kepada Allah SWT).

i) Memperhatikan waktu-waktu *istijabah*.

Waktu *istijabah* adalah waktu-waktu yang sangat baik untuk berdo'a karena saring dikabulkan. Waktu *istijabah* yang diketahui oleh anggota Jamuro adalah antara *aẓān* dan *iqāmah*, antara *ḥutbah* pertama dan kedua pada *ṣalat jum'at*, sebelum *ṣalat subuh*, sepertiga malam, bulan puasa *Ramaḍān*.

Seperti kebiasaan orang Jawa sejak dahulu, pada waktu-waktu tertentu aktifitas harus dihentikan, namun sayangnya apa tujuannya tidak diberitahukan dengan jelas. Seperti *wayah bedhug*, *wayah surup*, disarankan untuk berhenti beraktifitas, sehingga apabila ada orang yang melanggar mendapat celaka, maka akan mendapat sanksi sosial (*dikandani kon leren malah ngengkel/ngeyel, dituturi ora nggugu/ora ngrungokne*) yang bersifat *melehake* karena sudah melanggar *wewaler*.

Dalam masyarakat yang terjadi setiap dikumandangkan *aẓān* segala aktifitas dihentikan untuk mendengarkan atau menghormatinya, hal ini

sangat bagus artinya menghormati adanya panggilan untuk melaksanakan ibadah. Sebaiknya dengan menghentikan aktifitas dilanjutkan dengan bersegera mendatangi panggilan untuk melaksanakan shalat tersebut.

Waktu pergantian suhu udara seperti malam dengan pagi (terbit *fajar*), pagi dengan siang (*bedug*), siang dengan sore (*surup*) dan sore dengan malam (*lingsir wengi*), sebaiknya digunakan untuk beristirahat dengan mempersiapkan diri untuk melaksanakan pendekatan diri kepada Allah SWT.

- 6) Pengaruh ajaran agama terhadap kehidupannya.
  - a) *Amaliah* (hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam).

Berperilaku *ṣāleḥ* dan konstruktif karena motivasi agamanya dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, tidak merusak lingkungan baik secara langsung maupun tidak. Ramah dengan orang lain dan lingkungan, bertutur dan berperilaku dengan sebaik-baiknya, maka dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi siapapun. Memanfaatkan lingkungan dengan sebaik-baiknya.

Untuk menjaga keseimbangan dengan alam yang sudah memberikan limpahan rizki dan tempat tinggal, sudah selayaknya bumi yang ditempati untuk hidup dan tempat beribadah harus senantiasa dijaga kelestariannya dan mengembalikan sebagian rizkinya untuk alam dan sesama manusia dengan bentuk ritual dan cara

tertentu, diataranya dengan ritual bersih desa<sup>130</sup> dan sedekah bumi, *iriban*.<sup>131</sup> Hal semacam ini adanya pemahaman kompromis semacam persetujuan dan persesuaian untuk mencari jalan kedamaian, dengan jalan mengeliminasi tuntutan yang dianggap ekstrim dari bebrbagai pihak.

Makna yang tersimpan dalam ritual ini bukan sekedar pestapora, akantetapi sebagai bentuk ketaqwaan dan ungkapan rasa sukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rizki dari bumi yang ditempati. Adanya rasa kebersamaan dan gotong royong, rasa empati yang menghilangkan sifat egois individualisme dan semangat menjaga kebersihan lingkungan.

Dalam perkembangannya bersih desa dan sedekah bumi yang dahulu dilakukan dengan upacara puncaknya berupa *kondangan* dan do'a berupa *tahlilan*, sekarang dengan pengaruh perkembangan zaman maka diadakan pentas seni dan keramaian untuk hiburan yang tidak ada

---

<sup>130</sup> Bersih desa adalah kegiatan warga untuk membersihkan tempat-tempat umum di suatu desa, misalnya sumber mata air, makam umum atau tempat yang dianggap “keramat” misalnya petilasan atau makam orang yang dianggap sebagai pendahulu desa (*cikal bakal* atau *punden*). Kegiatan yang dilaksanakan adalah membersihkan tempat tersebut dilanjutkan *kondangan*, kadang juga diadakan malam tasyakuran dengan kegiatan pentas seni tradisional (wayang, ketoprak, reyog, tayup dan lain lain) seni moderen (orkes melayu, campursari dan lainnya) atau pengajian.

<sup>131</sup> *Iriban* adalah kegiatan kerja bakti membersihkan sumber mata air desa dan aliran yang menuju ke sawah, setelah selesai dilanjutkan dengan makan bersama. Sebagai manusia beragama, sebelum acara makan dimulai biasanya didahului do'a bersama. Selain berdo'a untuk keselamatan desanya juga tidak lupa mendoakan para pendahulu desa dan sanak keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan *iriban* dilakukan menjelang bulan puasa.



hubungannya dengan tujuan diadakannya ritual pada awalnya.

Dari segi politik ajang sedekah yang melibatkan orang banyak sering dimanfaatkan untuk menarik perhatian dan memperkenalkan diri maupun kelompoknya sebagai orang atau kelompok yang memiliki kepedulian. Demikian pula kelompok kapitalisme mengedepankan penerimaan pendapatan daerah karena kunjungan turis dan wisatawan.

b. Senang bersedekah

Pemberian kepada orang lain berupa benda atau lainnya yang memiliki manfaat pada saat itu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, sedekah dicontohkan kenduri, selamatan adalah derma kepada orang fakir miskin dan sebagainya berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia; selamatan kenduri;<sup>132</sup> yang intinya adalah sama yaitu pemberian tanpa paksaan dan ada kemanfaatan. Keihlasan saling memberi, dan melepaskan kesulitan orang lain.

Sedekah yang sering dijumpai dalam masyarakat diantaranya: pemberian dalam bentuk makanan dalam kemasan acara kondangan, pemberian takjil di masjid sekitar, *jaburan* (sajian makanan ringan untuk jamaah salat tarawih, pemberian makanan untuk acara-acara keagamaan maupun sosial.

Fariasi dalam melakukan sedekah seharusnya tidak dimaknai sebagai praktik ajaran agama yang mengada-ada, tetapi dipandang

---

<sup>132</sup>. Team Phonix, *Ibid.*, hlm. 774.

sebagai bersedekah dalam tradisi yang sudah ada. Sehingga melangsungkan ajaran agama dalam bingkai budaya asli.

c) Jujur dalam ucapan dan perilaku

Kejujuran dalam pergaulan di masyarakat memang sangat dibutuhkan, namun pada waktu-waktu tertentu diperlukan untuk tidak mengatakan keadaan yang sebenarnya namun tetap tidak berbohong. Pada suatu ketika sedang berada di suatu tempat, Nabi ditanya apakah melihat seseorang yang sedang dikejanya. Karena Nabi merasa iba pada orang yang sebenarnya Beliau lihat, maka Nabi Muhammad segera bergeser dari tempatnya semula dan berkata “ semenjak aku disini aku tidak melihatnya”.

Keadaan seperti tadi disebut *ewuh aya ing pambudi*, *ewuh aya* artinya keadaan yang sangat menyulitkan, *ing pambudi* dalam menentukan sikap. Maksudnya kesulitan bukan karena ketidak mampuan tetapi karena perlunya banyak pertimbangan supaya keputusannya tidak merugikan atau mencelakakan orang lain.

Sebelum membuka pembicaraan biasanya dimulai dengan permintaan maaf dengan harapan yang diajak berbicara tidak tersinggung dengan ucapan-ucapan selanjutnya, karena telah ditinggikan perasaannya.

Sifat tidak jujur atau bohong dapat menyebabkan menjatuhkan dan merusak harga diri yang menimbulkan *rasa isin*, *wirang*, perasaan yang tidak senang dilihat atau diketahui orang lain sebagai akibat perbuatan tidak baiknya. Sehingga

orang yang tidak memiliki rasa malu adalah orang yang rendah budi pekertinya.

d) Menjaga kehormatan, keselamatan diri dan sesama.

Perilaku anggota Jamuro yang sopan, tertib ketika mendatangi dan pulang dari setiap kegiatan, berpakaian sopan dan bersih adalah contoh menjaga kehormatan dan keselamatan.

Untuk mengatur perilaku individu dan masyarakat supaya memperoleh ketentraman keselarasan dan keselamatan hidup didunia dan akhirat. Ketentraman, kedamaian hidup bermasyarakat dan keselamatan setelah peristiwa kematian adalah tujuan dari kehidupan, maka muncullah *angger-angger* dan *wewaler*.

Secara garis besar berlakunya *angger-angger* dan *wewaler* berlaku untuk mengatur tiga (3) domain, yaitu: 1) kolektivitas; 2) kerohanian atau spiritualisme; dan, 3) rasa kemanusiaan.

Ungkapan *bener durung mesti pener, salah durung mesti kalah, becik biso uga kwalik*. Artinya kebenaran menurut daerah tertentu belum tentu tepat diterapkan di daerah lain. Seperti ketika seseorang menganggap memberikan sesuatu kepada orang lain bisa dengan melemparkannya, namun bagi orang

Jawa menganggap perbuatan tersebut tidak *sopan*. Memberikan makanan dengan cara yang sangat tidak sopan karena dilemparkan sangat tidak dapat diterima, karena memberikan makanan dengan cara dilemparkan hanyalah ketika memberi makan hewan. Sikap menghargai makanan dan siapa yang dihadapi, merupakan pengembangan dari kesadaran pluralisme.

*Salah durung mesti kalah.* Meskipun orang Jawa mempunyai ungkapan *sapa salah bakal seleh* namun dua ungkapan ini sangat berbeda domainnya, karena *kalah* berhubungan dengan adanya taktik dan strategi politik untuk memperoleh kemenangan sedangkan *salah* berada antara salah dan benar yang berpedoman pada nilai.

*Becik biso uga kwalik* maknanya kebaikan belum tentu akan dibalas dengan kebaikan pula, adakalanya kebaikan dibalas dengan kejahatan. Karena kebaikan belum tentu bermanfaat dan belum tentu dianggap baik oleh orang lain. Waktu dan situasi pemahaman orang yang menerima perlakuan dan sikap yang diberikan.

e) Mengeluarkan zakat (harta, penghasilan, dan *nafs*).

Dalam realitasnya di masyarakat, antara zakat dan pajak sering berbeda jauh. Akibatnya sering menimbulkan pertanyaan “pengeluaran harta untuk urusan dunia dan urusan akhirat *kok* lebih banyak untuk dunia” padahal pengeluaran untuk urusan akhirat biasanya akan diikuti motivasi yang sangat kuat.

Fenomena ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: kewajiban zakat hanya ditujukan kepada orang-orang yang memiliki harta yang memenuhi hitungan nisob,<sup>133</sup> dengan segala ketentuannya dan dengan tujuannya untuk kemaslahatan umat. Zakat ketentuannya menurut syariat Islam, sehingga motivasi, niat dan komitmennya berdasarkan spiritual dan moralnya

---

<sup>133</sup> Lihat selengkapnya dalam buku: Sulaiman Rosid, *Fiqih Sunah*, (Bandung:AlgeSindo, 2004), tentang nisob, hlm.192-220 .

karena iman dan taqwa. Disisi lain sebagai warga negara juga memiliki kewajiban mengeluarkan pajak yang ditentukan oleh pemerintah.

Kematangan keberagamaan sebagai warga negara dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) apabila tidak mampu membayar keduanya, maka ia berhak menerima kemaslahatan dari pajak dan zakat; 2) apabila tidak mampu membayar zakat, ia masih berkewajiban membayar pajak boleh diniati untuk membayar zakat; 3) membayar zakat dan pajak sesuai ketentuannya; 4) membayar zakat dan pajak ditambah lagi amal solih yang lain berupa sodaqoh, jariyah, infak, hibah, wakaf untuk kemaslahatan umat Islam maupun masyarakat sekitarnya.

Mengeluarkan zakat meskipun belum sampai ukuran nisob atau bahkan melebihi ukuran yang harus dikeluarkan, kesalehan religius dan kesalehan sosial akan terlihat sebagai perilaku senang berbagi. Contohnya: 1) Bapak Slamet pengusaha bebek bakar (Pak Slamet Bebek Bakar) yang memberikan dorprais berupa keberangkatan umrah kepada suami istri Bapak Mei Hidayat, hadiah ini diperoleh karena keluarga Bapak Mei Hidayat selalu hadir dalam acara Jamuro bersama anak-anaknya; b) kesediaan *ngunduh* rutin secara pribadi; c) pemberian cinderamata berupa sarung kepada seluruh jamaah tarawih yang tidak kurang dari 200 orang.

Keseimbangan antara kesalehan sosial dan kesalehan religius merupakan tujuan dari pembinaan atau pendidikan Islam. Apabila hanya kesalehan religius, maka akan dikucilkan

masyarakat dikarenakan sebagai kelompok “pelit”, dan apabila hanya kesalehan sosial saja maka tetap akan jauh dari tuhan, sehingga keduanya perlu berjalan dengan seimbang.

f) Menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam

(1) Demokratis

Sikap keterbukaan merupakan salah satu dari sikap demokratis. Kemauan untuk mendengarkan, menghargai dan memahami pendapat dan nasihat orang lain sangat dibutuhkan dalam konsep hidup demokrasi, sehingga proses kelangsungan hidup sejahtera lahir batin dapat dirasakan. Kesediaan melakukan kegiatan secara kesepakatan.

Konsep *desa mawa cara, negara mawa tata* mengandung maksud perbedaan aturan, perbedaan pemahaman antara daerah satu dengan daerah lain akan dapat dipertemukan pemahamannya melalui aturan yang lebih tinggi. Dengan *rembugan* perbedaan dapat dicari titik kebaikannya sehingga tidak menjadikan perpecahan atau permusuhan.

Dalam organisasi Jamuro Surakarta proses demokrasi ini terlihat ketika akan menentukan nama organisasi, menentukan tempat pengunduh bulan puasa Ramadan dan pelaksanaan gebyar maulid 12 hari. Semua dilakukan dalam musyawarah pengurus, Pemerintah Daerah. Meskipun terdapat Kyai yang memiliki hak fetu sangat kuat, dalam hal ini mereka hanya sebagai pengendali.

Kelancaran perjalanan kepengurusan dan kegiatan yang diprogramkan tidak bisa

lepas dari dasar dalam melaksanakan tugasnya *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Keuletan dan semangat yang sangat perlu dijaga kelestariannya, bergotong royong dalam setiap acara tanpa mengharap imbalan, *legawa* dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.

Menjaga amanah yang menjadi tugasnya, tidak berbuat semena-mena, menghormati orang lain sebagai partner kerja, Membela, mengangkat martabat orang lain dan tidak berbuat yang dapat merendahkan martabat orang lain dan berlaku *rahmah* dalam pergaulan.

(2) Menjaga lingkungan yang agamis

Masyarakat yang religious dapat dilihat dari perilaku penduduk setempat yang menunjukkan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari aplikasi praktik ajaran dalam sendi kehidupan, akan membentuk nilai-nilai dan karakter masyarakat tersebut. Diantaranya dapat terlihat dari:

(a) Berjamaah ke masjid atau musholla

Ketaatan menjalankan ibadah menjadi ukuran seseorang untuk mampu menjadikan lingkungan menerima energi positifnya (barokah dari ibadah). Cerminan dari ibadah yang dilakukan secara bersama-sama dan seringnya bersosialisasi ketika melaksanakan ibadah, maka ketika berada dalam masyarakat sikap mengasihi, saling menolong dalam kebaikan dan tidak melakukan kecurangan yang dapat

merugikan diri sendiri maupun orang lain. *Kalah sathak menang sanak, kalah wang menang wong* merupakan gambaran perilaku yang memandang persaudaraan lebih diutamakan dari materi.

- (b) Sering atau terbiasa mengucapkan salam dan bertegur sapa dengan baik.

Manusia sebagai makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk itu sendiri memiliki takdir lemah dan membutuhkan makhluk lain. Untuk mencapai kesuksesan menjalin hubungan dengan orang lain maka sikap dan perangai yang ramah sangat diperlukan. Islam mengajarkan untuk saling bertegur sapa dengan baik, saling mendoakan kebaikan sehingga keharmonisan dalam berinteraksi dapat terjalin.

*Gupuh, suguh lungguh lan aruh*, menjadi modal utama dalam menghadapi orang lain. *Gupuh*, yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk memberikan penghormatan dan penghargaan pada orang lain tanpa membeda-bedakan status.

*Suguh lan lungguh* merupakan jaminan seseorang pada orang lain berupa makanan, tempat duduk maupun sikap yang menyenangkan, penghormatan berupa materi kepada orang lain. *Aruh* adalah sikap yang senantiasa menjaga komunikasi sehingga menjadikan seseorang nyaman karena keberadaannya sangat diperhatikan, kemauan melakukan



tegur sapa dengan orang lain merupakan ciri khas orang Jawa yang berperilaku ramah dan murah senyum.

Dalam perkembangannya sekarang ini, penulisan salam kepada sesama muslim dalam *whatschap App*, pesan singkat atau sms. penulisannya sering diperpendek menjadi askum, ass, wass. Tentunya ini tidak dapat mewakili ungkapan itu sebagai do'a namun lebih mendekati pada sekedar basa-basi atau pemanis percakapan.

Ungkapan dalam bertegur sapa dalam kehidupan masyarakat dinyatakan dalam berbagai bentuk, diantaranya: *kula nuwun*, diucapkan apabila akan memasuki rumah atau ruang orang lain, sebagai bentuk permisi atau permintaan ijin. *Nuwun sewu, nuwun gunge pangapunten, manga, nderek langkung, amit-amit.*

Perilaku tersebut menjadi cir ikhas masyarakat yang memiliki moral tinggi, memiliki rasa *unggah-ungguh* yang merupakan sari pengamalan ajaran agama dalam perilaku. Tinggi moral yang dimaksud adalah rendah hati sebagai orang yang memposisikan diri pada keadaan “lemah” dan tidak berdaya, namun kerendahan tersebut menunjukkan ketinggian pribadinya.

(3) Minta untuk dido'akan kebaikan oleh orang lain

Berdo'a adalah suatu upaya untuk meminta kepada Allah SWT. Supaya diberi Anugrah. Pahala sebagai salah satu Anugrah yang dapat menggantikan dosa dari kesalahan. Kemanfaatan untuk tercapainya suatu tujuan merupakan puncak dari do'a. Bukan berasal dari jenis bahasa yang diucapkan namun isi dan keihlasan pendo'a merupakan kunci utamanya.

Dari beberapa ulama' mengisyaratkan do'a tidak harus datang dari dirinya sendiri. Persembahan pahala dari orang lain dapat diterima atau tidak menyalahi aturan.<sup>134</sup> Dari pemahaman tersebut maka ritual kirim do'a kepada orang lain, baik mereka yang masih hidup maupun yang sudah meninggal sering dilakukan.

*Tahlilan* dan *slametan* sebagai bentuk berdo'a untuk orang lain. Selain itu do'a dari seorang ulama' (*kyai*) meminta do'a untuk anak-anak mereka supaya menjadi anak yang solih atau salihah, diberi keselamatan dari bahaya yang sewaktu-waktu datang, do'a dimaksud sering disebut *suwuk*, kegiatan yang dilakukan berupa: seorang *kyai*, ulama' diminta mendoakan anaknya kemudian anak tersebut dielus dan ditiup kepalanya.

(4) Berpakaian baik dan sopan

---

<sup>134</sup> وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (al-Hasr: 10)

*Ajining dhiri saka ing lathi ajining raga saka busana*, ungkapan ini mencerminkan pemahaman agama yang sangat baik. Dengan mengolah tutur kata berdasarkan nilai-nilai luhur dan nilai ajaran agama yang merupakan cermin pribadinya dapat menjadikan seseorang terhormat. Dengan menjaga perilaku dalam kesehariannya juga dapat menjadikan dirinya dihormati.

Pakaian bagi kaum ibu-ibu yang sudah berusia diatas 50 tahun menutup bagian kepala dengan kerudung atau ciput berbaju lengan panjang dan rok atau kebaya panjang, sedang untuk usia dibawah 50 tahun kebanyakan sudah berpakaian sesuai ajaran Islam dengan berbagai model yang sesuai keadaan perkembangan model.

Nilai raga bagi seseorang dapat ditentukan oleh kerapian dalam berpenampilan. Pakaian yang rapi, bersih dan memiliki kesesuaian dengan situasi dapat menjadikan seseorang dihargai pula, dalam istilah jawa *empan papan*, yaitu perhatiannya terhadap nilai estetika yang diterapkan dalam dirinya merupakan cermin dari jiwanya, dan pada akhirnya kebaikan diri akan didapatkannya.

- (5) Bergaul dengan orang atau kelompok yang baik.

Pergaulan dapat menghantarkan seseorang memiliki sifat dari orang yang menjadi teman pergaulannya. Banyak motivasi yang mendorong untuk selalu bergaul dengan

orang baik seperti: *aja cedak-cedak kebo gupak*, artinya jangan mendekati kerbau yang kotor, karena kotoran itu akan mengenai kita. Dalam tembang digambarkan pergaulan yang salah akan menghasilkan perilaku yang tidak baik.<sup>135</sup>

#### (6) Tidak korupsi

Korupsi adalah penyakit sosial yang sangat membahayakan bagi keseimbangan tata kehidupan. Penyakit korupsi adalah bentuk pencurian dalam bentuk milik pribadi, kelompok maupun milik publik. Cara pencurian yang dimaksud ada yang dilakukan secara langsung maupun tidak. Pencurian secara tidak langsung jabatan, otoritas, fasilitas politik maupun hukum yang dikuasanya.

Korupsi berasal dari kata *corruption* yang artinya penyuapan atau *corruptere* yang artinya merusak. Tindakan penyelewengan wewenang, penyelewengan dana, amanat untuk kepentingan diri atau kelompoknya.

---

<sup>135</sup>. *Yen wong anom pan wus tamtu, Manut marang kang ngadepi, Yen kang ngadhèp akeh bangsate, Nora weruh bisa judi, Yen kang ngadhèp keh durjana, Nora wurung bisa maling. Senajan ta nora melu, Pasti wruh solah ing maling, Panggawe ala puniki, Sok weruh nuli bisa, iku panuntun iblis. Panggawe becik puniku, Gampang yen wus den lakoni, Angel yen durung kalakyan, Aras-arasen nglakoni, Tur iku den lakonana, Mupangati badaneki. Yen wonganom-anom iku, Kang kanggo ing masa iki, Andhap asor kang den simpar, Umbag gumunggung ing dhiri, Obral umuk den simpar, Umbag gumunggung ing dhiri, Obral umuk kang den gulang, Kumèntus lawan kumaki. Sapa sira sapa ing sun, Angaluyat sarta endir, Iku wewateke uga, Nom-noman adoh wong becik, Emoh angrungu carita, crita ala lan becik. Carita pan wus kelaku, Becik ingkang ataberi, Jajagongan lan wong tuwa, Ingkang sugih kojah ugi, Kojah iku warna-warna, Ana ala ana becik. Ingkang becik kojahipun sira anggawa kang pasti, Ingkang ala singgahana, Aja sira anglakoni, Lan den awas wong akojah, Iya ing mangsa puniki (Lihat selengkapnya dalam Susanti, *Ibid.*, hlm.171.)*

Perbuatan ini dilarang oleh agama maupun nilai-nilai sosial budaya masyarakat kaena dari perbuatan ini ada unsur perampasan hak orang lain dan perilaku yang tidak sah.

Pandangan dan tuntunan orang Jawa sebagai pemimpin seharusnya menjaga dan mengayomi rakyatnya, sebaliknya rakyatpun harus bersedia *manjing ajur ajer* menyatukan pemikiran dengan kehendak pemimpin supaya terjadi kehidupan masyarakat yang harmonis. *Curiga manjing warangka, warangka manjing curiga.*

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberagaman Jamuro Surakarta**

Faktor-faktor yang memengaruhi keberagaman *Jamaah Muji Rosul* diantaranya adalah:

- a. Kekhusyuan dan kemerduan, sebagai fokal pelantun salawatnya berganti-ganti, dengan kualitas suara yang bagus karena mereka pernah menjadi juara Qori'. Mengedepankan *kehusuan* dalam melantunkan salawat dan ketika berzikir, kesederhanaan.

Nilai keindahan yang merupakan naluri kesenangan semua manusia. Kepandaian mengolah fokal dalam melantunkan kalimat-kalimat dapat mempengaruhi perasaan dan kejiwaan orang lain. Seperti para dalang yang pandai mengolah suaranya pasti akan memiliki penggemar yang banyak.

Demikian pula pada pelantunan syair-syair salawat pada setiap kegiatan Jamuro akan dilantunkan oleh orang-orang pilihan sehingga tidak membosankan. Mubalig yang senantiasa berganti selain dapat memberikan wawasan keagamaan dengan latar belakang yang berbeda juga berbeda pula cara yang digunakan dalam

memberikan dakwahnya, sehingga jamaah tidak bosan dan selalu memiliki motivasi untuk senantiasa hadir.

Kenyamanan dalam menjalankan ritual suatu ibadah sangat berperan penting, karena dapat menuju pada tingkat kehusukan dan menjadikan ketenangan batin. Olah rasa yang dapat ditemukan dengan lantunan suara merdu, kewibawaan, karisma dai bahkan dijalani dengan mata terpejam merupakan kesungguhan seseorang dalam menemukan derajat khusuk.

b. Ketaatan dan kedisiplinan.

Sikap Jamaah ketika mengikuti semua acara harus tenang, menjaga ketertiban dan kelancaran acara. Mentaati nilai-nilai kesopanan sesuai tradisi, untuk menunjukkan kepada seluruh orang bahwa Jamuro adalah benar-benar baik, tidak mengibar-ngibarkan bendera apapun, atau menari-nari. Semua hidmad. Para ustadz atau Romo Kyai yang membaca al-Barzanji pun juga khidmad membacanya tanpa memberikan “*pangasih*”<sup>136</sup>

Sikap sopan dan *andhap asor, empan papan, ngajeni marang liyan* merupakan kepribadian yang sangat dipentingkan oleh orang Jawa. *Ajining raga saka busana*, busana dapat diartikan segala sesuatu yang nampak pada diri seseorang. Apabila dapat menempatkan dirinya sebaik mungkin pada dirinya, maka seseorang akan menjadi pribadi yang baik dan terhormat.

Etika *nguwangake wang liya*, menjadi pegangan erat orang Jawa. Dalam setiap kegiatan Jamuro tidak

---

<sup>136</sup> *Pangasih* berasal dari kata *asih* yang artinya senang, cinta. maksudnya adalah suatu perbuatan yang menunjukkan kedekatan rasa cinta seperti cintanya orang tua kepada anaknya. Dalam hal ini bentuk yang muncul adalah da'i memberikan makanan atau minuman yang dihidangkan dihadapannya ketika sedang membaca kitab al Barzanji atau kitab salawat yang lain. Cara memberikannya dengan “*diuncalke*” dilontarkan tetapi bukan untuk menyakiti, lontarannya berbentuk kurva.

pernah memberikan *pangasih* dengan cara dilemparkan. Memberi dalam tuntunan Islam disyaratkan tidak boleh menyakitkan pada orang yang menerima, maka pemberian dengan cara dilemparkan atau *diuncalke* bukan anjuran ajaran Islam, demikian pula orang Jawa tidak akan memberikan makanan dengan cara demikian. Apalagi yang berhubungan dengan memberikan makanan dipastikan diberikan dengan cara yang baik, karena akan menyangkut dengan harga diri orang lain.

- c. Rutinan, *rutinan* setiap *malem Senin Pon*, tarling, gebyar maulid, malam santunan, penggalangan dana untuk pendirian Masjid dan Musholla, pengajian sesama pengurus, pengajian kelompok, penggalangan dana untuk radio dakwah. Adanya kepastian waktu pelaksanaan kegiatan juga sangat mempengaruhi dan memberi motivasi jamaah untuk senantiasa melaksanakan acara secara rutin.

Perilaku yang diulang-ulang menjadi sesuatu mudah diingat. Menjadikan dirinya memiliki rutinitas yang teratur. Maka perilaku yang diulang-ulang menjadikan suatu kebiasaan, sehingga apabila suatu saat tidak melakukannya lagi akan muncul rasa penyesalan.

- d. Pakaian, *Jamuro* dalam setiap kegiatannya memakai pakaian putih atau cenderung terang, karena warna yang disenangi *Kanjeng Nabi*, dan warna yang sederhana dan mudah diperoleh, terlihat bersih dan tidak ada perbedaan antara jamaah, pengurus maupun ulamak.

Kesederhanaan yang mudah dilakukan oleh setiap orang, maka dakwah semacam ini akan memiliki keberhasilan yang besar, orang akan mudah melakukan dan meniru kebaikan yang ditawarkan. Simbol-simbol yang mudah dilihat dan mudah diingat. Tujuannya supaya masyarakat dengan mudah melaksanaka *amal ṣālih*, dan

apabila suatu saat kondisi imannya sedang krisis dengan melihat simbol-simbol tersebut keimanannya kembali dengan mudah.

Demikian pula pesan-pesan yang diberikan dari keraton berupa simbol, seperti posisi masjid posisi pasar, posisi aloon-aloon, pemberian istilah aloon-aloon, ringin kurung, gapura dan lain sebagainya, semua memuat pesan dari raja atau pemerintah kepada rakyat karena raja tidak mungkin selalu mengingatkan secara lisan kepada rakyat satu persatu.

- e. *Ẓikir* dan *tahlil*, *salawatan* maupun pengajiannya dan pembacaan al-Barzanji. Ini semua adalah hal yang disenangi oleh jama'ahnya, sebagai acara agama, *berjanjen sangat disenangi*, terutama pada saat *maḥalul Qiyam*, di situ seakan-akan barokah *kanjeng* Nabi dan *Gusti* Allah sangat dekat. Dengan mendengarkan ceramah agama atau pengajian, juga mampu membangkitan iman, membangkitan semangat aqidah dan kebangkitan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Prosesi pembacaan tahlil dan salawatannya, fungsi tahlilan adalah untuk mendoakan para leluhur dengan harapan besuk juga akan didoakan oleh anak cucu maupun sesama muslim, sedangkan salawatan sebagai tanda sukur dan cinta kasih kepada *Kanjeng Nabi*, dengan harapan kita kelak diakui sebagai umatnya.

- f. Sosial sugesti, yaitu kehadiran orang lain di sekitarnya akan dapat mempengaruhi keberagamaan. Pada hal-hal yang tidak dikuasainya akan terbantu dengan orang lain yang membacanya, secara psikologis juga akan muncul perasaan malu apabila tidak melakukan seperti yang dilakukan orang lain.

Semua pengaruh lingkungan yang berwujud masyarakat, teman, tradisi, konflik moral, emosional dan,



faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut akan menghasilkan ekspresi keberagaman yang positif. Ketika seseorang akan melakukan perbuatan yang menyimpang namun ketahuan anggota Jamuro lain, pasti akan merasa malu bahkan tidak jadi menyimpang.

- g. Faktor intelektual, pemahaman terhadap ilmu agama dan ilmu pengetahuan lain akan mampu menganalisa kebenaran perilaku agama yang sesuai dengan syariat dengan cara menganalisa dan mencari dasar hukumnya. Penjelasan materi dakwah oleh kyai yang memiliki kharisma di masyarakat juga sangat berpengaruh. Bahasa yang sederhana, fasih, santai dan akrab, memudahkan jamaah untuk menangkap nilai-nilai luhur yang diharapkan.

Barokah. Ketika berkumpul dengan ulama, sesama muslim untuk berzikir dan berdo'a diharapkan mendapat barokah. Barokah dunia maupun akhirat. Barokah dunia berupa kebaikan hubungan sosial, sedangkan barokah akhirat berupa syafaat dari Nabi Muhammad Saw. diringankan maupun terhapusnya dosa-dosa yang terlanjur diperbuat.

- h. Kebutuhan. Ada beberapa kebutuhan dalam hal ini, diantaranya adalah: kebutuhan berkumpul, kebutuhan melakukan ibadah secara bersama-sama, menambah pengetahuan, politik, ekonomi, tanggung jawab dan masih banyak lagi.

### 3. **Kontribusi Jamuro Terhadap Pendidikan Islam**

Kontribusi Keberagaman Jamuro Surakarta pada pendidikan Islam. Hal pertama yang dapat diperhatikan dari kitab yang rujukan utama dalam bersalawat. dalam kitab al Barzanji didalamnya selain berisi tentang riwayat, pujian dan do'a-do'a. Nilai-nilai yang tersirat dalam untaian syair-syair

al-Barzanji selain keindahan susunan syair, juga kandungan pesannya:

a. Akhlak Nabi dalam Kitab *Maulid al-Barzanji*

Nilai-nilai pendidikan dan akhlak dari Nabi Muhammad SAW., yang tersirat dalam kitab al-Barzanji:

1) Lahir – Umur 25 Tahun

وَوَظَّهَرَ عِنْدَ وِلَادَتِهِ حَوَارِقُ وَغَرَائِبُ غَيْبِيَّةٍ.

Artinya: (Pada waktu kelahiran Nabi Muhammad SAW.) Nampak (muncul) bermacam-macam kejadian yang menyalahi kebiasaan manusia, dan hal-hal yang mengagumkan yang tidak tidak masuk akal.

إِرْهَاصًا لِنُبُوَّتِهِ وَإِعْلَامًا بِأَنَّهُ مُخْتَارُ

Artinya: Kesemuanya itu sebagai ketetapan kenabiannya, dan pemberitahuan bahwa beliau adalah Nabi pilihan Allah.

وَوَزْنَاهُ فَرَجَحَ بِأَلْفٍ مِنْ أُمَّتِهِ الْخَيْرِيَّةِ

Artinya: Lalu Nabi ditimbang, yang berat keluhurannya dapat melebihi orang yang menjadi pilihan dari umatnya.

وَنَشَأَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَكْمَلِ الْأَوْصَافِ مِنْ حَالِ  
صِبَاهِ

Artinya: Semenjak kecil, beliau senantiasa berperangai dengan sifat-sifat yang lebih sempurna dari lainnya

وَوَفَدَتْ عَلَيْهِ حَلِيمَةٌ فِي أَيَّامِ حَدِيَجَةَ السَّيِّدَةِ الْوَضِيَّةِ

Artinya: Nabi Muhammad SAW memberikan hadiah yang cukup sempurna kepadanya.

وَقَالَ إِنَّ لَابْنِي هَذَا لَشَأْنَا عَظِيمًا فَبِحِ لِمَنْ وَقَرَّهُ وَوَالَاهُ

Artinya: (Abdul Muthalib) Mengatakan: “Cucuku ini benar-benar mempunyai tindak perbuatan orang besar”. bagus sekali bagi orang yang mau mengagungkan dan mencintainya.

وَقَالَ إِنَّ لَابْنِي هَذَا لَشَأْنًا عَظِيمًا فَبَخَّ بِخِ لِمَنْ وَقَرَّهُ وَوَالَاهُ

Artinya: Dikatakan sesungguhnya waktu kecil Nabi sama sekali belum pernah mengadu lapar dan dahaga kepada orang lain

وَقَدْ سَجَدَ لَهُ الشَّجَرُ وَالْحَجَرُ وَلَا يَسْجُدَانِ إِلَّا لِنَبِيِّ أَوَاهُ

Artinya: Sungguh, pepohonan dan bebatuan telah sujud menghormat kepadanya. Tidak ada pepohonan dan bebatuanpun akan memberi penghormatan yang semacam itu, kecuali hanya kepada Nabi dan Allah.

Memperhatikan bait-bait di atas, digambarkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW. sudah dipersiapkan dengan keistimewaan dan kepribadian yang baik; prototip yang lemah lembut, memiliki sifat yang mampu menahan kekurangannya yakni rasa lapar, kesederhanaan dan sifat mawas diri yang sangat tinggi.

## 2) Umur 25 Tahun – 35 Tahun

وَوَطَّاعَتْ اللَّهُ تَعَالَى فِي تِلْكَ التَّجَارَةِ رُبْحَهَا وَنَمَّاهُ

Artinya: Dan Allah membuat harta yang diperdagangkan Beliau itu, dilipat gandakan dan semakin bertambah keuntungannya.

Dengan kelebihan aḥlaq dalam berdagang, Muhammad Saw. diberi kepercayaan oleh pemilik dan pelanggannya, sehingga keuntungan dari perdagangannya semakin berlipat.

## 3) Umur 35 Tahun – 40 Tahun

فَوَضَعَ الْحَجَرَ فِي ثَوْبٍ ثُمَّ أَمَرَ أَنْ تَرْفَعَهُ الْقَبَائِلُ جَمِيعًا إِلَى مُرْتَقَاهُ

Artinya: lalu Beliau meletakkan hajar Aswad pada kain. Kemudian mereka diajak bersama-sama mengangkutnya.

Dalam bait tersebut menggambarkan pribadi Nabi Muhammad SAW. memiliki kedewasaan dan tenggang rasa yang tinggi. Sikap demokratis dan kebersamaan, toleransi dan penghormatan pluralisme. Pluralisme tidak menjadikan kelemahan, tetapi dengan saling menghargai dan saling membutuhkan dapat menjadi kehidupan yang kokoh. Tanda-tanda kecerdasan sebagai pemimpin dan potensi kepemimpinan sudah dimiliki oleh Muhammad.

#### 4) Umur 40 – 50 Tahun

فَقَالَ إِنِّي أَرْجُوا أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَتَّبِعُونِي

Artinya: sesungguhnya saya masih berharap agar Allah SWT. mengeluarkan generasi berikutnya mau beriman kepada-Nya”.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا ذَاتِ وَصِفَاتٍ  
سَنِيَّةٍ

Artinya: Nabi Muhammad SAW. adalah orang yang paling sempurna penciptaan dan ahlakunya, yang mempunyai sikap dan sifat luhur.

Kepribadian sabar yang dimiliki Rosulullah Saw. memiliki aspek pandangan politis yang sangat jauh dari masanya, yang akan mendukung kesuksesan misi dakwah Islam. Generasi yang akan datang diharapkan menjadi generasi yang mempercayai kebenaran *risalah* Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW.

Kelompok atau suku bangsa yang mengetahui ketabahan dan kesabaran Nabi akan membawa dampak lain seperti simpati dan kekaguman, sebagai

muaranya mereka mengakui kebenaran Muhammad sebagai Nabi Allah.

وَعَرَفَهُ كَاللُّؤْلُؤِ وَعَرَفُهُ أَطْيَبُ مِنَ التَّفَحَاتِ الْمُسْكِيَّةِ

Artinya: Keringatnya jernih bagaikan mutiara, yang berbau lebih harum semerbak dibanding dari minyak kesturi.

وَيَتَكَفَّ فِي مَشِيَّتِهِ كَأَنَّمَا يَحْطُ مِنْ صَبَبِ ارْتِقَاهِ

Artinya: Jalannya condong, seolah-olah turun dari tempat yang tinggi.

وَكَانَ يُصَافِحُ الْمُصَافِحَ بِيَدِهِ الشَّرِيفَةَ فَيَجِدُ مِنْهَا سَائِرَ الْيَوْمِ رَائِحَةً عِبْهَرِيَّةً.

Artinya: beliau suka berjabat tangan dengan orang yang mau berjabat tangan dengannya, dan jika berjabat tangan dengan tangannya yang mulia itu, maka bekas bau semerbak harum pada tangan itu masih ada dalam beberapa hari.

وَيَضَعُهَا عَلَى رَأْسِ الصَّبِيِّ فَيَعْرِفُ مَسَّهُ لَهُ مَنْ بَيْنَ الصَّبِيَّةِ وَيُدْرَاهُ.

Artinya: Jika Beliau mengusapkan tangannya pada kepala anak kecil, maka anak kecil lainnya dapat mengenalnya, karena bekas baunya yang semerbak itu.

Cara berjalannya yang “condong”, menggambarkan bahwa Nabi adalah orang yang rendah hati, meskipun menjadi manusia pilihan Allah yang memiliki kekuasaan dan kemampuan yang lebih. Sifat-sifat sombong, angkuh dan tindak sewenang-wenang tidak tergambar dalam pribadi Rosulullah SAW.

Kebaikan, kemulyaan dan kasih sayang Nabi digambarkan akan membekas wangi sampai beberapa hari. Apabila seseorang melakukan perintah dan sunah Nabi maka kebaikan pribadinya

akan dapat dilihat orang lain dengan mudah. Sebagai akibatnya kesejahteraan dan kenyamanan akan dapat dirasakan dan dinikmati oleh orang lain.

Dengan menghargai dan menghormati orang lain maka orang lain akan merasa senang. Dalam agama Islam berjabat tangan tidak hanya sekedar tradisi, namun menjadi sesuatu yang sangat berarti. Selain untuk menjaga kerukunan umat, berjabat tangan juga bernilai ibadah. Dalam hal-hal tertentu berjabat tangan dilarang, mubah dan makruh yaitu orang dewasa lain jenis dan bukan muhrim, menimbulkan syahwat. Orang yang berpenyakit menular, dan lain sebagainya.

Berjabat tangan sesudah melaksanakan shalat terjadi perbedaan pendapat para ulama', apakah sunah,<sup>137</sup> ada yang berpendapat bid'ah hasanan namun tidak ada yang mengatakan haram. Tujuan berjabat tangan untuk memperoleh pengampunan dosa sesama manusia.<sup>138</sup> Selain itu berjabat tangan menunjukkan rasa persaudaraan, adanya kedekatan emosi, bukti tidak adanya rasa kebencian atau permusuhan diantara mereka.

#### 5) Umur 50 – 61 Tahun

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَدِيدَ الْحَيَاءِ وَالنَّوَاضِعِ يَخْصِفُ  
نَعْلَهُ وَيَرْفَعُ ثَوْبَهُ وَيَحْلُبُ شَاتَهُ وَيَسِيرُ فِي خِدْمَةِ أَهْلِهِ بِسِرَّةٍ  
سَرِيَّةٍ

---

<sup>137</sup> تطلب المصافحة في سنة عقب الصلاة كلها وعند كل لقي

Artinya : Dianjurkan berjabat tangan dan hukumnya sunah untuk dilakukan setiap selesai shalat dan tiap kali bertemu.

*Hasyiyyah ath-Tahtawi 'Ala Muraqqi al-Falah*, juz 1 hlm.345. Maktabah Asyamilah.

<sup>138</sup> عن البراء بن غازب قال رسول الله صلعم ما من مسلمين يلتقيان فتيصافحان الا غفر لهما

قبل ان يتفرقا

Ibnu Majah, Abu Abdillah Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Majah* juz 4, (Bairut Libanon: Dar al Fikri, tt), hlm. 654

Artinya: Nabi Muhammad SAW., adalah orang yang memiliki rasa sangat malu, tawadhuk, mau memperbaiki sepatunya, dan bajunya sendiri

Rasa malu yang dikendalikan dapat bermanfaat untuk mengelola kepribadian seseorang. Hampir sama dengan mengendalikan hawa nafsu. Hawa yang merupakan keengganan berbuat baik, harus dikendalikan supaya enggan berbuat jahat. Nafsu yang merupakan keinginan untuk berbuat jelek, dikendalikan supaya selalu ingin berbuat baik.

Orang yang malu berbuat jahat akan senang berbuat baik, malu beramal solih sedikit maka akan senang beramal baik yang banyak. Sebagai puncak malu adalah malu kepada Tuhan. Merasa senantiasa diawasi semua gerak-geriknya sehingga akan menjaga supaya tetap dalam berbuat benar, senantiasa meminta ampun kepada Allah Swt apabila ada perbuatannya yang tidak sesuai dengan peraturan-Nya.

Malu adalah keadaan perasaan yang merasa hina dan rendah karena sesuatu yang ada pada perilakunya tidak baik atau bertentangan dengan aturan. Dalam bahasa Arab malu berasal dari kata الحياء. Dalam bahasa Jawa disebut *isin*, apabila perbuatan yang melanggar tersebut dilakukan dalam agama artinya perbuatan tersebut tidak dibenarkan oleh aturan agama.

Dalam masyarakat Jawa terdapat istilah, orang Jawa mudah kehilangan muka, maksudnya daripada menanggung malu yang menyebabkan jatuhnya harga diri dihadapan orang lain sekaligus untuk memberikan penghormatan pada orang lain pula, maka akan

melakukan upaya preventif yang dapat mencegah jatuhnya harga diri.

Contohnya seperti yang dilakukan saudara Aji Najmudin dan keluarganya ketika peneliti akan mewawancarainya, mereka memilih tempat diluar rumah kontrakannya dengan memberi alasan supaya lebih *nyantai* dipilihlah warung lesehan dan semua sajian makanan Beliau yang membayar. Hal ini dilakukannya karena peneliti betul-betul dianggapnya tamu.

Demikian pula ketika berkunjung ke rumah responden lain juga senantiasa dihidangkan makanan kecil dan minuman. Perilaku ini menggambarkan orang yang datang meskipun kurang dikenal tetap dihargai dan dihormati, atau adanya perasaan kemungkinan kehausan setelah melakukan perjalanan menuju rumahnya sehingga sebelum tamu meminta air minum akan disuguhi terlebih dahulu.

Harga diri pemilik rumah tidak malu dihadapan tamu atau orang lain. Dalam istilah jawa dikatakan "*pager mangkok luwih kuat tinimbang pager tembok*" artinya dengan pemberian makanan akan lebih mampu menjaga harga diri dari kekuatan pagar.

Berbagi seseorang tidak akan merugi.

وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَغْضَبُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاهُ.

Artinya: Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja, dan andai kata marah, semata-mata hanyalah karena Allah, dan kerelaannya juga karena-Nya.

وَيَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرَّوْحَانِيَّةِ

Artinya: Beliau suka berjalan dibelakang para sahabatnya, seraya bersabda: "Kosongkanlah tempat dibelakang saya untuk para malaikat".



وَيَرْكَبُ الْبَعِيرَ وَالْفَرَسَ وَالْبَعْلَةَ وَحِمَارًا بَعْضُنَ الْمُلُوكِ إِلَيْهِ أَهْدَاهُ.

Artinya: Mau berkendara unta, kuda, bighal, dan keledai dari hadiah sebagian raja-raja.

وَيَعْصِبُ عَلَى بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجُوعِ وَقَدْ أُوتِيَ مَفَاتِيحَ الْخَرَائِنِ الْأَرْضِيَّةِ.

Artinya: Jika perutnya lapar, maka disumbatnya dengan batu, padahal kunci gedung perbendaharaan bumi berada di tangannya.

وَرَأَوْتُهُ الْجِبَالَ بِأَنْ تَكُونَ لَهُ ذَهَبًا فَأَبَاهُ.

Artinya: Dan gunung-gunungpun bersedia menjadi emas untuk keperluannya, namun beliau juga enggan menerimanya.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَلُّ اللَّعْوَ وَيَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلَامِ وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ وَيَقْصُرُ الْخُطْبَ الْجُمُعِيَّةَ.

Artinya: Beliau jarang sekali, melakukan hal-hal yang kurang berguna, dan suka mulai memberi salam kepada orang yang dijumpainya, suka memperlamakan salat dan mempersingkat hutbah jum'at.

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرَحُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ.

Artinya: Menyukai orang-orang yang mulia, dan menghormati orang utama, juga mau bersendau gurau dengan sahabat-sahabatnya. Beliau tidak pernah bersabda melainkan yang benar, dan justru Allah menyukai dan rela kepadanya.<sup>139</sup>

Pelajaran selanjutnya adalah sifat keperwiraan dalam menghadapi lawan yang tidak gentar. Namun

---

<sup>139</sup> Muhammad Zain M. Mizan Asrori, *Tarjamah Barzanji, Arab dan Artinya*, (Surabaya: Mitra Utama, 1983), hlm. 67.

dilain sisi, Nabi Muhammad memiliki sifat yang sederhana, tidak menggunakan *aji mumpung*. Ketika sedang berkuasa dan kesempatan yang sangat memungkinkan untuk memperoleh segala kemewahan. Kesediaan menjalin komunikasi dengan siapa saja dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat sangat bermanfaat untuk menjaga kehormatan dan martabat.

b. Analisis Akhlak Rasulullah SAW. dalam Kitab *Maulid al-Barzanjî Natsr*

Dalam Kitab *Maulid al-Barzanjî* ditulis tahapan perilaku (akhlak) atau perkembangan perilaku atau kepribadian Nabi Muhammad SAW. yang dapat membentuk manusia yang berpribadi luhur.

1) Mawas diri.

Ahḫlak Rosulullah Saw. terhadap orang-orang yang berjasa dalam perkembangan kehidupannya, apabila dipahami mengandung ajaran yang sangat berguna bagi manusia muslim, terutama pada upaya melakukan intropeksi diri Beliau (Rasulullah) sangat kuat, digambarkan kepribadian yang sangat mulia pada diri Nabi Muhammad SAW.:

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلَ النَّاسِ خُلُقًا وَخُلُقًا ذَا ذَاتٍ  
وَصِفَاتٍ سَنِّيَّةٍ

Artinya: Beliau adalah manusia yang paling sempurna bentuk tubuhnya, perangainya, memiliki tubuh dan sifat-sifat yang luhur.

إِرْهَاصًا لِنُبُوتِهِ وَإِعْلَامًا بِأَنَّهُ مُخْتَارُ اللَّهِ تَعَالَى وَمُجْتَبَاهُ

Atinya: Sebagai *irhash*<sup>140</sup> bagi kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Beliau adalah orang yang dipilih oleh Allah Ta'ala.

وَأَرْضَعْتُهُ أُمَّهُ أَيَّامًا ثُمَّ أَرْضَعْتُهُ نُؤَيْبَةَ الْأَسْلَمِيَّةَ \* الَّتِي أَعْتَقَهَا  
أَبُو لَهَبٍ حِينَ وَافَقْتُهُ عِنْدَ مِيلَادِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ بِبَشْرَاهُ  
\* فَأَرْضَعْتُهُ مَعَ ابْنَيْهَا مَسْرُوحَ وَأَبِي سَلَمَةَ وَهِيَ بِهِ حَفِيَّةٌ \*  
وَأَرْضَعْتُ قَبْلَهُ حَمْرَةَ الَّذِي حُمِدَ فِي نُصْرَةِ الدِّينِ سِرَّاهُ

Artinya: Ibunya menyusuinya beberapa hari, kemudian Beliau disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah. Dia perempuan yang telah dimerdekakan oleh Abu Lahab ketika ia datang kepadanya memberitahukan kabar gembira kelahiran Beliau. Tsuwaibah menyusui Beliau bersama dengan anak laki-lakinya, Masruh dan Abu Salamah, dan ia memuliakan dan sayang kepada beliau. Sebelumnya ia menyusui Hamzah, yang amalnya terpuji dalam menolong agama Islam.

Sikap Nab Muhammad sangat menghormati orang yang telah menyusuinya, yakni Suwaibah Aslamiyah dan Halimah Sa'diyah. Karena ketinggian rasa tahu diri Rosulullah, maka beliau berupaya membalas kebaikan budi keduanya. Wujud rasa tahu diri Rasulullah itu berupa penghormatan, penghargaan berupa pemberian materi, sebagai lambang penghargaan dan penghormatannya.<sup>141</sup> Oleh karena itu

---

<sup>140</sup> *Irhash* adalah hal-hal luar biasa yang Allah berikan kepada seorang nabi dan rasul sebelum diangkat.

<sup>141</sup> وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْعَثُ إِلَيْهَا مِنَ الْمَدِينَةِ بِصَلَةٍ وَكِسْوَةٍ هِيَ بِهَا حَرِيَّةٌ \* إِلَى أَنْ أُوْرِدَ هَيْكَلُهَا زَائِدُ الْمُتَمُونِ الصَّرِيحِ وَوَارَاهُ \* قِيلَ عَلَى دِينِ قَوْمِهَا الْفَنَاءِ الْجَاهِلِيَّةِ \* وَقِيلَ أَسْلَمَتْ أَثْبَتَ الْخِلَافِ ابْنُ مُنَدَّةَ وَحَكَاهُ \* ثُمَّ أَرْضَعْتُهُ الْفَتَاةَ حَلِيمَةَ السَّعْدِيَّةِ \* وَكَانَ قَدْ رَدَّ كُلَّ الْقَوْمِ تَذْيِهَا لِفَقْرِهَا وَأَيَّاهُ

dapat difahami seberapa tinggi rasa tahu diri Beliau terhadap orang tua kandung maupun saudaranya.

Kemampuan mawas diri seseorang merupakan salah satu tahapan dalam rangka mencapai *ahlak al-karimah*. Dengan kemampuan melakukan mawas diri atau introspeksi akan menghasilkan perilaku rendah hati, menghormati orang lain, tenggang rasa dan murah hati.

Apabila perilaku di atas dapat diwujudkan secara utuh dalam kehidupan sehari-hari, maka tidak mustahil tercipta masyarakat yang berkepribadian Islami, kepribadian kemanusiaan yang utuh dan yang mampu memberikan karakter tentang konsep keseimbangan hidup. Seimbang antara sifai-sifat dan karakteristik pribadinya, baik secara idealitas maupun realitas yang sebenarnya.

## 2) Santun dan pemaaf.

Rasulullah dilukiskan sebagai hamba Allah yang mempunyai karakteristik penuh kasih, santun dan pemaaf. Dalam paragraf kesembilan bunyi syairnya:

بَعَثَهُ اللَّهُ تَعَالَى لِلْعَالَمِينَ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَعَمَّهُمْ بِرُحْمَاهُ

Artinya: Allah mengangkatnya menjadi Rosul sebagai pembawa berita gembira dan

---

Artinya: Beliau mengirim kepadanya (kepada Tsuwaibah, yakni setelah beliau dewasa) belanja dan pakaian dari Madinah yang layak untuknya, sampai kematian datang kepadanya dan kubur menutupinya. Ada pendapat yang mengatakan, ia tetap mengikuti agama kaumnya, orang-orang Jahiliyyah. Tapi ada pula yang mengatakan, ia masuk Islam. Ibnu Mundah menyebutkan adanya perbedaan pendapat itu kemudian beliau disusui oleh Halimah As-Sa'diyah. Dulunya setiap kaum menolak dan enggan menyusukan bayinya kepadanya karena miskinnya.

pembawa peringatan, dengan tujuan demi untuk merahmati umat seluruh alam.

Dilukiskan pula bahwa beliau berkenan memberikan salam kepada setiap orang yang dijumpai, mendahului berjabat tangan dengan orang lain, sayang pada anak-anak kecil dan ramah terhadap orang fakir miskin. Juga dikatakan bahwa Rasulullah sebagai hamba Allah pemurah dan pemberi maaf, bahkan yang menarik untuk diteladani adalah Rasulullah berkenan memberikan maaf kepada orang yang telah mencaci maki, melukai dengan batu sampai dengan yang akan membunuh beliau. seperti Suraqah; Kedua perilaku santun dan pemaaf Rasulullah itu, dapat diteladani menjadi perilaku umat Islam.

Kemarahan Rasulullah hanya terjadi karena urusan yang menyangkut kepada Allah, sehingga apabila ada orang yang mengganggu bahkan menyiksanya Beliau tidak marah karena masih mengharap generasi berikutnya akan menjadi pengikutnya dan mau beriman.

Sifat sabar dan santun yang memiliki Rasulullah SAW. apabila diteladani dan menyatu dalam kepribadian umat Islam dan mampu mengamalkan ajaran dalam kehidupnya. maka akan terwujud masyarakat yang berahlak yang luhur.

### 3) Perilaku adil dan bijaksana

Perilaku adil dan bijaksana beliau dapat dipahami dari peristiwa peletakkan Hajar Aswad pada tempatnya atau peristiwa hajar aswad yang hendak memecah kerukunan kabilah-kabilah Quraisy. Demikian juga dalam peristiwa Rasulullah ketika

dihina, dilukai oleh orang Badui, dilempar batu dan hendak dibunuh oleh Suraqah.

Hikmah dari perilaku adil Rasulullah SaAW. bagi umat muslim untuk diterapkan dalam kehidupan dalam berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada penyelesaian permasalahan dengan cara keadilan dan bijaksana, pada peristiwa hajar aswad tersebut semua aspirasi dapat diakomodasi sehingga semua merasa puas dan ihlas. Bahkan mereka mengakui kebijaksanaan Nabi Muhammad SAW.

#### 4) Perilaku sabar

Perilaku sabar Rasulullah Saw. tercermin dari kesabaran Beliau terhadap musibah yang menimpa dirinya, dari pihak orang yang memusuhinya pula Rasulullah berlaku sabar.

وَيُحِبُّ الْفُقَرَاءَ وَالْمَسَاكِينَ وَيَجْلِسُ مَعَهُمْ وَيَعُودُ مَرْضَاهُمْ  
وَيُسَيِّعُ جَنَائِزَهُمْ وَلَا يَحْقِرُ فَقِيرًا أَدْقَعَهُ الْفَقْرُ وَأَشْوَاهُ \* وَيَقْبَلُ  
الْمُعْذِرَةَ وَلَا يُقَابِلُ أَحَدًا بِمَا يَكْرَهُ وَيَمْشِي مَعَ الْأَرْمَلَةِ وَذَوِي  
الْعُبُودِيَّةِ \*

Artinya: Dan Beliau menyukai orang fakir dan miskin dan suka duduk bersama-sama mereka, mau menjenguk orang-orang yang sakit diantara mereka, bersedia mengantar jenazah mereka, dan tidak mau mencemoohkan orang yang sangat fakir.

وَلَا يَهَابُ الْمُلُوكَ وَيَغْضَبُ لِلَّهِ تَعَالَى وَيَرْضَى لِرِضَاةِ

Artinya: Beliau tidak pernah merasa gentar menghadapi para raja, dan andaikata marah, semata-mata hanyalah karena Allah, dan kerelaannya juga karena-Nya jua.

وَيَمْشِي خَلْفَ أَصْحَابِهِ وَيَقُولُ خَلُّوا ظَهْرِي لِلْمَلَائِكَةِ الرَّوْحَانِيَّةِ

Artinya: Beliau suka berjalan dibelakang para sahabatnya, seraya bersabda: "Kosongkanlah tempat dibelakang saya untuk para malaikat".

وَيَرْكَبُ الْبَعِيرَ وَالْفَرَسَ وَالْبَعْلَةَ وَجَمَارًا بَعْضُ الْمَلُوكِ إِلَيْهِ  
أَهْدَاهُ

Artinya: Mau berkendara unta, kuda, bighal, dan keledai dari hadiah sebagian raja-raja.

وَيَعْصِبُ عَلَى بَطْنِهِ الْحَجَرَ مِنَ الْجُوعِ وَقَدْ أُوتِيَ مَفَاتِيحَ  
الْخَزَائِنِ الْأَرْضِيَّةِ

Artinya: Jika perutnya lapar, maka disumbatnya dengan batu, padahal kunci gedung perbendaharaan bumi berada di tangannya.

وَرَأودتُهُ الْجِبَالُ بِأَنْ تَكُونَ لَهُ ذَهَبًا فَأَبَاهُ

Artinya: Dan gunung-gunungpun bersedia menjadi emas untuk keperluannya, namun beliau juga enggan menerimanya.

وَكَانَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقِلُّ اللَّعْوُ وَيَبْدَأُ مَنْ لَقِيَهُ بِالسَّلَامِ  
وَيُطِيلُ الصَّلَاةَ وَيُقْصِرُ الْخُطْبَ الْجُمُعِيَّةَ

Artinya: Beliau jarang sekali, melakukan hal-hal yang kurang berguna, dan suka mulai memberi salam kepada orang yang dijumpainya, suka memperlamakan shalat dan mempersingkat hutbah jum'at.

وَيَتَأَلَّفُ أَهْلَ الشَّرَفِ وَيُكْرِمُ أَهْلَ الْفَضْلِ وَيَمْرَحُ وَلَا يَقُولُ إِلَّا  
حَقًّا يُحِبُّهُ اللَّهُ تَعَالَى وَيَرْضَاهُ

Artinya: Menyukai orang yang mulia, dan menghormat orang utama, juga mau bersenda gurau dengan sahabat-sahabatnya. Beliau tidak pernah bersabda melainkan yang benar, dan, justru Allah SWT. menyukai dan rela kepadanya.

Kesederhanaan Nabi Muhammad Saw. tercermin ketika menolak kesempatan kemewahan yang ditawarkan, lebih memperlama pendekatan diri kepada Allah SWT., memahami sikap dan perasaan orang lain sehingga memperpendek hutbahnya. Sangat dekat dengan masyarakat dan sahabat, dan sangat menjaga ucapan-ucapannya. Merupakan ketinggian kahlak Nabi Muhammad yang tidak dapat ditolak oleh semua orang bahkan oleh orang yang tidak menyukai Beliau.

c. Nilai Pendidikan dalam Syair Al-Barzanji.

Nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam syair albarzanji diambil dari Nabi Muhammad sebagai tokohnya maupun peristiwa yang dialaminya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang dimaksud adalah:

1) Pemilihan pendidik dan lingkungan yang baik.

وَأَرْضَعَتْهُ أُمُّهُ أَيَّامًا ثُمَّ أَرْضَعَتْهُ نُؤْيِبَةُ الْأَسْلَمِيَّةُ \*

Artinya: Ibunya menyusunya beberapa hari, kemudian beliau disusui oleh Tsuwaibah Al-Aslamiyah.

الَّتِي أَعْتَقَهَا أَبُو لَهَبٍ حِينَ وَافَتْهُ عِنْدَ مِيلَادِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ  
وَالسَّلَامُ بِبُشْرَاهُ \*

Artinya: Ia perempuan yang telah dimerdekan oleh Abu Lahab ketika ia datang kepadanya memberitahukan kabar gembira kelahiran beliau.

فَأَرْضَعَتْهُ مَعَ ابْنِهَا مَسْرُوحٍ وَأَبِي سَلَمَةَ وَهِيَ بِهِ حَفِيَّةٌ \*  
وَأَرْضَعَتْ قَبْلَهُ حَمْرَةَ الَّذِي حَمِدَ فِي نُصْرَةِ الدِّينِ سُرَاهُ \*

Artinya: Tsuwaibah menyusui beliau bersama dengan anak laki-lakinya, Masruh dan Abu Salamah, dan ia memuliakan dan sayang kepada Beliau. Sebelumnya ia menyusui



Hamzah, yang amalnya terpuji dalam menolong agama Islam.

ثُمَّ أَرْضَعَتْهُ الْفَتَاةُ حَلِيمَةُ السَّعْدِيَّةُ

Artinya: Kemudian, Beliu disusui oleh Halimah Sa'diyah.

Bait-bait tersebut berkisah tentang kehidupan pengasuhan dan pendidikan Rasulullah oleh ibunda Siti Aminah, disusui oleh Tsuwaibah, dan Halimah Sa'diyah. Ibunda Rosulullah menyerahkan pengasuhan bayinya kepada wanita-wanita dari suku Badui yang akan membesarkan beberapa tahun di padang pasir dan hal itu juga dilakukan untuk membuat anak-anak mereka kuat dan tabah, bimbingan bahasa yang baik.

Pendidikan yang diterima Rasulullah Saw. di kalangan keluarga Halimah selama beberapa tahun mempunyai dampak dan pengaruh yang signifikan, penanaman budi pekerti luhur yang ditanamkan oleh keluarga Sa'diyah menjadi modal Rasulullah bergaul dengan masyarakat Makkah, penguasaan dan pembiasaan tata bahasa Arab murni. Rasulullah juga mempunyai keleluasaan berinteraksi dalam lingkungan yang terpilih dan terjaga, sehingga pengaruh budaya masyarakat yang tidak terkendalikan dapat terhindar pada awal perkembangan Rasulullah Muhammad SAW.

## 2) Kejujuran.

وَعَرَفَهُ الرَّاهِبُ بُحَيْرًا بِمَا حَازَاهُ مِنْ وَصْفِ النَّبُوءَةِ وَحَوَاهُ

Artinya: Lalu pendeta Buhaira mengenalinya dari tanda-tanda kenabian pada diri Beliau Saw.

Nilai Kejujuran dalam penyampaian keadaan Muhammad pada kitab *al-Barzanji* pada bab IX dijelaskan dengan kisah seorang pendeta Kristen bernama Buhaira tentang tanda-tanda kenabian Rasulullah SAW. Ketika dalam perjalanan berdagang Abu Tholib menuju ke Negara Syam. Peristiwa-peristiwa aneh yang menyelimuti rombongan Abu Tholib berupa pepohonan yang menaungi perjalanan beliau dan stempel kenabian pada belikat Muhammad Saw.<sup>142</sup>

Kejujuran pendeta Buhaira terkait kenabian Muhammad dengan tanda-tanda tersebut mengarah pada manusia yang akan menjadi panutan agung bagi seluruh alam. Pemberitaan kebenaran disampaikan dengan apa adanya meskipun berbeda agama, karena seperti yang diberitakan dalam kitab suci yang dipelajarinya, maka kebenaran harus dikatakan dengan sebenarnya.

### 3) Pendidikan Ahlak dalam mencari pasangan hidup.

فَخَطَبْتُهُ لِنَفْسِهَا الرِّكِيَّةِ لِنَسَمٍ مِنَ الْإِيْمَانِ بِهِ طَيْبِ رِيَّاهِ \*  
فَأَخْبَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْمَامَهُ بِمَا دَعَتْهُ إِلَيْهِ هَذِهِ الْبِرَّةُ  
الْقَوِيَّةُ \* فَرَعِبُوا فِيهَا لِفَضْلِ وَدِينِ وَجَمَالِ وَمَالِ وَحَسَبِ  
وَنَسَبِ كُلِّ مِنَ الْقَوْمِ يَهُوَاهُ \* وَخَطَبَ أَبُو طَالِبٍ وَأَتْنَى عَلَيْهِ  
صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ أَنْ حَمِدَ اللهُ بِمَحَامِدِ سَنِيَّةِ

Artinya: Maka Hadijah memintangnya untuk dirinya agar ia dapat menghirup harum-haruman yang menyegarkan dari keimanan kepadanya. Lalu beliau memberitahukan kepada paman-pamannya mengenai niat yang

---

<sup>142</sup>وَبَيْنَ كَتِفَيْهِ خَاتَمُ النَّبُوَّةِ قَدْ عَمَهُ النُّورُ وَعَلَاهِ

Artinya: Dan di antara dua tulang belikatnya ada tanda cap kenabian yang diliputi dengan cahaya terang” (Najieh, 2009: 86).

disampaikan oleh wanita yang baik dan taqwa itu. Mereka senang kepada Ḥadijah karena keutamaan, agama, kecantikan, harta benda, kebangSaw anan, dan asal keturunannya. Masing-masing orang dari kaum itu menginginkannya.

Ketertarikan Ḥadijah terhadap Rasulullah Saw. yang tidak diungkapkan secara langsung, namun Abu Thalib memining dan memujinya setelah memuji Allah dengan pujian yang tinggi. Abu Thalib bermusyawarah dengan keluarga yang paling dekat yaitu paman Beliau. Ketika terjadi kesepakatan antara keluarga, Ḥadijah melaksanakan niatnya untuk menjadikan Rasulullah sebagai pendamping hidupnya. Ḥadijah meminta salah satu keluarga untuk menyampaikan kepada Rasulullah yang kemudian Rasulullah juga menyampaikan kepada keluarga beliau yaitu paman Rasulullah Abu Thalib.

Nilai pendidikan ahlak yang dapat dipahami adalah seorang wanita boleh mengajukan pilihan tentang pasangan hidupnya yang disukai dan mengajukan kepada pihak keluarga untuk dilakukan tindak lanjutnya. Demikian juga “nilai musyawarah” dalam mengambil keputusan sangatlah penting demi mendapatkan hasil yang paling baik.

Pemilihan jodoh yang memiliki ahlak dan agama yang baik diharapkan dapat mewujudkan keluarga yang terbaik. Pada akhirnya dapat mewujudkan masyarakat yang dapat meneladaninya karena kebaikan itu sudah dimulai dari keluarga.

#### 4) Pendidikan sesuai usia

Usia kedewasaan untuk menjadi pemimpin perlu dipersiapkan dalam tujuan dan proses

pendidikan. Pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang cakap dalam menghafalkan materi yang diajarkan dalam lembaga formal, tetapi menjadi manusia yang cerdas dan mampu mengatasi permasalahan dan mampu memberi solusi permasalahan yang dihadapinya maupun orang lain.<sup>143</sup>

Karakter Nabi Muhammad Saw. yang jujur, pemberani, amanah, sederhana, menghormati orang lain dan lain sebagainya di contohkan kepada para pengikutnya. Dari berbagai keterangan hadits dan berbagai sumber, umat Islam dapat menauladaninya. Bahkan dengan banyak membaca ṣalawat diyakini sebagai bagian dari pengamalan keimanan sekaligus untuk memperkuat keimanan atau keberagamaannya.

Kisah perjuangan Muhammad sebagai pedagang jujur dan ramah menyebabkan terkenal dan disenangi oleh pelanggannya. Pada usia 40 (empat puluh) tahun Muhammad diangkat menjadi Nabi untuk mengajarkan moral yang baik. Pada usia ini kedewasaan dan kecerdasan seseorang sudah matang. Ketenangan hati dan keteguhan dalam memegang keyakinan dan kebenaran.

Berdasarkan pengertian tersebut, "pendidikan dan akhlak", dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu penanaman akhlak yang mulia sebagai dasar moral, tabiat maupun perangai baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan semua orang, sejak ia masih kecil hingga dewasa.

Pendidikan akhlak dalam Islam diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas

---

<sup>143</sup> وَلَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَمْسًا وَعِشْرِينَ سَنَةً سَافَرَ إِلَى بُصْرَى فِي تِجَارَةِ لِحْدِيحَةِ الْفَتْبِيَّةِ

kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab.<sup>144</sup>

*Akhlaq* atau *khuluq* itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, Muhammad tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping tabiat melakukan ahlak mulia.

#### **4. Temuan Lain**

Temuan penting ini adalah adalah hal-hal yang luar biasa yang menunjukkan kematangan kepribadian anggota jamaah dalam menjalankan ajaran agama, maupun sebagai salah satu proses untuk menuju kematangan keagamaan maupun peristiwa-peristiwa yang menyertainya. Adapun temuan dimaksud adalah:

a. Temuan dalam bentuk perilaku

- 1) Setiap jamaah yang hadir dan bertemu dengan semua ulama' atau kyai, mereka (Jamaah) pasti berjabat tangan, setelah berjabat tangan disentuh ke dada dan disentuh ke hidung atau seperti mencium tangannya.

---

<sup>144</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 22.

Berjabat tangan atau yang sering disebut *mushafahah*, merupakan bentuk gambaran kedekatan baik hati maupun emosi seseorang. Sesudah mengucapkan salam dalam keadaan yang memungkinkan keduanya berjabat tangan, dilanjutkan dengan tangannya disentuh ke dadanya.

Bersalaman atau berjabat tangan adalah salah satu etika sosial paling umum, ketika selesai berjabat tangan kemudian meletakkan ke dada, artinya meletakkan tangan kalbu sebagai tanda hormat, menunjukkan hormat bahwa bukan hanya bersalaman tetapi menghormatinya dan tanda mencintai orang itu. Selain itu ketika kita bersalaman dengan seseorang ingin agar berkah darinya masuk ke dalam kalbu.

Sikap ketika berjabat tangan dengan ulama terutama seorang Kyai, akan berbeda ketika berjabat tangan dengan bukan seorang Kyai. Keutamaan yang diberikan kepada ulama seperti sebagai penerus dan pewaris Nabi juga karena ulama atau Kyai senantiasa siap menjadi tokoh yang memberi solusi hidup bagi masyarakat terutama pada permasalahan yang sudah tidak dapat diselesaikan dengan akal sehat.

Barokah dalam hidup juga menjadi tujuan seseorang “*nyucup*” tangan ulama’, guru dan orang tuanya. Ibarat *renggang gula kumepyar pulut* adalah gambaran kedekatan antara ulama dengan agama, kitab suci dan segala urusan dengan Tuhan. Pada agama lain, tokoh agamanya setingkat Kyai disebut orang suci, sehingga segala sesuatu yang diperintahkan, dilakukan maupun sikapnya senantiasa menjadi pusat perhatian masyarakat.

Dalam pidato-pidato resmi sering diucapkan “...*dumateng ngarsane para alim ulama ingkang ing*

*rinten ndalu tansah sumanding kitab suci wahyuning ilahi...*” ini menunjukkan penghormatan yang sangat tinggi, sehingga perannya ulama dalam masyarakat sangat dibutuhkan dalam segala hal.

Menurut peneliti, kita boleh bercita-cita untuk memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi seperti para alim ulama, akan tetapi semua proses harus dilalui dengan benar. Maka untuk memperoleh ilmu dengan cara *nyucup astane* ulama adalah satu langkah yang tidak dapat dibenarkan, meskipun Allah Swt bisa saja seseorang dianugerahi ilmu pengetahuan tanpa harus belajar.

- b. Para Kyai, tokoh agama pejabat pemerintah baik sipil maupun militer dan tokoh masyarakat duduk bersimpuh atau bersila tanpa kursi di panggung utama menghadap ke pengunjung.

Prinsip hidup orang Jawa yang banyak pengaruhnya terhadap ketentraman hati ialah ikhlas (*nrima*). Dengan prinsip ini, orang Jawa merasa puas dengan nasibnya. Apapun yang sudah terpegang di tangannya dikerjakan dengan senang hati. *Nrima* berarti tidak menginginkan milik orang lain serta tidak iri hati terhadap kebahagiaan orang lain. Mereka percaya bahwa hidup manusia di dunia ini diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Kesamaan derajat dihadapan Tuhan harus disadari sejak dini. Jabatan dan kedudukan hanyalah *sampiran* artinya apabila harus pergi jabatan itu sangat mudah dan cepat, sesudah itu seseorang akan kembali lagi sebagai rakyat biasa. Perlakuan di depan hukum maupun di mata masyarakat akan tetap sama.

Tetapi sikap orang Jawa menempatkan ulama, pejabat di atas panggung adalah suatu bentuk

penghormatan sebagaimana diperintahkan dalam agama untuk senantiasa taat kepada pemerintahan. Istilah *nguwongke wong liya trep karo panggonane*, adalah menempatkan posisi orang lain harus layak, dengan dasar nilai harga diri kemanusiaan.

- c. Pengajian malam santunan anak yatim miskin ada pembakaran kemenyan pada saat pembacaan al-Barzanji.

Keberadaan *dupa* (*kemenyan*) dalam masyarakat saat ini terasa sangat tabu dan diidentikkan dengan hal-hal yang berbau mistis, klenik, perdukunan dan dekat dengan kemusrikan. Dupa merupakan bentuk parfum/pewangi yang berfungsi memberi keharuman pada ruangan.

Keberadaan dupa telah tergeser dengan adanya parfum ruangan praktis buatan pabrik, namun hal itu tak serta merta memadamkan manfaatnya. Seperti halnya dalam acara-acara keagamaan, dupa sering dipakai daripada parfum pabrik dalam acara istighosah, maulid, dan kematian. Dupa terbuat dari getah dan kayu yang berbau wangi secara alami.

Dupa yang dibakar di depan area panggung bernama dupa ratus dengan bentuk seperti lidi berwarna merah cenderung ungu dengan panjang kurang lebih 30 cm. dengan aroma yang sangat harum juga tidak seperti parfum pabrik yang baunya harumnya sementara. Asap yang ditimbulkan dupa bisa kemana-mana menembus pakaian, kelambu, hingga semuanya wangi merata.

Kehadiran Malaikat-malaikat di dalam rumah atau di tempat majelis sangat diidamkan ummat Islam. Karena mereka itu merupakan penyampai Rahmat dari Allah Swt. untuk penghuni rumah dan para jamaah



majelis. Rumah yang mendapat Rahmat malaikat senantiasa harmonis, sanak saudara rukun semua.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembakaran dupa/kemenyan dalam majelis taklim al barzanji bukan bertujuan untuk syirik atau mengundang syaitan, tetapi berfungsi untuk pengharum, penenang/aroma terapi. Oleh karena itu, dupa yang dipakai berbau sangat wangi.

d. Interaksi tanya jawab antara *da'i* dan *mad'u*.

Proses interaksi antara *da'i* sebagai orang yang dihormati oleh seluruh jamaah untuk membicarakan permasalahan sosial di masyarakat, merupakan bentuk kemajuan yang sangat baik. Kebuntuan informasi karena tidak sesuainya materi dakwah dengan problematika jamaah dapat teratasi. Kepuasan jamaah mendapat pengetahuan berdasarkan pengalaman dengan sumber yang memiliki kompetensi.

Keberanian seorang jamaah dalam berdiskusi dan mengungkapkan permasalahan hidupnya di hadapan orang banyak merupakan hal yang sangat penting, karena berhubungan dengan aib atau kelemahan peribadinya akan diketahui oleh umum. Hal ini berarti pengorbanannya merupakan motivasi untuk berubah. Seperti yang digambarkan dalam tembang “... *ngelmu iku kelakone kanti laku, lekase lawan kas, tegese kas, nyantosani, setya budya pangekese dur angkara.*”

e. Habib melemparkan uang atau buah-buahan ke arah jamaah (*bebungah*<sup>145</sup>). Sambil melantunkan bacaan dalam kitab *Simtuddurar*, Habib melemparkan uang kertas dua ribu (2000) ke arah jamaah atau *mad'u*,

---

<sup>145</sup> Pemberian yang bersifat menyenangkan sebagai wujud rasa kasih sayang dari orang tua kepada anak.

kebetulan yang duduk bagian depan adalah jamaah yang masih remaja. Makanan *lemper*, (*polo pendem*<sup>146</sup>) seperti kacang tanah, ketela rambat dan ketela pohon atau buah-buahan (jeruk, jambu air, salak, pir, apel) dilemparkan kalau dalam istilah Jawa *diuncalke*. Jamaah yang dekat berebut untuk mendapatkannya.

Ada sesuatu yang menjadi “pertanyaan” mengapa jamaah yang merupakan orang Jawa tidak marah karena diberi sesuatu dengan cara *diuncalke*?. Apakah sudah terjadi pergeseran budaya sehingga tidak merasa dilecehkan? Apakah karena karena tamak dan rakus karena kemiskinan?.

Pada peristiwa ini jamaah sedang mengalami proses menuju pematangan keagamaan, sikap dan pribadi luhur sebagai orang Jawa ditanggalkan, karena meskipun demikian sama-sekali derajadnya tidak serta-merta sama dengan hewan. Sikap rendah hati dan *ngalah* sungguh tidak menjadikannya berada di bawah. Seseorang yang sedang mengutamakan “*barokah*” mengesampingkan tradisi.

- f. Berebut berjabat tangan dengan Kyai. Ketika Kyai memasuki majlis pengajian jamaah yang sudah duduk maupun jamaah yang baru datang ketika berjabat tangan dengan Kyai mencium tangannya (*nyucup*) kemudian menempelkan telapak tangannya ke dada dan diakhiri dengan mencium tangannya sendiri.

Kyai merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat, gelar ini tidak diperoleh dari lembaga pendidikan tetapi karena keistimewaan dan

---

<sup>146</sup>*Polo pendem* adalah makanan hasil pertanian yang proses penyimpanan cadangan makanannya berada di dalam tanah contohnya ketela, tales dan sebagainya.

kemuliaannya gelar ini disematkan. Kyai sebagai pewaris Nabi memiliki derajat tinggi di masyarakat, melalui Kyailah generasi sekarang bisa mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW.

Karena kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW masyarakat apabila berjabat tangan dengan Kyai senantiasa di-*cucup* tangan Kyai tersebut kemudian ditempelkan ke dadanya. Alasan logisnya adalah (1) untuk menemui Nabi Muhammad SAW sudah tidak mungkin terlaksana, maka dengan *nyucup* ini sebagai *tabarukan* atau ngalap *berkah*. (2) *nyucup* ini ditamsilkan ketika orang berhaji karena sesuatu hal yang tiak memungkinkan untuk menyentuh hajar aswad, maka cukup melambaikan tangan kearahnya. (3) *nyucup* ini merupakan bentuk ketawadlukan yang sangat dianjurkan dalam Islam dan termasuk budi pekerti luhur dalam tabiat Jawa.

- g. Sisa minuman Kyai dijadikan rebutan. Dalam setiap pengajian selalu dihidangkan minuman untuk para Kyai, apabila tersisa maka air minum sisa Kyai tersebut diambil dan diminum sampai habis.
- h. Ada jamaah yang membawa anak kecil meminta do'a Bapak Kyai, Kyai mengusap-usap kepala anak tersebut dan meniup ubun-ubunnya.

Sebagai sosok pemimpin agama, pemimpin umat dan panutan dalam melaksanakan ibadah, diyakini Kyai memiliki kekuatan ruhani yang lebih baik. Kedekatan dengan ajaran agama menuntun jiwanya untuk senantiasa *semende* dan *dedepe* pada Allah SWT., kelebihan inilah yang dijadikan solusi umat.

*Laku prihatin* yang dilalui dengan riadloh maupun *berkah* yang diterima dari amalan-amalan dan

wirid menjadi perbedaan dengan manusia pada umumnya. Istilah *cegah dahar lawan guling*, yaitu laku tirakat mengurangi makan dan tidur. Tujuannya adalah mengendalikan nafsu keduniaan supaya tertata hati, rasa, fikiran supaya jernih dan tenang. Sama-sama membaca surat al-Fātihah antara Kyai dan seseorang pada umumnya hasiat dan manfaatnya akan berbeda. Mungkin seorang Kyai mampu menghilangkan suatu penyakit dengan dibacakan surat al-Fātihah.

Seorang anak belum memiliki kemampuan *duga-kira* yang baik, yang ada dalam dunia anak-anak adalah senang. Keadaan seperti inilah yang menjadi suatu titik lemah dan sering menjadi titik lengah. Secara normal anak memiliki masa hidup yang masih panjang, sehingga memerlukan pondasi dan tameng jiwa yang baik untuk dapat hidup dengan sejahtera lahir batin. Terjauhkan dari bencana dan nasib jelek. Maka do'a dari orang-orang salih sangat memiliki peran bagi anak.

- b. Kontroversi Tahlil dan *berjanjen* di masyarakat
  - 1) Kontroversi tahlilan di masyarakat.

Pelaksanaan ritual tahlil menjadi pro dan kontra di masyarakat. Sebagian setuju dan sebagian lain tidak melaksanakannya karena berbagai alasan. Perdebatan yang sudah lama terjadi mengakibatkan perbedaan pendapat sehingga tidak jarang menjadi atribut-atribut kelompok tertentu.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Dalam syair lagu yang sering dinyanyikan oleh Habib Syeh Alwi al Alaidrus: Suriyah ulama' NU, tanfidhiyah pengurus NU; anshor fatayat pemuda NU, adzan pindo jum'atane Nu; dzikir tahlil amaliah Nu. . . dan seterusnya.

Amaliah yang melekat dan sering dilaksanakan anggota NU (Nahdlatul Ulama) sehingga menjadi identik amaliah wajib NU

*Tahlilan* ada yang menyebutnya bahwa nabi Muhammad SAW. tidak pernah melakukannya, sebagai amalan orang-orang yang beragama Hindu/Budha sehingga orang Islam tidak layak mengamalkannya. Hal ini mungkin disebabkan oleh menu makanan yang disuguhkan berupa *ambeng*, *tumpeng*, *ingkung* dan sebagainya yang disebut dengan istilah *kondangan* atau *slametan*. Mungkin karena istilah *slametan* ini yang menjadika seolah-olah dengan ritual ini akan menyelamatkan, apabila tidak melakukan maka menyebabkan celaka. Namun apabila praktek dipisahkan antara pembacaan tahlil dan sajian makanan mungkin akan diterima kelompok lain atau tidak dikatakan sebagai ajaran agama Hindu Budha.

Sebagian masyarakat Jawa melaksanakan upacara *tahlilan* pada acara setelah kematian (malam ke 3, 7, 40, 100 dan seterusnya). Dengan berbagai variasi pelaksanaannya. Pelaksanaan tahlilan sederhana dilaksanakan dengan pembacaan ritual *tahlilan* seseuai urutan kemudian diakhiri dengan pembagian hidangan makanan. Pada pelaksanaan lain didahului dengan pembacaan Surah Yasin atau *ḥataman* 30 Juz al-Qur'ān<sup>148</sup> dilanjutkan pembacaan

---

diantaranya: 1) melafalkan niat salat dengan ushali; 2) salat jum'at dengan du adzan; 3) melaksanakan dzikir tahlil dan sejenisnya; 4) tarawih 23 rakaat; 5) mengumandangkan pujian setelah adzan dalam menunggu pelaksanaan salat 6) membaca sayyidina; 7) membaca do'a qunut dalam salat subuh dan tarawih atau salat-salat dalam keadaan tertentu; 8) membaca al Barzanji, dziba' 9) membaca manakib.

<sup>148</sup> Pembacaan al Qur'an difungsikan sebagai amal solih, nilai barokah dari amalan tersebut dihadiahkan kepada arwah yang dikehendaki atau sebagai wasilah. Hal ini tersirat dalam do'a akhir tahlil.

“اللَّهُمَّ اجْعَلْ وَأَوْصِلْ وَتَقَبَّلْ مَا قَرَأْتَهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ....”

tahlil dan diakhiri pembagian hidangan makan bersama.

Dalam perkembangannya pembacaan tahlil tidak hanya pada upacara sesudah kematian sampai seribu (1000) hari. Pada pengajian atau acara-acara yang melibatkan orang banyak biasanya diselipi kegiatan pembacaan tahlil, dilanjutkan acara yang utama. Ini membuktikan bahwa realitas pelaksanaan ritual tahlil sangat kuat dan dibutuhkan masyarakat Jawa khususnya sebagai solusi menjalin hubungan antara keluarga yang masih hidup dan anggota keluarga di alam *makbaroh*.

2) Kontroversi *berjanjen* di masyarakat.

Kewajiban umat Islam terhadap Rasulullah Saw. adalah mengimani, mencintai, mengagungkan nya, membelanya, mencintai orang-orang yang mencintainya, memperbanyak bacaan salawatnya, mengikuti, melanggengkan risalah ajarannya dan menghidupkan sunah-sunahnya.

Hukuman bagi yang mendustakan para Nabi pada QS: al-A'raf: 40:

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا نُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابَ السَّمَاءِ  
وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُجْرِمِينَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.

Keyakinan membaca dan membacakan kisah para Rasul Allah serta mengambil hikmah dan *barokah* darinya, dapat meneguhkan iman sangat dipegangi. Dengan demikian, mengadakan peringatan maulid Nabi dengan cara mengungkapkan kembali kisah perjuangannya termasuk mengamalkan kitab al-Barzanji menjadi kitab induk peringatan maulid, bahkan sebagian pembacanya lebih tekun membaca kitab Barzanji daripada membaca al-Qur'an. Maka banyak orang yang lebih hafal kitab al-Barzanji bersama lagu-lagunya.

Secara umum kandungan kitab al-Barzanji terbagi menjadi tiga: 1) Kisah tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW.; 2) Syair-syair pujian dan sanjungan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa yang sangat indah; 3) Şalawat kepada Nabi Muhammad SAW. dalam bahasa yang tinggi tersebut terkadang tercemar dengan riwayat-riwayat lemah, muatan dan sikap *ghuluw* (berlebihan). dan şalawat bid'ah atau şalawat-şalawat yang tidak berasal dari Rasulullah SAW.

Şalawat dalam buku *Majmu'atul Mawalid* ini memperkenalkan sesosok pribadi agung yang wajib dihormati, dibela, dijunjung, diikuti, dan dicintai, yaitu Nabi Besar Muhammad SAW. Karena Beliau adalah kekasih Allah, akhlaknya yang mulia, garis silsilah keturunannya sangat baik. Dan manusia pilihan Allah SWT.

Penyusun kitab-kitab maulid atau *mualif* berusaha merangkai kalimat-kalimat indah yang menggambarkan keagungan diri Nabi Muhammad Saw. dengan mengatakan laksana matahari, ataupun laksana pelita jiwa, dan banyak lagi ungkapan indah

lainnya. Sebab beliau adalah cahaya di atas cahaya, yang mata biasa tidak mampu melihat apa-apa yang berada di balik cahaya tersebut.

Dalam penulisan syair, seorang sastrawan mengungkapkan keunggulan-keunggulan tokohnya melalui penuturan hiperbolisnya sehingga muncul kiasan-kiasan di luar jangkauan akal pada umumnya.<sup>149</sup> Misalnya ketika *mualif* memuji kebaikan garis nasab Nabi Muhammad SAW. yang terbukti baik dari segi keturunan dan jauh dari perbuatan tercela, maka disimpulkan bagaikan untaian mutiara dan bagaikan bintang *Jauza* ' (Aries) telah merangkai bintang-bintangnya.

Ketika membaca perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW, mulai dari silsilahnya, masa kecil, remaja, dewasa hingga akhir hayatnya, maka akan timbul di dalam hati perasaan kagum dan simpati disertai rasa hormat dan *takdzim*, sehingga tumbuh rasa cinta amat berbeda. Perasaan cinta yang berbeda dengan cinta kepada anak, istri, orang tua. Cinta yang benar-benar tulus karena Allah, harapan paling akhir supaya dicintai oleh Allah SWT dan dipertemukan dengan kekasih-Nya di dalam surga yang tidak patut untuk dirinya.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> سَرَآةٌ سَرَآى نُورُ النُّبُوَّةِ فِي أَسَارِيرِ عُرْهُمُ الْبَهِيَّةِ # وَبَدَرَ بَدْرُهُ فِي جَبِينِ جَدِّهِ عَبْدِ الْمُطَلِّبِ وَابْنِهِ عَبْدِ اللَّهِ

Nur kenabian itu selalu beredar pada leluhur keturunan Nabi yang nampak pada garis-garis wajah mereka yang cemerlang. Dan jelaslah cahayanya (Nabi Muhammad) di dahi datuknya, Abdul Muththalib, dan anaknya, Abdullah. (Najih, Achmad, *Ibid.*, hlm. 10)

<sup>150</sup> عن عبد لله عمرو ابن العاص انه سمع النبي صل الله عليه وسلم يقول : اذا سمعتم المؤذن فقولوا مثل ما يقول ثم صلوا علي فانه من صلى علي صلته صل الله عليه بها عشرا ثم صلوا لله لي الوسيلة فانها منزلة في الجنة لا تنبغى الا لعبد من عباد الله وارجو ان اكون انا هو فمن سأل لي الوسيلة حلت له الشفاعة .



Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. diperingati oleh umat Islam dengan berbagai versi, dari yang sangat sederhana sampai megah. Peringatan secara sederhana dilakukan dengan acara pembacaan ayat suci al-Qur'ān dan penjelasan singkat maksud dan tujuan peringatan dilakukan. Sedangkan format peringatan maulid nabi Muhammad SAW. secara megah diselenggarakan beberapa rangkaian kegiatan berhari-hari ( dua belas hari dua belas malam). Semua tetap bertujuan menjunjung tinggi nilai-nilai kecintaan dan rasa sukur menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Secara formal dilakukan sejak abad III hijriah. Oleh raja Irbil di Iraq dengan nama aslinya al Mudzaffar Abu Said (549-630 H/1154-1233 M).<sup>151</sup>

Tujuan peringatan maulid Nabi Muhammad diantaranya: sebagai ungkapan kegembiraan sebagai umat Islam, maka pada kelahiran pemimpinnya diperingati; untuk memupuk rasa keimanan dan sebagai syiar keagamaan. Perkembangan pembacaan al-Barzanji harus mampu menggerakkan pikiran, hati, pandangan hidup serta sikap kita untuk menjadi lebih baik sebagaimana Nabi.

- 3) Hal-hal yang menjadi kontroversi dalam pelaksanaan pembacaan kitab *al-Barzanji*:
  - a) Masuknya şalawat yang bukan berasal dari ajaran Nabi Muhammad.

---

Imam Muslim, Abu al Hasan Ibn Hajaj ibn Muslim al Qusyr an Naisaburi, *Shahih Muslim* juz 3 (Maktabah Dar al Fiqr, 1978), hlm. 85.

<sup>151</sup> Syata, Syaiah Abu Bakar, *Ianatu talibin juz 3*, (Maktabah dar al-Ashashah: Bairut Lebanon, 2005), hlm. 414.

Salawat yang dimaksud bukan dari ajaran Nabi diantaranya adalah ṣalawat Nariyah. Salawat ini

- b) Menempatkan Nabi Muhammad sebagai “juru selamat”

Meskipun Nabi diberi kekuasaan untuk memberikan syafaat kepada siapapun. Kemampuan yang tidak dimiliki oleh orang lain sebagai Nabi maupun sebagai Rasul. Kemampuan ini disebut sebagai ungkapan yang berlebihan karena Nabi Muhammad Saw masih meminta perlindungan kepada Allah SWT.

Maka untuk lebih menemukan jalan tengahnya adalah baik mencintai Nabi Muhammad Saw seperti yang diberi tahu oleh Nabi sendiri sehingga tidak berlebihan. Namun ketika mencintai Nabi seperti itu tidak boleh mencela yang memiliki cara sendiri dalam mengungkapkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad Saw.

- c) Berdirinya pada saat *makhalul qiyam* diibaratkan sebagai penyambutan kehadiran Nabi Muhammad.<sup>152</sup> Hal ini dianggap sangat bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh at Turmudzi, karena para sahabat dahulu tidak berdiri ketika melihat Nabi, karena Nabi Muhammad tidak suka diperlakukan demikian.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> *Makhalul Qiyam* artinya tempat atau waktu berdiri. Ketika pembacaan al Barzanji sampai pada kisah kelahiran Nabi Muhammad, semua jamaah yang hadir dalam majlis berdiri dengan khidmat. Tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada Nabi yang telah dilahirkan.

<sup>153</sup> عن انس قل: لم يكن شَخْصٌ احبَّ اليهم من رسول الله صل الله عليه وسلم قل: وكانوا اذا راوه لم يقولوا يعلمون من كراهيته لذلك (رواه الترمذى). *Sunan at-Turmudzi juz 4*, Maktabah Dar al Fikri Bairut London, 2003 hlm. 346-347.

*Syafaat* adalah pertolongan berupa hak istimewa untuk memasukkan ke syurga maupun mengeluarkan seseorang dari ancaman neraka, demikian juga untuk meringankan siksa. Kemampuan ini diperoleh Nabi Muhammad Saw. ketika disuruh memilih antara dua per tiga (2/3) umatnya masuk syurga tanpa *dihisab* atau diberi hak memberikan syafaat.<sup>154</sup> Maka Nabi Muhammad lebih memilih untuk diberi hak memberikan *syafaat*. Ini menjadi sandaran bagi umat Islam, bahwa dengan membaca *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW., maka diharapkan termasuk orang-orang yang akan mendapat bagian memperoleh *syafaat* tersebut.

- d) Penyematan kata *sayid* (سَيِّد) terhadap Nabi adalah suatu bentuk penghormatan, hal ini juga terjadi beberapa perbedaan pendapat. Sebagian memiliki keyakinan bahwa penyematan tersebut tidak menyalahi aturan, karena Allah SWT. juga telah menyematkan kata *sayid* (سَيِّد) kepada Nabi Yahya as.<sup>155</sup> Pendapat lain membantah, karena tidak layak berlaku berlebihan dari yang tidak disenangi oleh Nabi Muhammad.

Dari dua sikap antara yang setuju dan yang kontra sudah tentu tidak dapat dipertemukan

<sup>154</sup> يا رسول الله: اجعلنا من اهل شفاعتك. قال: ان شفا عتي لكل مسلم (رواه الطبران وابن

حبان) <sup>155</sup> فَذَاتَهُ الْمَلَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُنْزِلُكَ بِحَيِّ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَخَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ٣٩

Artinya: Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan salat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi termasuk keturunan orang-orang saleh" (Qs.Ali Imran 3:39)

pendapatnya, karena arah pandang dan dasar pijakannya berbeda. Sikap yang sebaiknya dibangun bagi kelompok yang setuju adalah saling menghargai, tidak saling menyalahkan dan tidak saling menganggap dirinya paling benar. Sikap *nanding sarira* yaitu menganggap dirinya paling benar, maupun *ngukur sarira* yaitu menjadikan dirinya sebagai tolok ukur sangat tidak tepat. Karena pada hakekatnya semua bertujuan yang sama untuk menemukan ketenangan batin dan menyatu dengan Tuhan.